



**PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Departemen
Tidak dipergunakan

**PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH**

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**Penulis : Drs. Soegeng Reksodihardjo
Drs. Iman Soedibyo
Drs. Soetomo W.E.**

**Editor : Drs. Cahyo Budi Utomo
JB Tjoek Soewarno**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991/1992**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 898
PEROLEHAN : Hibah Dit Permuseluman
TGL : 04-06-2007
SANDI PUSTAKA : 65.679 824 (5)

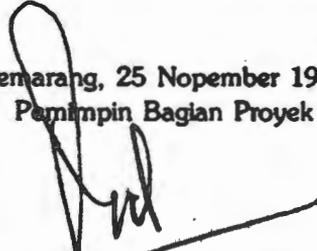
KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, buku yang berjudul "PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH" ini selesai dicetak, dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Buku ini sebenarnya sudah lama dinanti-nantikan, namun baru pada tahun anggaran 1991/1992 melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah diberi alokasi dana untuk menerbitkannya.

Buku ini merupakan hasil kajian nilai-nilai luhur budaya bangsa kita, yang dilakukan oleh Team Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Keberhasilan mengkaji isi buku ini adalah berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota Team dan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih baik kepada Team maupun pihak-pihak terkait yang telah membantu penerbitan buku ini.

Dalam menyusun buku ini mungkin masih terdapat banyak kekeliruan dan kekurangannya, maka demi kesempurnaannya saran dan koreksi pembaca sangat kami harapkan. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 25 Nopember 1991
Pemimpin Bagian Proyek



JB TJOEK SOEWARSO
NIP 130218541



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH

Dengan segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku "PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH", oleh Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah Tahun Anggaran 1991/1992. Saya menilai diterbitkannya buku ini, selain merupakan upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan tradisional tersebut.

Penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, menunjang terbentuknya kebudayaan nasional serta menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

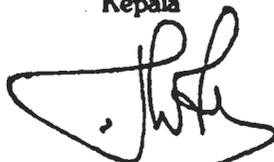
Saya harapkan buku ini dapat memperkaya bahan pustaka/khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat terutama generasi muda, sehingga mereka tidak akan kehilangan jejak dalam menelusuri dan melestarikan hasil budaya para leluhur atau para pendahulunya.

Dengan belajar dari sejarah peradaban bangsanya, melalui pengenalan hasil budaya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat terutama generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri, meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri, yang kesemuanya itu bermanfaat dalam menunjang suksesnya pembangunan nasional.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Semarang, 15 Desember 1991

Kepala



S U W A R D I
NIP 130430095



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

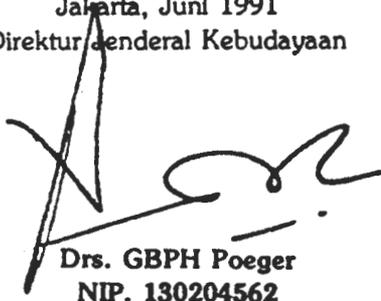
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130204562



DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Masalah	6
1.4. Ruang Lingkup	8
1.5. Metodologi	15
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	22
2.1. Letak dan Keadaan Daerah Penelitian	22
2.2. Kependudukan	30
2.3. Keadaan Ekonomi	33
2.4. Keadaan Pendidikan	34
2.5. Latar Belakang Sosial Budaya	36
Bab III Sistem Pengobatan Tradisional	45
3.1. Persepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit	45
3.2. Jenis dan Ciri Penyakit, Penyebab Beserta Cara Pengobatannya	56
3.3. Kategori Pengobat Tradisional dan Prakteknya	111
Bab IV Analisa dan Kesimpulan	194
4.1. Analisa	194
4.2. Kesimpulan	198
Daftar Pustaka	200
Indeks	204
Lampiran-lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

- 1.1.1. Kemajuan teknologi di abad modern sekarang ini adalah sebagai tindak lanjut dari perkembangan dunia kemarin. Inilah barangkali yang ikut mendorong dan memberikan pengaruh pada dunia pada umumnya dan dunia pengobatan pada khususnya. Kita lihat saja perkembangan dunia obat-obatan tradisional kita dari dahulu sampai sekarang, juga ikut mengalami perubahan, baik dalam bentuk kemasannya, maupun dalam bentuk penyajiannya. Dahulu penyajian pengobatan tradisional disajikan dalam tempurung kelapa, tetapi pada saat sekarang sudah berubah dengan menggunakan gelas dan kadang kala dibarengi pula dengan obat penawar pahit berupa permen atau wedang jahe dan sebagainya.
- 1.1.2. Bangsa Indonesia sejak dahulu kala sudah mengenal cara-cara pengobatan sebagai usaha menanggulangi segala macam penyakit. Pada awalnya obat-obat tradisional itu diramu secara sederhana dan mudah dikerjakan serta menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar kehidupannya (Adhy Asmara, RD dan S.W. Pringgohusodo, 1980:2).
Pewarisan karya pengobatan tradisional dari nenek moyang kepada generasi penerusnya, sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Bangsa Indonesia sejak dahulu sampai sekarang, sekalipun sudah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium modern, tetap percaya bahwa resep obat tradisional peninggalan nenek moyangnya masih tetap mujarab, manjur khasiatnya dan murah harganya untuk menjaga kesehatan agar kondisi tetap prima (Atik Sri Hartatik, 1989 : 4).
- 1.1.3. Menurut tradisi atau dongeng rakyat, pengobatan tradisional dikembangkan lebih mantap berkat lahirnya kerajaan-kerajaan, khususnya untuk melayani raja-raja yang memiliki banyak selir. Seorang raja yang ingin menggauli permaisuri dan para selirnya yang banyak dan cantik-cantik dibutuhkan kondisi

badan yang prima, tidak terganggu kesehatannya serta sehat walafiat. Demikian pula para permaisuri dan para selir dalam usaha menarik hati raja, juga selalu menjaga kesehatan dan kecantikannya.

Kebutuhan timbal balik inilah barangkali yang ikut serta mengantarkan perkembangan obat tradisional yang juga berkembang sampai ke desa-desa (Ibid : 6).

- 1.1.4. Dalam GBHN ditegaskan bahwa usaha preventif lebih baik dari pada usaha kuratif. Usaha pengembangan obat-obat tradisional yang telah lama kita kenal, sebenarnya juga usaha preventif dalam usaha menyetatkan masyarakat.

Obat tradisional dalam usaha tata kehidupan bangsa Indonesia, lebih-lebih di alam pedesaan, tidak sedikit peranannya dalam pemeliharaan kesehatan. Lebih-lebih dengan hadirnya beberapa "apothek hidup", telah menjadi faktor dominan dalam mengantarkan perkembangan obat-obatan dan pengobatan tradisional di negara kita (R. Bambang Sutrisno, Drs., 1989 : 9).

Apotek hidup adalah sejumlah tanaman obat pilihan yang ditanam di halaman rumah atau lingkungan tempat tinggal penduduk, dipergunakan sebagai lumbung obat, taman gizi dan sarana koperasi (Soedarmilah Soeparto, 1989:13).

Meskipun ada pihak-pihak tertentu yang menganggap istilah "apothek hidup" kurang kena, terutama apabila dikaitkan dengan tempat kerja apoteker. Tetapi bagi pengobatan tradisional, lebih-lebih yang di pedesaan yang memiliki halaman atau pekarangan yang luas, istilah "apothek hidup" barangkali tetap dapat digunakan, sebagai "lumbung obat".

Apalagi dalam tata kehidupan pedesaan, apothek hidup ternyata merupakan wahana untuk memperoleh obat secara cepat, murah dan gratis, karena bahan obat tradisionalnya dipetik di kebun sendiri atau di pekarangan tetangga dekatnya.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

- 1.2.1.1. Suatu hasil budaya apabila telah mentradisi, ada anggapan bahwa kebudayaan itu akan tetap lestari dan

tumbuh terus karena ada pendukung kebudayaan itu. Demikian pula sistem pengobatan tradisional di pedesaan, masyarakat pendukungnya menganggap bahwa sistem pengobatan tradisional tersebut sudah mentradisi atau melembaga misalnya melalui dukun, orang "pandai" atau "orang tua". Oleh sebab itu sistem pengobatan sebagai budaya bangsa akan tetap lestari selama para pendukung berusaha menyelenggarakan sistem budaya tersebut.

Berdasarkan kenyataan empirik, ternyata fakta berbicara lain, yakni kebudayaan tidak diwariskan secara generatif, tetapi kebudayaan diwariskan melalui belajar.

- 1.2.1.2. Atas dasar kenyataan ini, maka tatkala para pendukung kebudayaan mulai tidak mau belajar budaya warisannya, maka budaya itu akan dapat hilang dengan sendirinya.

Sikap seperti ini, ternyata juga terlihat pada tata kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Sementara ini terlihat mulai melalaikan warisan budaya bangsanya yang sangat tinggi itu khususnya di bidang pengobatan tradisional, akibat silau oleh hadirnya pengobatan klinis modern. Dan kalau hal-hal seperti itu dibiarkan berlarut-larut, besar kemungkinan akan terjadi apa yang disebut dengan keruntuhan budaya, yang disebabkan oleh desintegrasi (Supriyadi Sastrosupono, 1984 : 23).

- 1.2.1.3. Mendasarkan pemikiran tersebut di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah :

1. untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, agar tidak punah.
2. memberikan alternatif cara pengobatan kepada masyarakat modern sekarang ini dengan pengobatan tradisional yang ternyata biayanya murah, mengurangi efek sampingan akibat obat-obat kimiawi, yang ternyata obat tradisional

tidak kalah dengan obat-obat modern.

3. memberitahukan kepada masyarakat luas, bahwa di sekitar halaman pekarangan atau kebunnya, terdapat sejumlah tanam-tanaman obat yang minimal dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan maksimalnya dapat digunakan untuk pengobatan yang murah dan mudah.

Dengan memahami tujuan umum tersebut di atas, maka diharapkan masyarakat akan mengetahui secara mendasar sistem pengobatan tradisional yang pernah dimiliki nenek moyangnya, yang dapat dimanfaatkan untuk tata kehidupan di masa sekarang ini.

1.2.2. Tujuan Khusus

- 1.2.2.1. Seperti telah dijelaskan di depan, bahwa sistem pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa, karena kehadiran obat-obatan yang modern, dirasakan makin tergeser peranannya.

Di satu pihak, sementara itu masyarakat pedesaan masih banyak pula yang memanfaatkan fungsi dukun baik langsung maupun tidak langsung untuk usaha kesehatan atau kesembuhan penyakitnya.

Bukan itu saja, bahkan sementara orang-orang yang modern, apabila dalam keputusan karena obat-obat modernnya dianggap tidak dapat mengatasi penyakitnya, maka sementara dari mereka pun banyak yang berpaling dukun, "orang tua" atau "orang pandai" yang dalam mengobati menggunakan sistem pengobatan tradisional.

Sementara itu akibat kemajuan jaman yang ditandai dengan meningkatnya taraf ekonomi dan modernisasi, melahirkan rising demands, yang membuka kemungkinan komersialisasi dibidang pengobatan tradisional (Soedarmilah, Op Cit,10).

Kenyataan ini dapat diketahui dengan lahirnya perusahaan jamu raksasa di mana-mana, yang pada

hakekatnya kelahirannya itu sebagai usaha penyesuaian dan komersialisasi. Pengobatan tradisional yang dilakukan di pedesaan pada dasarnya dilandasi rasa kemanusiaan atau tidak komersial dan juga dilandasi "welas asih".

- 1.2.2.2. Dengan memahami falsafah dasar sistem pengobatan tradisional, yakni "welas asih" dan kemanusiaan, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai usaha menginventarisasikan dan mendokumentasikan jenis-jenis pengobatan tradisional apa saja yang dapat diangkat manfaatnya bagi kesehatan masyarakat di masa mendatang.

Jangkauan jauhnya dari penelitian ini tujuan khususnya adalah menyusun sebuah karya ilmiah yang mampu dijadikan salah satu wahana proses pewarisan bagi pengenalan generasi muda penerus cita-cita bangsa terhadap warisan budaya bangsanya yang berupa pengobatan tradisional.

Lebih jauh lagi harapan yang tertumpu dengan hadirnya laporan penelitian ini adalah tersajinya sumbang saran bagi peningkatan pembinaan dan pengembangan pengobatan tradisional, khususnya di pedesaan, agar mampu memiliki nilai tambah, yakni nilai tambah bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, maupun nilai tambah yang mengarah pada komersialisasi sebagai pengaruh kemajuan ekonomi, sehingga melahirkan arena baru yakni lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan khususnya.

- 1.2.2.3. Kecenderungan para pengrajin obat tradisional, lebih-lebih yang ada di pedesaan memang masih ada yang dilandasi welas asih. Namun juga mulai kita ketahui, bahwa dengan lahirnya urbanisasi, menyebabkan hijrahnya sementara para pengrajin pengobatan tradisional seperti para penjaja jamu gendong ke kota-kota, telah mengantar mereka pada sifat komersialisasi demi kebutuhan hidupnya.

Namun demikian agar sifat dasar yakni welas asih dan kemanusiaan tetap menjadi motto utamanya,

maka dalam menghadapi masa abad XXI perlu adanya arahan agar produk pengobatan tradisional makin mampu menyejajarkan dengan obat-obat kimia, baik kualitasnya, hegenisnya maupun kemasannya.

1.3. Masalah

1.3.1. Masalah Umum

- 1.3.1.1. Dalam perjalanan sejarah kebudayaan, kita mengenal tiga type budaya berdasarkan cara pembinaannya.

Ketiga type tersebut adalah : post-figurative, co-figurative dan pre-figurative.

Pengobatan tradisional sebagai kebudayaan adalah termasuk type post-figurative, sebab dalam awal perkembangannya berupa pengulangan dari masa pre-figurative.

Pengobatan tradisional pada awalnya masih sederhana teknologinya dan sangat lambat perkembangannya. Mengapa pengobatan tradisional sangat lambat perkembangannya, karena para generasi tua sebagai sumber kebijakan dan pengetahuan, dalam menyampaikan kepada generasi penerusnya kurang mampu menciptakan perubahan. Jadi apa yang diteruskan merupakan keyakinan tanpa perubahan, sebab mereka percaya bahwa kesinambungan adalah hal yang pantas dilestarikan (Budi Santoso, Prof. Dr, 1985 : 16).

- 1.3.1.2. Dalam perkembangan sejarahnya, sebenarnya sistem pengobatan tradisional juga mengalami perubahan sebagai akibat kemajuan teknologi dan komunikasi.

Arah perkembangan sistem pengobatan tradisional yang semula pada posisi post-figurative, ikut bergeser ke co-figurative. Budaya co-figurative adalah budaya yang berlaku sebagai pedoman hidup masa kini dan harapan masa mendatang (Ibid : 18).

Pergeseran sistem pengobatan tradisional sebagai

warisan budaya dari post-figurative ke co-figurative, disamping karena perkembangan teknologi dan komunikasi, juga akibat generasi tua sempat lenyap sebelum sempat mewariskan nilai budaya postfigurative kepada generasi mudanya.

Pergeseran tersebut makin nyata, satu dan lain hal karena adanya perpindahan penduduk, adanya pendatang baru, hadirnya orang asing atau karena kekalahan dalam suatu peperangan (Budi Santoso, Prof. Dr, Op Cit : 19).

1.3.1.3. Dengan adanya pergeseran tersebut, berarti juga ada pergeseran sikap manusia pemilik sistem pengobatan tradisional dan pergeseran produknya, baik berupa jamu maupun resepnya. Artinya dalam tata kehidupan masyarakat sebagai akibat benturan budaya sendiri dengan budaya bangsa lain, telah pula mempengaruhi sikap manusia pemilik sistem pengobatan tradisional dan juga mempengaruhi hasil produk pengobatan tradisional.

1.3.1.4. Atas dasar pemikiran inilah maka masalah umum yang senantiasa menghantui kita adalah :

1. sejauh mana manusia pendukung sistem pengobatan tradisional mampu digerakkan, agar pengobatan tradisional mampu menopang hidupnya dan mampu menjadi salah satu lapangan kerja yang handal bagi mereka.
2. sistem pengobatan tradisional apa saja yang dapat ditingkatkan, agar mampu memberikan nilai tambah baik bagi kesehatan masyarakatnya maupun bagi para pendukung sistem pengobatan tradisional.

1.3.2. Masalah Khusus

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu kedokteran telah ikut memperbaiki kesehatan umat manusia. Orang semakin modern semakin memahami pentingnya me-

melihara dan memperbaiki kesehatan mereka sendiri. Pada saat sekarang, apabila orang merasa sakit, secepatnya mereka berobat ke dokter atau Puskesmas yang ada didekatnya. Semua ini terjadi di daerah-daerah yang telah terjangkau oleh kemajuan teknologi maupun komunikasi.

Tetapi bagaimana bagi daerah terpencil atau bagi masyarakat yang kurang mampu? Orang-orang di daerah terpencil atau mereka yang ekonominya kurang mampu, lebih-lebih yang tinggal di desa-desa, kalau menderita sakit mereka memanfaatkan tumbuh-tumbuhan obat yang tumbuh di alam sekitarnya. Anehnya, dengan sistem pengobatan yang begitu sederhana, mereka mampu mengatasi permasalahannya.

Sementara itu ada orang kota yang mencoba, baik karena alasan bahwa dokter tidak mampu atau karena adanya dorongan spiritual untuk mencobanya. Akibat lebih lanjut dari peristiwa ini, seperti ada arus balik, yakni orang kota yang mulai bosan dengan sistem pengobatan dokter, mulai berlari ke pengobatan tradisional yang ternyata memiliki kelebihan tersendiri.

Atas dasar kenyataan inilah maka masalah khusus yang timbul adalah :

1. Seberapa jauh kita mampu menggarap para pendukung pengobatan tradisional, agar mampu menghadapi dunia pengobatan modern sekarang ini.
2. Bagaimana memperkenalkan jenis-jenis pengobatan tradisional yang mampu menggerakkan jangkauan rasional masyarakat modern sekarang ini, agar mereka mulai menghormati karya warisan budaya bangsanya.
3. Bagaimana menggerakkan generasi muda kita untuk ikut serta memahami, mendalami dan syukur mau mengembangkan, sehingga warisan budaya yang berupa pengobatan tradisional itu tidak punah.

1.4. Ruang Lingkup

- 1.4.1. Pengobatan tradisional adalah upaya kesehatan dengan cara yang berbeda dengan ilmu kedokteran. Pengobatan tradisional berakar tradisi yang berasal dari dalam dan dari luar

Indonesia yang sudah mentradisi di Indonesia. Pengobatan tradisional, lebih-lebih di pedesaan, juga menyentuh strata yang luas, baik karena sifatnya yang "welas asih", juga karena terjangkau oleh masyarakat kebanyakan. Atas dasar pemikiran ini, maka penelitian akan membatasi pada ruang lingkup :

1.4.1.1. Ruang Lingkup Materi

Luasnya daerah penelitian dan banyaknya jenis pengobatan tradisional maka sesuai dengan petunjuk pimpinan proyek, medan garapan materi akan mengarah pada konsep sakit, ciri-cirinya, jenis-jenis penyakit dan cara pengobatannya.

Dilihat dari cara penggarapan pengobatan tradisional, ada yang digarap secara sederhana dengan peralatan yang sederhana pula. Ada pula yang digarap dengan lebih maju lagi, misalnya kemasan dengan peralatan yang relatif lebih baik tetapi tidak modern.

Dilihat dari konsep sakit, sebenarnya sakit ada yang sifatnya fisik ada yang sifatnya kejiwaan. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka tukikan penyusunan lebih menekankan pada materi konsep sakit yang ditimbulkan oleh gejala fisik artinya yang dapat dilihat tanda-tandanya secara fisik pula. Namun dipaparkan juga tentang pengobatan terhadap penyakit yang bersifat kejiwaan/rohani sebab gejala fisik, menurut kepercayaan orang Jawa erat hubungannya dengan segi kejiwaan/rohani, misalnya ada gangguan-gangguan dari kekuatan gelap, makhluk halus dan sebagainya.

1.4.1.1.1. Dengan landasan pemikiran ini berarti baik dalam memahami ciri-ciri penyakit, memahami jenis-jenis penyakit dan cara pengobatannya, lebih mengacu pada yang sifatnya fisik, tetapi juga tidak meninggalkan faktor kejiwaan atau spiritual. Dengan demikian maka ruang lingkup

materi, khususnya dalam cara pengobatan juga mengacu pada cara-cara yang secara fisik dapat diperlihatkan baik atas dasar pengalaman maupun atas dasar percobaan dan cara-cara spiritual. Atas dasar semua ini, maka cara pengobatan dan jenis obat yang disajikan juga mengarah pada jenis pengobatan tradisional dan jenis obat tradisional, khususnya yang sering dilakukan di pedesaan, dengan tujukan penggunaan bahan-bahan yang pada umumnya dibuat dari jenis tumbuh-tumbuhan, dari mulai akar, batang, daun, kulit dan juga sarinya jenis tumbuh-tumbuhan yang sesuai dengan jenis penyakitnya, namun juga tidak lepas dari tindakan-tindakan yang bersifat rohani misalnya dengan doa, samadi dan sebagainya.

1.4.1.1.2. Sementara itu juga akan dikaji jenis pengobatan tradisional yang memungkinkan dikemas dalam artinya sederhana, yang mampu dipasarkan secara lebih higienis (bersih), sehingga produk pengobatan tradisional pada gilirannya akan menjadi komoditi untuk menambah penghasilan dan kemungkinan menciptakan lapangan kerja baru baik untuk dirinya, untuk orang lain atau untuk masyarakat sekitarnya.

Lebih jauh dalam membatasi ruang lingkup materi adalah sebagai usaha mendokumentasikan dan menginventarisasikan kegiatan pengobatan tradisional dan jenis pengobatan serta cara pengobatan tradisional, khususnya yang sampai sekarang masih hidup di pedesaan. Dengan demikian pengobatan tradisional

sebagai warisan budaya bangsa pada gilirannya akan dapat diwariskan kepada generasi penerusnya di satu pihak dan di pihak lain akan merupakan salah satu alternatif di luar pengobatan modern baik yang melalui Posyandu atau Puskesmas yang pada saat sekarang sudah mulai sampai ke desa-desa.

1.4.1.2. Ruang Lingkup Operasional

1.4.1.2.1. Pengobatan tradisional, khususnya pengobatan tradisional di pedesaan, ternyata jenisnya cukup banyak, yakni ada yang bersifat pengobatan fisik, non fisik (kejiwaan) dan spiritual. Demikian pula jenis alat yang digunakan untuk menghasilkan obat tradisional dan cara pengobatannya, juga menggunakan beraneka ragam peralatan dengan bentuk dan ragamnya yang beraneka pula.

Hal ini dapat dipahami, karena untuk menciptakan pengobatan tradisional, orang menggunakan bahan-bahan yang beraneka pula, yang menyebabkan bentuk operasionalnya juga menjadi saling berbeda.

Dengan mendasari banyaknya ragam kegiatan dalam memproduksi pengobatan dan obat tradisional dari awal sampai akhir atau sampai tersajinya obat tradisional tersebut, maka pembatasan ruang lingkup operasional menjadi salah satu kerangka acuan, yakni memilih jenis kegiatan apa saja yang memungkinkan seseorang membuat obat tradisional dan memakai alat apa saja yang memungkinkan obat tradisional tersebut mampu disajikan.

1.4.1.2.2. Dengan demikian yang dimaksud dengan ruang lingkup operasional adalah perubahan dan kegiatan teknis pembuatan obat tradisional dan peralatan serta penyajian yang dilakukan, sehingga memungkinkan jenis obat tradisional sejak awal sampai akhir mampu disajikan sebagai bentuk pengobatan tradisional.

Atas dasar ini semua maka ruang lingkup operasional akan mencoba membatasi pembahasan tentang pengobatan tradisional dari jenis kegiatan atau praktek, peralatan yang digunakan dan cara penyajiannya, serta cara-cara memilih bahan.

Sesuai dengan pengertian "tradisional", maka pembahasan peralatan yang digunakan juga pada peralatan yang sederhana dan cara penyajiannya juga yang termasuk dalam kategori sederhana.

Andaikata ada yang menggunakan alat elektrik, maka peralatan tersebut hanya sekedar sebagai alat bantu.

1.4.1.3. Ruang Lingkup Geografis

Propinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 Kabupaten/ Kotamadya, tiga Kota Administrasi, 502 Kecamatan dan 8460 desa (Jawa Tengah Dalam Angka, 1988) Dengan demikian maka Jawa Tengah merupakan kawasan yang cukup luas, bila ditinjau dari sudut geografis.

Karena luasnya kawasan dan tidak mungkin penyusun menjangkau dengan baik atas prinsip efisiensi dan efektivitas, maka pembatasan ruang lingkup geografis menjadi sangat perlu.

Untuk optimalisasi penelitian, maka penyusun telah

memilih Kabupaten Sukoharjo, yang secara faktual merupakan salah satu daerah kegiatan pengobatan tradisional dilihat dari pengadaan bahan, memproduksi bahan dan cara penyajiannya.

Namun untuk kedalaman pembahasan, penelitian ini mengarahkan sasarannya pada desa Baran dan sekitarnya, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Dasar pemilihan ruang lingkup geografis dengan sampel satu kecamatan seperti tersebut di atas, karena daerah tersebut dalam bidang pengobatan tradisional cukup menonjol, serta khususnya desa Baran dan sekitarnya, Kecamatan Nguter memiliki kadar tersendiri, yakni produk dan pengrajin obat tradisionalnya tersebar luas diseluruh kawasan Jawa Tengah, bahkan Indonesia.

Walaupun pengambilan sampel untuk penelitian ini diambil dari desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Ex Karesidenan Surakarta, namun data mengenai pengobatan oleh pengobat-pengobat tradisional serta jenis-jenis ramuan obat-obatannya diambil dari beberapa daerah lain dalam wilayah Jawa Tengah.

1.4.1.4. Ruang Lingkup Budaya

1.4.1.4.1. Pembuat obat tradisional dan pengobat adalah kelompok pendukung budaya pengobatan dan sistem pengobatan tradisional, yang merupakan warisan budaya bangsa.

Mereka secara sadar maupun tidak sadar telah berusaha untuk mewariskan kepandaianya, pengetahuannya dan keterampilannya sebagai pembuat obat dan pengobat secara tradisional kepada generasi mudanya.

Pewarisan ini pada awalnya dilandasi jiwa "welas asih" sesuai falsafah dasarnya, walaupun pada perkembangan be-

rikutnya ada sementara para pendukung kebudayaan itu yang mewariskan pengetahuan, kepandaian dan keterampilan dilandasi pemikiran komersial. Hal ini dilakukan karena mereka mulai menyadari, bahwa usaha pembuatan obat tradisional itu dianggap sudah memadahi bagi kehidupan ekonominya, tetapi juga dilandasi pemikiran budaya dalam rangka mempertahankan identitas karyanya.

Pengobatan tradisional sebagai karya budaya, merupakan wahana yang dapat mengantar tata kehidupan yang lebih baik, yakni hidup sehat, panjang umur dan sebagainya. Selain sebagai wahana yang mengantar tata kehidupan yang lebih baik, pengobatan tradisional, lebih-lebih yang ada di pedesaan, banyak dikenal masyarakat dan digunakan masyarakat sebagai wahana sosial, ekonomi dan budaya.

1.4.1.4.2. Dengan adanya kenyataan ini, maka ruang lingkup budaya sebagai salah satu aspek pembahasannya, dimaksudkan untuk menangkap makna yang terkandung oleh berbagai jenis pengobatan tradisional serta cara-cara pengobatannya, yang mampu menyampaikan pesan bagi tata kehidupan kita di jaman modern sekarang ini.

Atas dasar ini, maka ruang lingkup budaya lebih mengacu pada pembahasan sejauh mana pengobatan tradisional dan cara-cara pengobatannya dijadikan salah satu wahana transformasi nilai budaya yang luhur pada generasi muda dalam menatap masa depannya, sehingga

pada gilirannya generasi penerusnya mampu meneruskan, menyempurnakan dan memanfaatkan, baik pengetahuannya, kepandaiannya maupun keterampilannya untuk kepentingan kesehatan masyarakat.

1.5. Metodologi.

1.5.1. Tahap Persiapan

1.5.1.1. Setiap usaha apabila ingin mencapai tingkat keberhasilan yang lebih baik, maka usaha tersebut memerlukan tahap persiapan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi.

Dengan adanya keyakinan ini, maka usaha penyusunan buku "Pengobatan Tradisional", penyusun juga membuat disain kegiatan sebagai tahap persiapan.

Dalam disain ini, dimuat kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja dengan harapan untuk dijadikan kerangka acuan kerja yang akan dikembangkan dan disesuaikan dengan petunjuk dan pengarahannya Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan. Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain menyusun disain perencanaan sebagai prasyarat dan wahana tahap persiapan, juga dijabarkan disain perencanaan tersebut menjadi sejumlah program dan kegiatan yang disertai jadwal waktu dan menetapkan target kerja yang harus dicapai dalam penyusunan buku ini.

1.5.1.2. Demikian pula prasyarat dan prawahana lainnya yang harus dipenuhi, antara lain penyusunan Tim, penandatanganan kontrak serta persiapan lainnya yang memungkinkan target dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

1.5.2. Tahap Pengumpulan Data

Oleh karena pengobatan tradisional di pedesaan pada hakekatnya merupakan tata aturan yang divisualisasikan dan dapat dilihat dalam praktek di masyarakat, maka dalam melakukan pengumpulan data, penyusun melakukan beberapa kegiatan.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

1. **Observasi**, yakni kegiatan sambil menyaksikan dari dekat, mencatat dan mengambil dokumen yang berhubungan dengan pokok bahasan.
2. **Wawancara**, yaitu mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat di lokasi penelitian baik dengan wawancara terpancang maupun dengan wawancara bebas yang sesuai dengan pokok bahasannya.
3. **Studi dokumenter**, yakni meneliti dan membaca sejumlah dokumen tertulis yang ditemukan dan yang patut diduga memiliki relevansi bagi obyek penelitian, baik yang ada di lokasi maupun yang ada di tempat lain.
4. **Studi literatur**, yakni membaca dan mencatat sejumlah karya tulis berbagai perpustakaan, khususnya perpustakaan yang menyangkut pengobatan tradisional.

1.5.3. Tahap Pengolahan Data

Sejumlah data dan informasi kini telah terkumpul, baik hasil dari inventarisasi, dokumentasi, observasi, wawancara maupun studi literatur.

Langkah berikutnya adalah pengolahan data.

Pengolahan data adalah mengolah data menjadi informasi yang akan dijadikan bahan perumusan yang memungkinkan dijadikan pegangan dasar dalam usaha menyusun laporan.

Kegiatan pengolahan data berupa : tabulasi data, diagnosa data dan analisa data, serta penyusunan informasi. Dari sejumlah kegiatan tersebut di atas, maka kegiatan yang dominan adalah diagnosa dan analisa.

Untuk kegiatan diagnosa dan analisa, maka pendekatan sistem dijadikan salah satu kerangka acuan, sebab menurut Dr.

C. West Churchman dalam bukunya "The System Approach" menegaskan :

"The philosophy of the efficiency approach to system is based the idea of the one best way, i, e the correct way to perform a task.

If the task in the manufacture of a product, them the efficiency approach of timing every mention and designing of the step of the task, so as to minimize the time. The result is a "tight - ship" that performance in the best possible way"

(C Churchman, 1970 : 17).

Demikian pula kalau kita menganalisa dan mendiagnosa Pengobatan Tradisional, jelas akan banyak faktor yang terkait. Maka benarlah kata Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo bahwa pendekatan multidimensional terpadu akan merupakan pendekatan yang bijak dan akan mencapai hasil yang optimal.

1.5.4. Tahap Penyusunan Laporan.

Tahap ini adalah tahap yang menentukan, sebab pada tahap ini pertanggungjawaban ilmiah harus dipenuhi oleh penyusun. Atas dasar pemikiran ini maka Tim Penyusun berusaha menyusun laporan ini dan berusaha mempertanggung-jawabkan karya ilmiah yang diembannya. Penyusunan laporan adalah tahap yang menentukan, sebab tolok ukur keberhasilan Tim Penyusun lebih banyak tergantung pada tahap ini.

Karena adanya pengarahan dari Pemimpin Proyek IDKD, maka sistematika penyusunan ini disesuaikan dengan pola yang telah ditentukan.

1.5.5. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahap finalisasi dari serangkaian program dan kegiatan yang disusun sesuai dengan disain perencanaan yang ada. Dengan selesainya tahap ini berarti tersajinya sebuah buku yang berjudul "PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN" yang dikerjakan oleh Tim Penyusun atas dasar kerjasama dengan Pemimpin Proyek IDKD Jawa Tengah.

Harapan yang terkandung dari hasil kerja ini adalah dengan hadirnya sebuah karya tulis di tengah masyarakat kita.

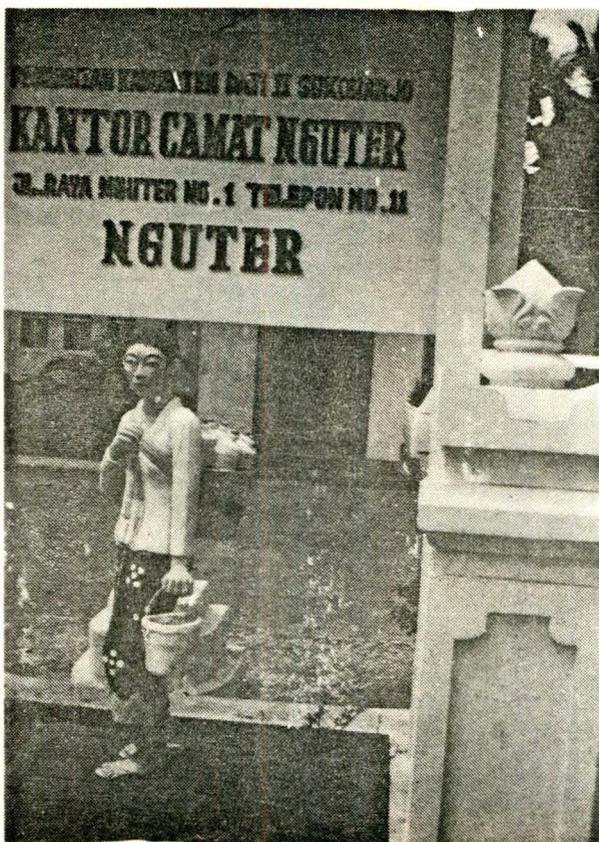
Harapan lain yang ada di relung hati penyusun adalah semoga dengan hadirnya buku ini, maka ada sumber yang mungkin ada manfaatnya.

Disadari bahwa karya tulis ini jauh dari sempurna dan masih mengandung banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu penyusun tetap berharap semoga ada tangan-tangan ahli yang berkenan ikut menyempurnakan.

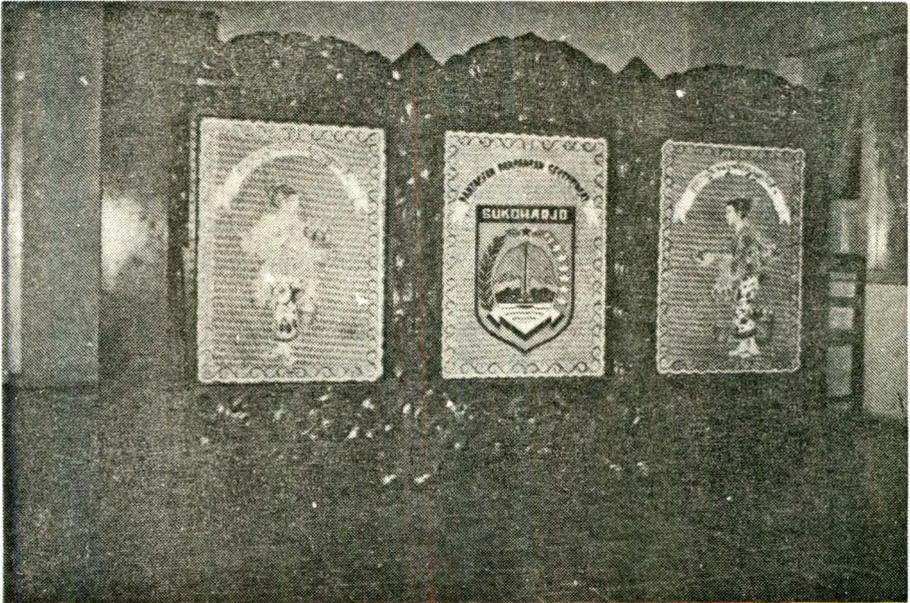
Semoga karya ini ada harganya bagi bangsa dan negara, khususnya bagi pengembangan sumber bacaan di negara kita Indonesia.



Monumen Jamu Gendhong
Kecamatan Nguter,
Kabupaten Sukoharjo



Kantor Camat Nguter



Penyekat ruang Kecamatan Nguter

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Letak dan Keadaan Daerah Penelitian :

Daerah penelitian yang difokuskan di Desa Baran, kecamatan Ngunter, kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah merupakan daerah dataran rendah yang keadaannya tidak jauh berbeda dengan keadaan daerah dataran rendah lain di Jawa Tengah.

Desa Baran, meskipun letaknya hanya 3 km dari jalan raya dan 10 km dari pusat kota, namun bagi para pendatang asing akan sulit mencapai desa ini, karena tidak adanya transportasi perintis yang menghubungkan daerah ini dengan pusat kota, sekalipun jalan-jalan desa di wilayah ini cukup bagus. Luas wilayah seluruhnya adalah 251.849 ha, yang terdiri dari 142.652 ha tanah produktif, yang berupa tanah sawah, 109.196 ha merupakan tanah kering yang tidak dapat ditanami.

Pembangunan waduk Gajah Mungkur yang terletak di wilayah kerja Bupati Wonogiri ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan pertanian dan kelancaran irigasi di daerah Baran. Sebelumnya sistem pertanian di desa ini sangat tergantung pada iklim, artinya bahwa pertanian sawah hanya dapat dilaksanakan pada musim hujan saja sebab di musim kemarau kebanyakan sungai di daerah ini yang juga menginduk ke sungai Bengawan Solo menjadi kering. Tidak itu saja, sebelum waduk Gajah Mungkur dibangun, desa Baran merupakan daerah yang rawan banjir, hal ini disebabkan oleh meluapnya sungai Bengawan Solo.

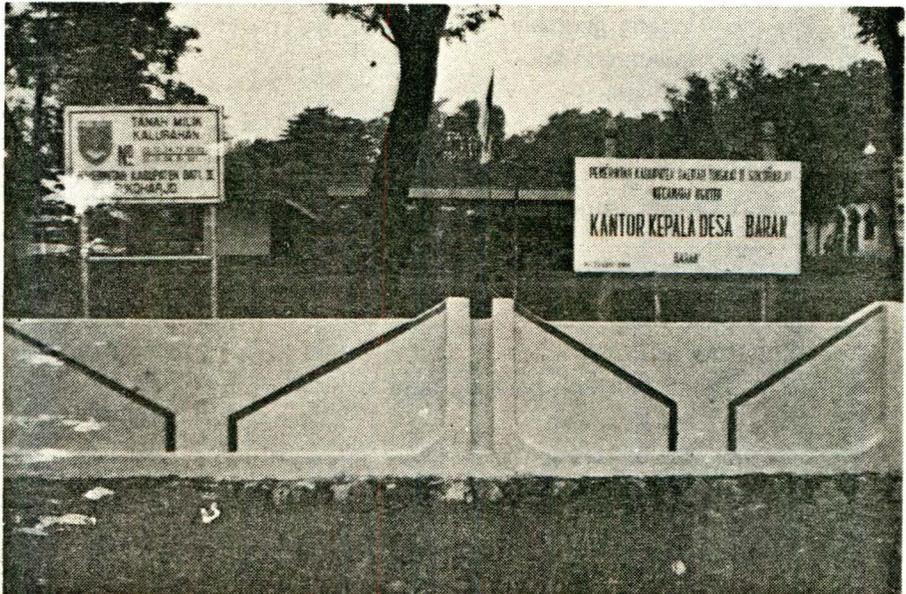
Untuk memacu semangat membangun warganya, maka bupati Sukoharjo mencanangkan semboyan "PAPANKU MAKMUR" yang mana semboyan tersebut juga disambut oleh warga desa Baran, seperti yang disimbolkan di atas-atas genting.

Dalam bidang pelistrikan, nampaknya sebagian warga desa sudah mengenyamnya seperti TV berwarna bahkan video. Sebagai pembangkitnya mereka menggunakan tenaga diesel.

Untuk penerangan, warga desa Baran mengusahakan secara kolektif sebuah diesel sebagai kekuatan untuk menghidupkan listrik. Listrik tenaga diesel ini hidup dari jam 18.00 sampai jam 24.00.



Kantor Kepala Desa Baran



Kantor Kepala Desa Baran

Dalam usahanya meningkatkan penghasilan keluarga, banyak penduduk desa Baran memilih meninggalkan desa menuju kota sebagai kaum urban.

Tapi walaupun begitu tidak sedikit pula penduduk desa (pemudanya) yang mengenyam belajar sampai perguruan tinggi.

Usaha pembangunan di desa Baran hingga tahun 1989 ini juga terus ditingkatkan yang meliputi berbagai sektor.

Sebagai gambaran mengenai mobilitas penduduk desa Baran, berikut ini kami sajikan beberapa data tentang "keadaan" desa Baran sampai dengan bulan Agustus 1989.

I. LUAS WILAYAH DESA	251.849 ha.
1.1. Tanah sawah	142.652 ha.
a. irigasi teknis	124.010 ha.
b. irigasi setengah teknis	18.642 ha.
c. sederhana	-
d. tadah hujan	-
1.2. Tanah kering	109.196 ha.
a. pekarangan/bangunan	76.975 ha.
b. tegal/perkebunan	24.808 ha.
c. ladang gembala	-
d. kolam/tambak	-
e. lain-lain	-
1.3. Hutan negara	-
1.4. Perkebunan negara/swasta	-
1.5. Lain-lain (sungai, jalan, kuburan)	7.413 ha.
II. SARANA PEMERINTAH DESA	
2.1. Balai Desa	1 buah.
2.2. Kantor Desa	1 buah.
2.3. Tanah bengkok pamong desa	
a. tanah sawah	12.300 ha.
b. tanah kering	-
c. tambak/kolam	-



Lurah Desa Baran
Sudiman, BA

III. SARANA PENGAIRAN YANG ADA

3.1. Waduk	
a. baik	-
b. rusak	-
c. rusak sama sekali	-
3.2. Dam	1 buah
3.3. Kincir air	-
3.4. Pompa air	-
3.5. Air terjun	-
3.6. Jaringan irigasi	
a. irigasi teknis	124.010 ha.
b. irigasi semi teknis	18.642 ha.
c. irigasi sederhana	-
d. tadah hujan	-

IV. SARANA KAPAL/PERAHU

4.1. Kapal perahu motor	-
4.2. Perahu motor tempel	-
4.3. Perahu tak bermotor	1 buah.

V. SARANA JALAN RAYA (PANJANGNYA)

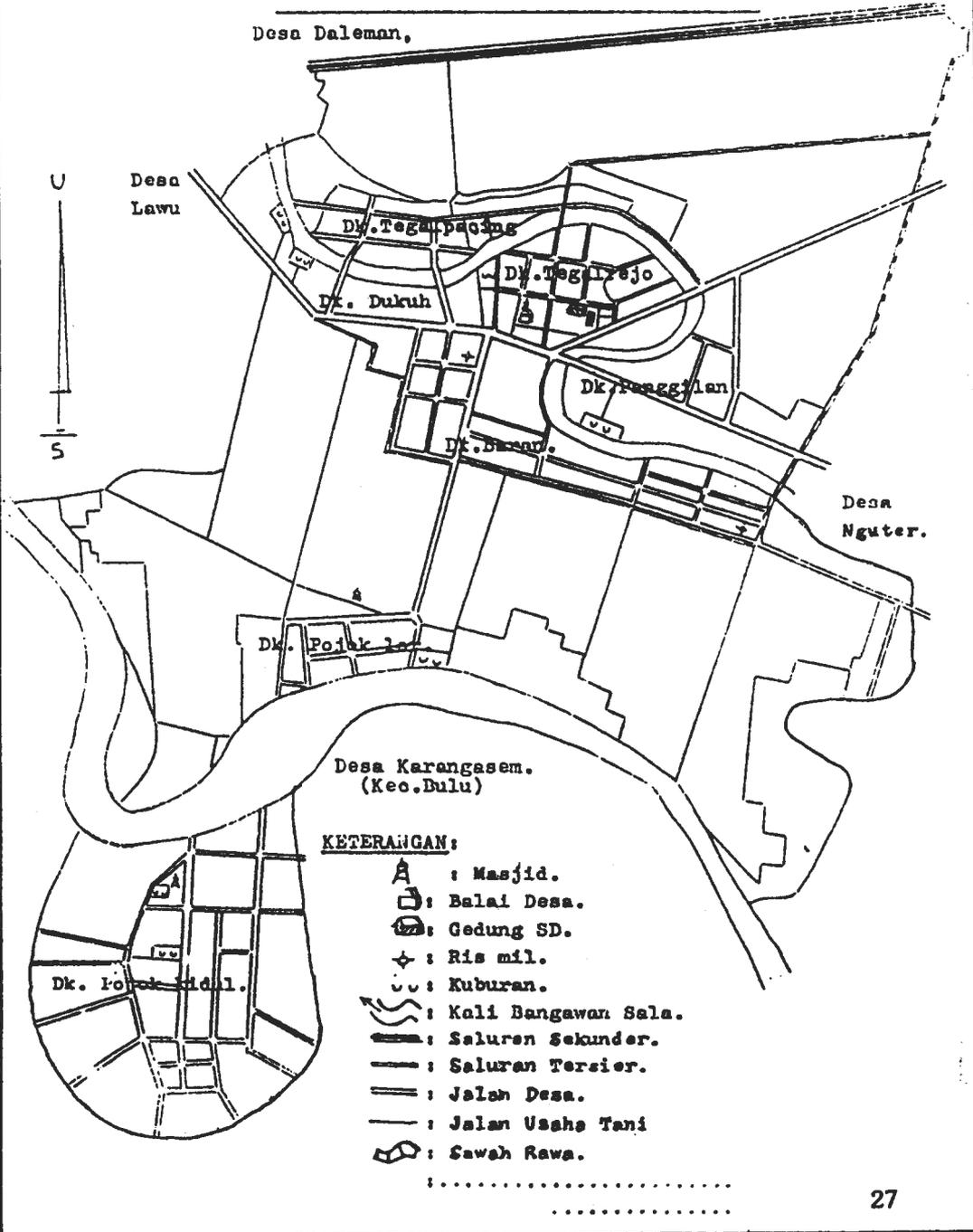
5.1. Jalan kelas II	-
5.2. Jalan kelas III	-
5.3. Jalan kelas III A	-
5.4. Jalan kelas IV	1 km.
5.5. Jalan berbatu	-

VI. SARANA PEREKONOMIAN

6.1. Jalan pasar	-
a. umum	-
b. ikan	-
c. hewan	-
6.2. Jumlah toko/kios	-
6.3. Jumlah BUUD/KUD	-
6.4. Jumlah koperasi simpan pinjam	-
6.5. Badan-badan kredit	1 buah.

PETA DESA BARAN.

Desa Daleman,



Desa Lawu



Desa Nguter.

Desa Karangasem.
(Kec. Bulu)

KETERANGAN:

-  : Masjid.
-  : Balai Desa.
-  : Gedung SD.
-  : Ris mil.
-  : Kuburan.
-  : Kali Bangawan Sala.
-  : Saluran Sekunder.
-  : Saluran Tersier.
-  : Jalan Desa.
-  : Jalan Usaha Tani
-  : Sawah Rawa.

6.6. Jumlah lumbung desa	1 buah.
6.7. Kredit perseorangan	-
6.8. Jumlah perusahaan/usaha	
a. industri	2 buah.
b. perhotelan	-
c. perdagangan	2 buah.
d. angkutan	2 buah.
e. lain-lain	-

VII. BANYAKNYA RUMAH PENDUDUK

7.1. Dinding terbuat dari batu bata	239
7.2. Dinding terbuat dari sebagian bata	105
7.3. Dinding terbuat dari kayu/papan	15
7.4. Dinding terbuat dari bambu	575

VIII. SARANA SOSIAL BUDAYA

8.1. Jumlah sekolah

a. TK	1 buah; guru 1, murid 32 orang.
b. SD	2 buah; guru 17, murid 384 orang.
c. Madrasah	- - -
d. SLTP Umum	- - -
e. SLTP Kejuruan	- - -
f. SLTA Umum	- - -
g. SLTA Kejuruan	- - -
h. Kursus-kursus	- - -
i. Akademi	- - -

8.2. Jumlah tempat ibadah

a. Masjid/Surau	4 buah.
b. Gereja	-
c. Kuil	-
d. Lain-lain	2 buah.

8.3. Tempat rekreasi

a. Bioskop	-
b. Wayang / ketoprak	-
c. Ludruk / sandiwara	-
d. Tempat rekreasi lain	-
e. Lain-lain	-

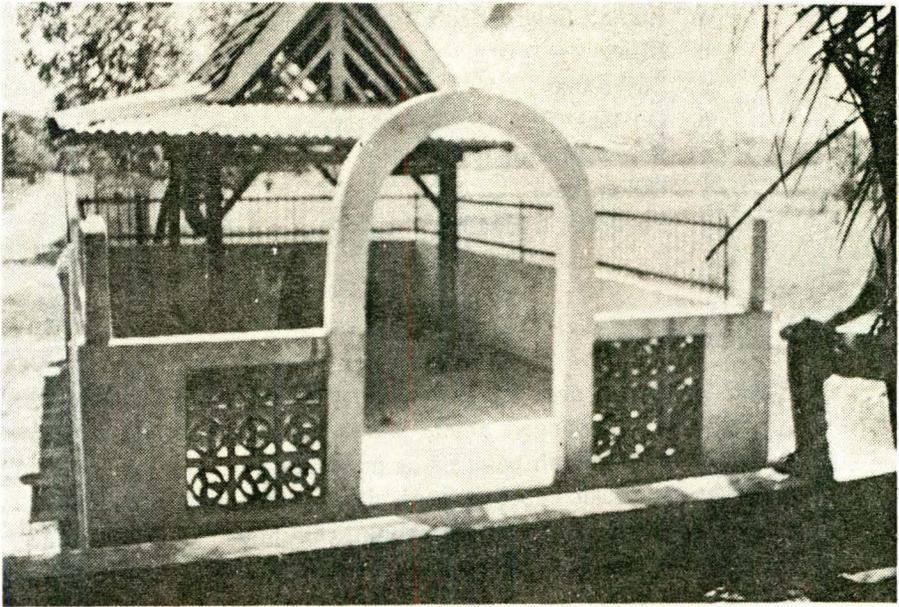


Foto no. 1 M. Makam Kyai Jalak Kidul setelah diperbaiki di Dukuh Pojok Kidul

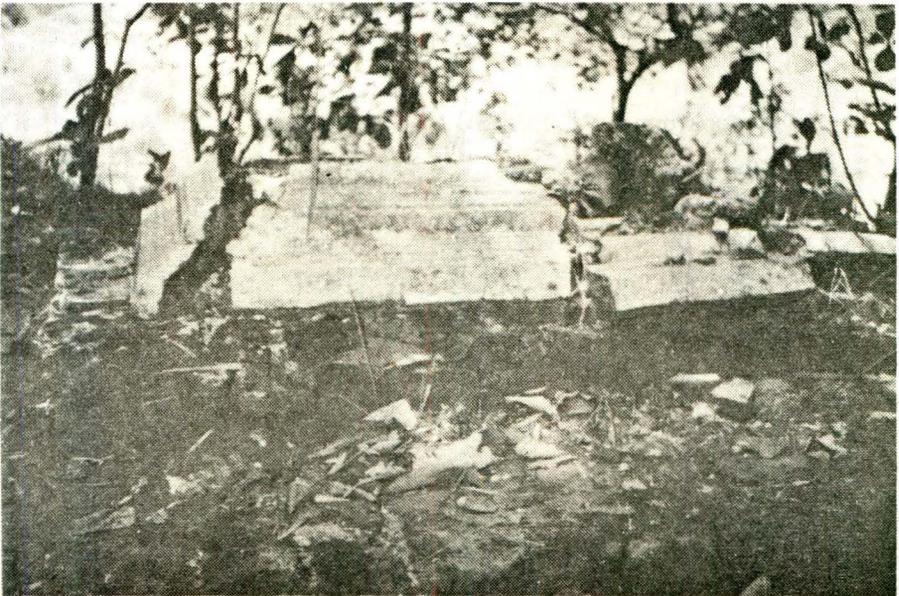


Foto no. 1 M. Makam Kyai Jalak Kidul di Dukuh Pojok Kidul

8.4. Tempat berobat

a. Rumah Sakit / Klinik	-
b. BKIA	-
c. Puskesmas	-
d. Dokter	-
e. Perawat/bidan	-
f. Dukun bayi	2 orang.
g. Pengobat tradisional	5 orang.

2.2. Kependudukan :

Populasi penduduk desa Baran tergolong sangat rendah, akibatnya, tidak terjadi keseimbangan antara warga yang harus mengelola tanah dengan luas wilayah yang harus digarapnya.

Populasi yang sedikit tersebut masih dipersempit dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Jumlah penduduk seluruhnya hanya 3221 dengan perincian 1601 wanita, sedang 1615 laki-laki, sementara luas wilayahnya 251.849 ha. Tingkat kematianpun sangat rendah dari 3221 penduduk dalam bulan Agustus hanya 2 orang meninggal, sebaliknya pertambahan bayi hanya 3 orang selama 3 bulan.

Berikut ini adalah komposisi penduduk desa Baran berdasarkan kelompok umur :

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	231	242	473
5 - 9	199	194	393
10 - 14	201	206	407
15 - 19	173	197	307

Selanjutnya komposisi penduduk desa Baran, berdasarkan angkatan kerja :

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	234	43	477
5 - 9	199	194	393
10 - 14	201	206	407
15 - 19	173	197	370
20 - 24	215	182	397
25 - 29	152	141	293
30 - 34	115	120	235
40 - 49	128	118	246
50 - 59	116	110	220
60	86	94	182

Komposisi penduduk desa Baran, berdasarkan mutasi penduduk : Agustus 1989

	L	P	
Lahir	3	1	4
Mati	3	2	5
Pindah	-	-	-
Datang	-	-	-
Nikah	:	-	
Talak / cerai	:	-	
Rujuk	:	-	
KB	:	Pil	49
		IUD	59
		Kondom	-
		Lain-lain	118

Komposisi penduduk berdasarkan pemeluk agama :

Islam	3216
Kristen Katolik	4
Kristen Protestan	-
Budha	-
Hindu	-
Lain-lain	-



Foto no. 3 M
Pohon Beringin Eyang Gondo
di Dukuh Tegal

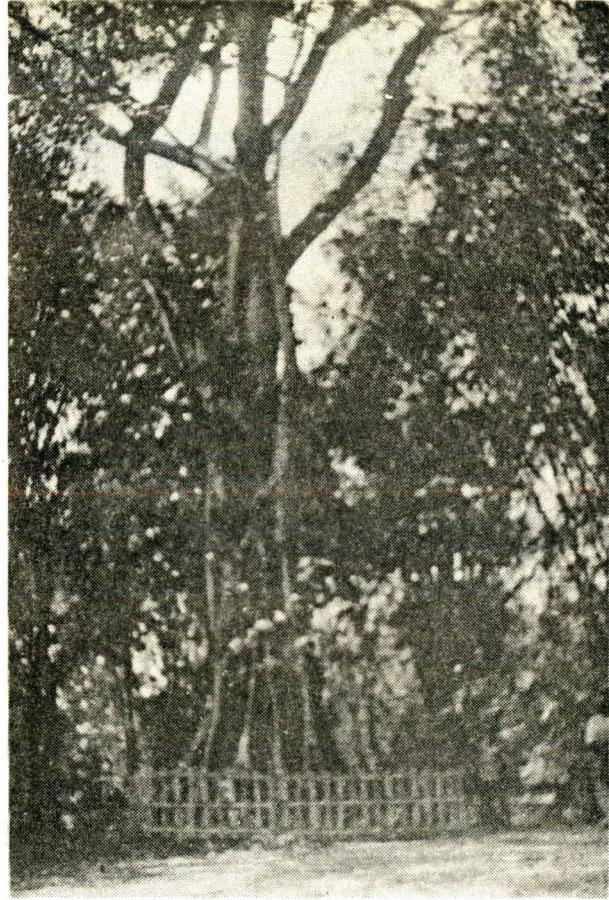


Foto no. 2 M.
Pohon Beringin Eyang Gondo
Di Dukuh Tegal

2.3. Keadaan Ekonomi :

Dilihat dari bentuk rumah, isi, maupun asesoris rumah dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Baran berlatar belakang ekonomi yang rendah.

Sebagai gambaran lebih jauh mengenai tingkat ekonomi penduduk desa Baran, berikut ini kami sajikan sejumlah indikator ekonomi yang meliputi Mata pencaharian; Hewan piaraan, Tanaman produksi, Tanaman perdagangan dan jumlah prasarana.

2.3.1. Mata Pencaharian : (usia 10 tahun ke atas) :

- Petani sendiri	254
- Buruh tani	226
- Nelayan	-
- Pengusaha industri	11
- Buruh industri	33
- Buruh bangunan	17
- Pengangkutan	843
- Pegawai negeri / AB	2
- Pensiunan	31
- Lain-lain	437

2.3.2. Tanaman Produksi

Jenis	luas yang ditanam	luas yang dipanen
Padi	115 ha	115 ha
Jagung	- ha	-
Ketela pohon	7 ha	4 ha
Kacang tanah	5 ha	5 ha
Kedelai	7 ha	7 ha
Sayur-sayuran	3 ha	-
Buah-buahan	1206 ha	-
Ketela rambat	-	-

Tanaman untuk jamu : di halaman-halaman rumah penduduk.

2.3.3. Tanaman perdagangan :

Jenis	pohon	Produksi rata-rata
Cengkih	55	15 kg
Pala	-	-
Tembakau	-	-
Kelapa	1472	-
Kopi	-	-
Coklat	-	-
Kapuk randu	2500	-

2.3.4. Prasarana :

Radio	30
TV	25
Sepeda	190
Sepeda motor	107
Mobil pribadi	6
Gerobak	52

2.3.5. Produktifitas tanah :

Dari data-data yang tersaji di atas nampak bahwa desa Baran tidak begitu produktif. Juga dapat dilihat bahwa, sekalipun luas wilayah persawahan meliputi 142.652 ha, namun ternyata lahan tersebut bukan merupakan andalan utama bagi penopang kehidupan dari sektor ekonomi, karena lahan yang begitu luas itu, masuk dalam kategori sawah tadah. Jadi hasilnya tidak dapat diandalkan sepanjang waktu tertentu dan sekalipun air dari waduk Gajah Mungkur mengalir sampai desa ini, namun hal itu masih kurang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, karena minimnya saluran irigasi yang ada.

2.4. Keadaan Pendidikan :

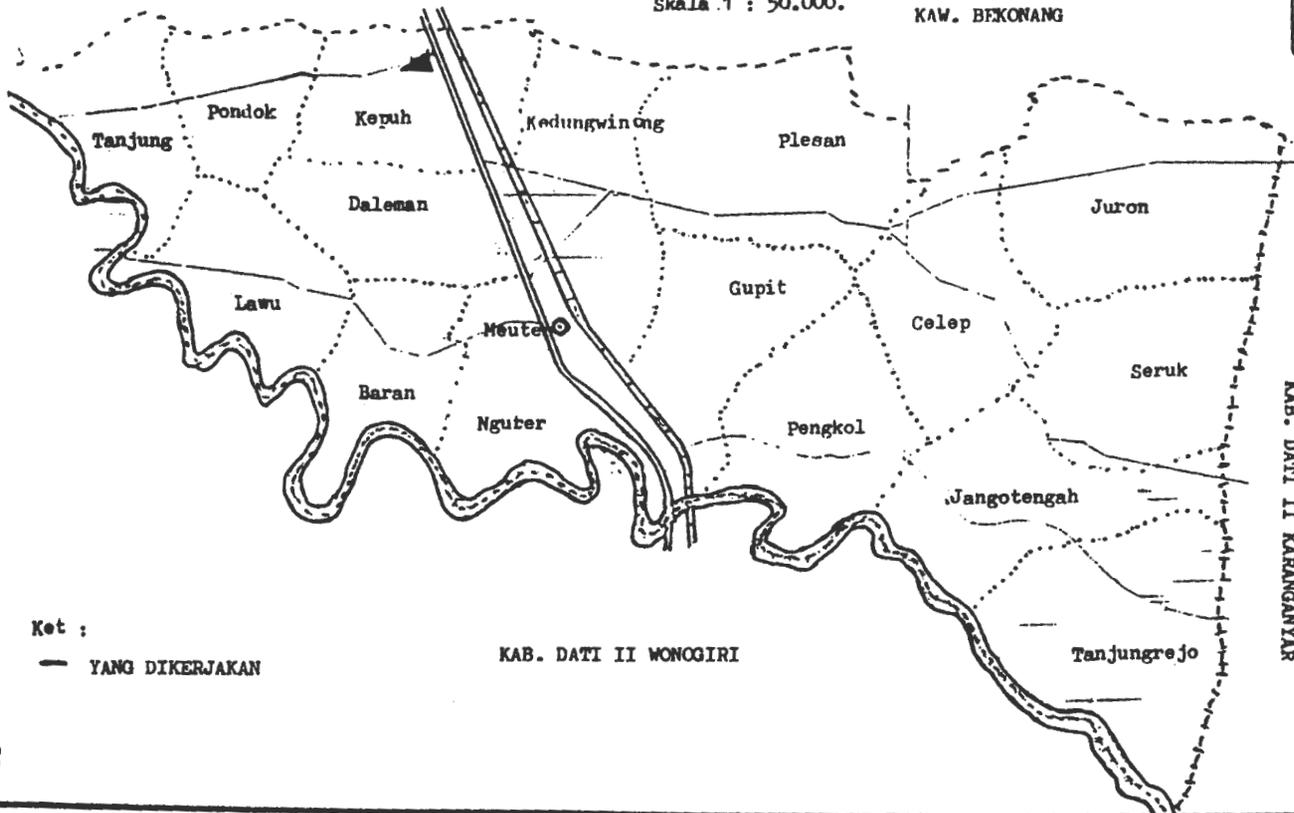
Meskipun secara ekonomis desa Baran tidak menjanjikan suatu kehidupan yang lebih baik, hal itu terbukti dari banyaknya pemuda Baran yang berurbanisasi ke kota, namun ternyata rasa optimis dari

KAB. DATI II SUKOHARJO

PETA : KEC. NGUTER

Skala 1 : 50.000.

KAW. BEKONANG



Ket :

— YANG DIKERJAKAN

KAB. DATI II WONOGIRI

KAB. DATI II KARANGANYAR

para orang tua tidak pernah padam, untuk mengirim putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan baik yang rendah maupun yang tinggi. Hal ini terbukti dari jumlah lulusan SMTA dan Perguruan Tinggi yang cukup baik untuk ukuran desa yang cukup pelosok. Sebagai gambarannya dapat dilihat tabel berikut :

Komposisi Pendidikan :

- Tamat Perguruan Tinggi	32
- S L T A	131
- S L T P	224
- S D	819
- Tidak tamat SD	701
- Tidak sekolah	394
- Belum sekolah	911

	Jumlah Sekolah	Guru	Murid
TK	1 buah	1 orang	32 orang
SD	2 buah	17 orang	384 orang
Madrasah	-	-	-
SLTP	-	-	-
SLTA	-	-	-

2.5. Latar Belakang Sosial Budaya

Desa Baran yang jumlah penduduknya hanya 3221, sebenarnya cukup potensial, sebab penduduknya (sebagian besar) mempunyai ke-trampilan meramu jamu-jamu tradisional, dengan pusatnya Bapak Pudjo, sehingga desa ini cukup terkenal dan dikenal oleh daerah-daerah lain. Namun satu hal yang belum terelakan adalah sarana transportasi yang tidak mendukung mobilitas masyarakat setempat, itulah sebabnya desa Baran masih mampu mempertahankan segala miliknya dalam hal ini adalah budayanya. Inilah salah satu kelebihan dari desa Baran bila dibanding dengan daerah lain.

Bahasa Jawa adalah bahasa pengantar yang dipakai dengan baik dan benar oleh semua warga desa Baran. Hal ini merupakan bukti bahwa desa Baran ini secara konsekwen masih mempertahankan bahasa itu dengan baik. Setiap keluarga terlihat dalam kesatuan bahasa yang jelas, sehingga dengan mendengarkan mereka bercakap-

cakap kita akan tahu dengan tepat tata urutan dalam keluarga, dalam arti mana yang tua dan mana yang muda. Kehidupan Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dan bahasa pergaulan, terlihat jelas dan baik, dibuktikan bahwa setiap ada rapat desa, peralatan perkawinan atau ada perayaan desa, penggunaan bahasa adalah mutlak. Justru di desa terpencil, karena dilatarbelakangi pergaulan mereka dengan para bangsawan keraton, maka bahasa Jawa ngoko, kromo, kromo inggil masih dengan kepatuhan ketat dilaksanakan di desa ini.

Kemudian dalam bidang agama, dari data yang tertera di Papan Monografi desa Baran, terdapat 2 (dua) agama yang dianut secara aktif oleh penduduk desa Baran yaitu Islam dan Kristen Katolik. Jumlah penganut Islam meliputi lebih dari seluruh warga desa yakni 3216, sementara penganut Kristen Katolik hanya 4 orang.

Agama Islam di desa Baran relatif tidak sefanatik Islam di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia. Satu hal yang patut dicatat disini walaupun mereka telah beragama, mereka tetap melakukan pemujaan terhadap nenek moyang. Hal ini dapat dilihat dari dukuh-dukuh yang ada seperti dukuh Tegal Pacing dan dukuh Pojok Kidul.

Di seluruh wilayah desa Baran terdapat beberapa "punden", yakni sesuatu yang diyakini sebagai yang "mbau rekso" atau yang menjaga keselamatan desa.

Namun sebelum kita membahas mengenai "pepunden" dari masing-masing desa tersebut, alangkah baiknya kalau kita ketahui terlebih dahulu "asal nama" atau etimologi dari dukuh-dukuh di desa Baran.

2.5.1. Dukuh Baran :

Asal nama desa Baran ini, ternyata mempunyai akar yang terletak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Terbetik sebuah legenda bahwa suatu saat beberapa puluh tahun yang lalu, desa ini terserang suatu epidemi (istilah sekarang) atau wabah. Anehnya, wabah ini hanya mengenai semua jenis binatang piaraan seperti lembu, ayam, kambing dan sebagainya. Berhubung teknologi kedokteran hewan belum menyentuh wilayah itu saat itu, maka seribu satu macam cara dicoba untuk menghambat laju penyakit yang makin mengganas itu. Maka terciptalah suatu pemikiran untuk mendirikan kandang besar yang jauh dari desa, yang nantinya akan berfungsi untuk

ngumbar. Tempat ngumbar inilah kemudian dikenal sebagai desa Baran. Versi lain menyatakan bahwa Baran yang sekarang, dulu tempat untuk mengumbar kuda kerajaan.

2.5.2. Dukuh Panggilan :

Etimologi desa Panggilan yang positif (mendekati kebenaran) tidak banyak diketahui, tetapi menurut legenda dikisahkan bahwa di desa ini pernah ada Besi panggilan, oleh karena itu disebut dengan nama "Panggilan".

2.5.3. Dukuh Tegal Pacing :

Legenda yang melahirkan etimologi dukuh Tegal Pacing adalah karena di tempat ini dulu tumbuh tanaman pacing. Tanaman ini sejenis dengan pepetan.

2.5.4. Dukuh "Dukuh" :

Dukuh ini lahir dari sebuah legenda yang menyatakan bahwa di suatu daerah yang tidak ada penghuninya, kemudian datang orang yang menghuni daerah ini. Nah orang yang menghuni pertama kali tersebut (tidak diketahui nama dan sejarah orang itu) disebut dengan "dedukuh" yang kemudian berubah menjadi "Dukuh".

2.5.5. Dukuh Pojok Lor dan Pojok Kidul :

Legenda kedua dukuh ini diangkat dari kisah suami-isteri yang bemama mbah Pojok. Tidak diketahui konfliknya, tiba-tiba suami-isteri tersebut cerai, yang pria diam di "Lor" (utara) sehingga disebut pojok lor, sedang yang wanita diam di "Kidul" (selatan) sehingga disebut pojok kidul.

Entah itu ada kaitan langsung atau hanya mitos, siapa saja diantara warga kedua desa yang mencoba membangun asrama pasti kandas di tengah jalan, bahkan konon, bila kedua pasangan (pojok lor - pojok kidul) bertekad untuk menikah, maka pasangannya akan mati, entah isterinya ataupun suaminya.

2.5.6. Dukuh Tegal Rejo :

Legenda dukuh Tegal Rejo dimulai tatkala orang-orang mula-mula mulai membuka lahan baru untuk tempat tinggalnya. Mereka berharap bahwa daerah baru tersebut kelak akan memberikan kemakmuran bagi warganya (rejo) oleh karena itu tempat tersebut disebut dengan Tegal Rejo.

Untuk dukuh Tegal Pacing, punden atau sesuatu yang dihormati adalah "kuburan Kyai Kidang Wangi / Kyai Kidang Wulung". Dari hasil wawancara tentang asal-usul adanya punden, tidak diperoleh keterangan yang memuaskan. Dari informasi yang berhasil kami temui, menjelaskan bahwa penghormatan kepada pepunden, sebab tokoh yang dipundi itu dipercaya sebagai seorang abdi kerajaan Mangkunegoro yang tersohor sebagai tokoh seni dengan spesialisasi dalam bidang tari (tayub). Ia mempunyai kakak yang bernama "Seco Karmo" yang ahli dalam bidang karawitan. Tidak ada sumber yang berani memastikan mengenai kapan beliau mulai bertempat tinggal di Tegal Pacing. Sekalipun tidak ada publikasi resmi yang memberitahukan tentang adanya tokoh punden di desa ini, namun banyak orang yang berusaha ngalap berkah dari tokoh yang satu ini. Kabar burung yang bertiup dari mulut ke mulut telah berakibat dibanjirinya daerah tersebut oleh orang-orang dari berbagai penjuru terutama para penari dan para pesinden yang ingin menjadi seorang penari ataupun pesinden yang selain profesional juga bisa laris dan banyak langganannya. Satu hal yang aneh pada tokoh punden yang satu ini adalah makam ini selalu dalam keadaan "porak-poranda". Setiap pamong desa berusaha memperbaikinya, tidak lama kemudian sudah porak-poranda lagi. Itulah sebabnya makam tersebut disebut dengan nama Kyai Kidang Wulung yang seolah-olah selalu bergerak meskipun sudah wafat. Konon satu-satunya orang yang dapat melakukan tindakan perbaikan tersebut hanyalah orang yang berasal dari keraton Mangkunegoro Solo. Dan memang sekarang makam tersebut sudah kelihatan baik dan menurut rencana, makam tersebut akan dipugar menjadi sebuah pertapaan yang besar.

Satu lagi "punden" desa Tegal Pacing ini adalah sebuah po-

hon beringin raksasa yang tumbuh amat tinggi (lihat foto 2 M). Pohon ini oleh warga setempat disebut sebagai Eyang Ngganda. Namun sayangnya, lagi-lagi penduduk dukuh ini tidak tahu siapa yang memulainya dengan sebutan seperti itu, dan juga tidak tahu menahu kenapa disebut begitu.

Menurut informan, pohon beringin raksasa tersebut dihuni oleh Eyang Ngganda yang menjadi danyang dukuh Tegal Pacing. Dan setiap hajat yang akan diselenggarakan oleh setiap warga desa, harus dimohonkan berkah kepada Eyang ini, karena bila tidak, mustahil hajatan yang sebenarnya merupakan simbol kebahagiaan justru akan berubah menjadi petaka. Cara atau profesi ngalap berkah dari Eyang ini memang cukup mudah, yakni meletakkan sesajen di bawah pohon ini. Beberapa waktu lalu bahkan kalau ada pengantin, maka sebelum resepsi tersebut dimulai, maka kedua pengantin tersebut harus dikirapkan mengelilingi pohon ini dengan harapan si Eyang tidak akan mengganggu selama resepsi berlangsung. Namun setelah angin modernisasi bertiup di desa ini, maka upacara ritual semacam itu makin menghilang.

Dukuh Pojok Lor dan dukuh Pojok Kidul, bagi sementara penduduk (pemudanya), merupakan sebuah tirai yang dianggap menghalangi niat hati untuk saling memiliki antara warga desa tersebut. Sebab seperti yang telah kami uraikan tersebut di atas, bahwa perceraian antara Eyang Pojok Lor dan Eyang Pojok Kidul dianggap sebagai vonis bagi keturunan mereka untuk tidak saling menjalin hubungan asmara di antara mereka. Semua ini mengandung makna bahwa semua penduduk desa Jalak Lor dan Jalak Kidul tidak boleh berpacaran apalagi menikah. Pernah ada sejoli dari kedua desa tersebut yang nekad melakukan perbuatan yang sebenarnya dilarang, yakni menikah, akhirnya mereka kena balak/kutuk dari kedua eyang sehingga pasangan ini bercerai dan konon salah satu dari mereka meninggal.

Adakah hubungan langsung antara pantangan yang dilanggar dengan perceraian dan kematian tersebut, hanya Tuhanlah yang mengetahuinya. Yang pasti sejak kejadian itu belum ada yang mengulanginya.

Makam Eyang Pojok Kidul juga sangat dikeramatkan, sekali-

gus tempat ini juga dijadikan tempat ngalab berkah serta minta hajat yang lain. Makam Eyang ini, terletak tepat di tepi Bengawan Solo (lihat foto 1 M), dan erosi Bengawan Solo dikhawatirkan akan membawa kerusakan pada makam ini, sehingga dibuatlah makam baru yang hanya merupakan simbol dari makam asli. Disebut sebagai simbol karena makam baru tersebut sebenarnya kosong. Jasad Eyang Pojok Kidul tetap berada di tempat semula. Tradisi tirakatan dan ngalab berkahpun berpindah dari makam lama ke makam baru. Bagaimana hasil tirakatan di tempat yang baru ini, apakah makna ritualnya sama, informan yang kami tanya hanya tertawa kecil, sambil mengalihkan pembicaraan tentang burung jalak kegemaran Eyang Pojok.

Ternyata Eyang Pojok selain membuat vonis untuk tidak saling mencinta, juga membuat larangan agar kesenangan tersebut tidak disaingi, dalam arti warga desa ini tidak diperkenankan memelihara burung itu. Siapa yang berani melanggar tidak ayal akan menerima kesulitan dalam hidupnya.

Sampai di sini nampak bahwa, sebenarnya sistem religi di desa tersebut masih berat pada titik pemujaan pada roh nenek moyang, sekalipun mereka memeluk agama (beragama) dengan taatnya. Penduduk desa ini dengan penuh tenggang rasa dan saling hormat menghormati antar umat beragama serta dengan kepatuhan yang tulus, tetap menghormati pepundennya (sesuatu yang dihormati) pada setiap tahunnya, melalui upacara-upacara sesuai dengan tradisi yang dilakukan turun temurun.

Sistem Kemasyarakatan.

Gotong royong adalah dasar pergaulan dari setiap warga desa Baran. Tidak aneh memang, sebab gotong royong adalah dasar kemasyarakatan di wilayah Jawa Tengah.

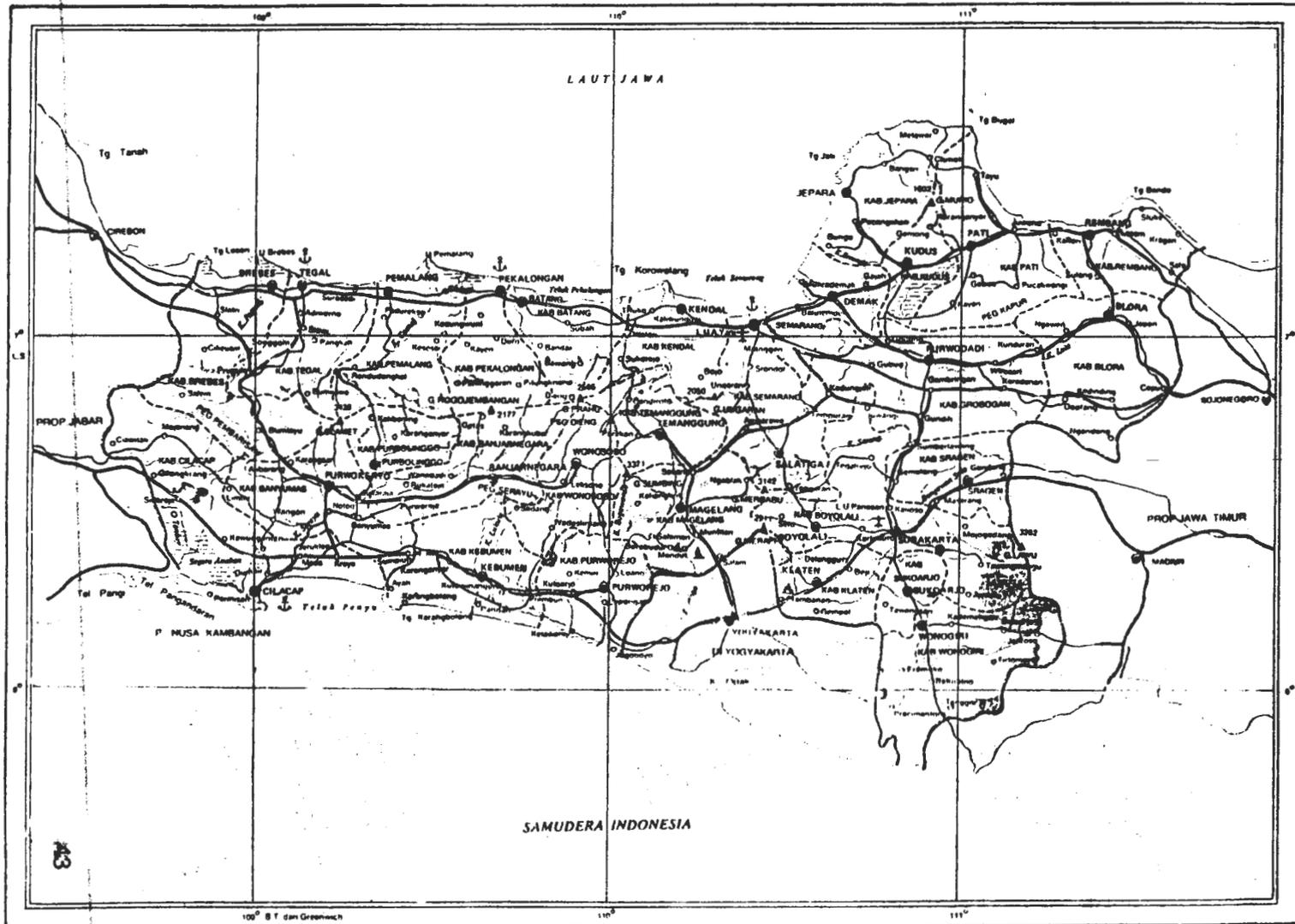
Sistem gotong royong tersebut masih dapat dilihat bentuknya yang amat konkrit di desa ini, yakni kegiatan membangun rumah secara kerja bakti (tanpa pamrih) dan tata pergaulan masyarakat, hubungan sosial dan hubungan kekerabatan masih terlihat jelas dan masih bersifat keluarga sentris, selain itu sistem paguyuban juga menjadi warna dari sistem kemasya-

rakatan di desa Baran, mulai dari RT (Rukun Tetangga) yang bebrayan, Karang Taruna, pengajian maupun kelompok taninya.

Pada kehidupan di desa ini, juga terdapat semacam strata yang terbagi atas golongan priyayi dan golongan non priyayi. Dua golongan besar ini lebih didasarkan kepada kedudukan dalam masyarakat, bukan terletak pada kekayaan hartanya. Jadi seorang atau suatu keluarga digolongkan dalam kelompok priyayi apabila mereka mempunyai sikap, tingkah laku, pola pikiran dan kedudukan yang "tinggi" di mata masyarakat.

Istilah tinggi disini mengandung arti yang relatif, sebab tidak mesti orang kaya dapat dianggap sebagai priyayi, sebaliknya seseorang yang miskin dapat dianggap sebagai priyayi, karena ia memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kebanyakan orang. Sebagai contoh dapat kami sebut Bapak Pudjo Wiyono yang berhasil mengembangkan Pancasila ke dalam filsafat Jawa menjadi apa yang disebut Pancasara, yang intinya mencakup semua sila dalam Pancasila dalam kehidupan desa ini.

PROPINSI JAWA TENGAH



SKALA 1 : 1.500.000

Copyright GHALIA INDONESIA



PETA WILAYAH ADMINISTRATIF
KABUPATEN DATI II SUKOHARJO.

RENCANA INVESTASI
PRASARANA KOTA

PETA : II.2.1
WILAYAH ADMINISTRATIF
KABUPATEN DATI II SUKOHARJO

SKALA : 0 0.25 0.50 1km.

- NOTASI :
- ⊙ IBU KOTA KABUPATEN
 - IBU KOTA KECAMATAN
 - - - - BATAS KABUPATEN
 - - - - BATAS KECAMATAN
 - - - - BATAS KELURAHAN
 - JALAN PROPINSI
 - JALAN DPU
 - REL KA
 - ~~~~~ SUNGAI

DI YOGYAKARTA.



BAB III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

3.1. Persepsi Masyarakat tentang Sehat dan Sakit

3.1.1. Konsepsi Sehat dan Sakit Menurut Masyarakat Jawa.

Keadaan sehat adalah lawan dari keadaan sakit, sedangkan kesehatan adalah pengeja-wantahan dari keadaan atau status sehat itu.

Kesehatan adalah memberikan perwujudan yang serba sempurna, baik secara lahiriah maupun batiniah bagi seseorang. Oleh sebab itu maka hal kesehatan seseorang serta lingkungan mempunyai makna yang tidak ternilai harganya.

Keadaan sehat adalah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki manusia untuk melestarikan kehidupannya.

Pengertian umum tentang Sehat ialah keadaan yang sempurna baik segi jasmani, rohani maupun sosial serta tanpa penyakit, cacat ataupun kelemahan tertentu.

Dari pengertian tadi menjadi jelaslah bagi kita bahwa "status sehat" adalah merupakan suatu keadaan yang sempurna secara menyeluruh yang harus dimiliki oleh manusia dan lingkungannya, demi untuk mempertahankan kehidupannya.

Ini berarti bahwa apabila sebagian atau beberapa bagian dari keseluruhan itu tidak dalam keadaan sempurna, maka tidak dapat dikatakan dalam status sehat atau dengan kata lain sedang dalam keadaan sakit.

Masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari masyarakat universal sudah tentu terhisap dalam pengertian dan pemahaman umum tadi, walaupun sudah tentu pula memiliki spesifikasi tertentu.

Sedangkan apa yang dimaksud dengan orang Jawa ialah orang-orang yang secara geografis berasal dari pulau Jawa dan mengembangkan serta melestarikan budaya Jawa yang berpusat di keraton Surakarta dan Yogyakarta. Pola budaya Jawa tadi dalam bentuknya yang abstrak disebut kejawen, yang merupakan manifestasi dan ekspresi dari alam pikiran

masyarakat Jawa.

Berdasarkan hal itu maka pembahasan tentang kesehatan menurut konsepsi orang Jawa, pendekatannya adalah bersifat filosofis, yaitu bagaimana orang Jawa berperilaku atas dasar alam pikirannya, yang pada hakikatnya berusaha mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya.

Untuk membahas lebih lanjut tentang kesehatan itu sebelumnya perlu kita pahami terlebih dahulu ruang lingkup kesehatan itu sendiri.

Beranjak dari pengertian kesehatan secara umum di atas, maka ruang lingkup kesehatan adalah meliputi segi-segi sebagai berikut :

- jasmani (fisik)
- rohani (mental)
- cacat (meliputi cacat jasmani, rohani dan sosial, baik yang bersifat bawaan sebelum lahir maupun yang diperoleh sesudah lahir)
- sakit dan kelemahan (yang bersifat jasmani, rohani dan sosial yang diperoleh secara bawaan maupun sesudah lahir)

Dari ruang lingkup ini marilah kita teliti apakah orang Jawa telah memiliki pemahaman dan upaya yang konsepsional dalam mewujudkan keadaan sehat tersebut dalam kehidupan mereka.

3.1.1.1. Kesehatan Jasmani (fisik).

Jasmani yang sehat adalah menunjuk kepada wujud yang sempurna disamping tidak sakit, cacat maupun lemah.

Keadaan sehat secara menyeluruh ini tercipta sejak terjadinya pembuahan, yaitu bertemunya spermatozoid dewasa dengan sel telur (ovum) dewasa sehingga menghasilkan zygote atau keturunan.

Untuk bisa mendapatkan kondisi sehat atau kesempurnaan maka zygote dalam kandungan ini memerlukan daya dukung yang memadai.

Hal yang sama juga dituntut ketika proses kelahiran

berlangsung dan waktu-waktu sesudahnya, sehingga tetap berada dalam kondisi sehat sempurna tadi.

Proses terjadinya pembuahan ini adalah merupakan titik awal kehidupan manusia.

Terhadap gejala yang demikian orang Jawa pun memiliki pemahaman yang sama sebagaimana tercermin dari ungkapan alam pikirannya yang diekspresikan baik secara lisan maupun tertulis.

Harapan akan terciptanya kesempurnaan keturunan itu, orang Jawa menuangkannya dalam ungkapan "Bibit, Bebet dan Bobot" yang bisa dikatakan sebagai prasyarat dini yang harus dipertimbangkan oleh para penerus generasi.

Apabila hal itu sudah dilaksanakan dengan baik masih ada petunjuk-petunjuk khusus dalam hal kohabitasi (senggama), agar tidak mendapatkan keturunan yang mengecewakan.

Petunjuk-petunjuk ini termuat dalam kitab Centini Jilid Ia dalam bentuk tembang sinom.

Sebagian dari baitnya adalah sebagai berikut :

- Ing wong karesmen lan garwo, eh Ngali pitutur mami,
aja sira asanggama, tanggal pisan lawan malih,
ing wekasane sasi, nora becik karonipun,
iku kalamun dadya, anake metoni cilik,
lawan aja asanggama tanpa damar.
- Lamun dadi sutanira, balilu kurang budi,
lawan aja asanggama dina akad lan wengine, iku kalamun dadi,
pan durjana larenipun, lawan aja sanggama, ing dina Rebo tan becik,
lan wengine yen dadi bocah cilaka.

Terjemahan bebas adalah sebagai berikut :

- Apabila suami-isteri tidur bersama,
jangan bersenggama pada,
tanggal satu ataupun akhir bulan (Jawa), sebab kedua-duanya berakibat tidak baik, yaitu apabila

si anak lahir nanti tubuhnya kecil.

- Demikian juga jangan bersenggama dalam kegelapan tanpa lampu, sebab anak yang dilahirkan nanti tidak baik budinya, jangan pula bersenggama pada hari Ahad sebab anak yang dilahirkan nanti akan berperilaku jahat, demikian pula jangan melakukan senggama pada hari Rabu sebab anak yang dilahirkan nanti hidupnya sengsara.

Demikian pula pada kitab Centini, jilid II, terdapat petunjuk-petunjuk dalam bentuk tembang Asmaradana. Tiga bait pertama adalah sebagai berikut :

- Lan wonten kaol mengeti, lamun arsa sacumbana, lan garwa miwah selire, anyingkira ing dina, Sabtu legi ya aja, akaresmen dina iku, awon adate yen dadya.
- Larene gadhah sakit edan kang wus kalampahan, ana dene panyireke, namung sadalu sasiyang, lan maninge ya aja, acumbana wengeni-pun, ingkang garebeg titiga.
- Punika pan boten becik, lamun dadi larénpun, sok gadhah ayan sakite, lan malih lamun cumbana, lan wanodya kel aja, lamun dados putranipun, sok anggadahi sakit barah.

Terjemahan bebas adalah sebagai berikut :

- Ada suatu peringatan, bagi suami-isteri bila akan melakukan senggama, hendaknya menghindari hari Sabtu Legi, sebab bersenggama pada hari tersebut biasanya berakibat buruk.
- Anak yang dilahirkan bisa menderita sakit gila, adapun lama berpantang hanya sehari semalam dan lagi jangan melakukan senggama pada malam hari raya Garebeg.
- Sebab bisa berakibat tidak baik, dimana anak yang akan lahir nanti bisa menderita sakit ayan

(epilepsi) dan bisa juga sakit lepra.

Dari kitab Centini ini kita memperoleh informasi bahwa sejak dahulu masyarakat Jawa dalam hal kesehatan jasmani telah mempunyai konsepsi mantap yang bertitik tolak dari segi kodrati, dimana mereka telah menelusurinya sejak dari awal kehidupan. Penetapan konsep-konsep ini sudah tentu tidak didasarkan atas perhitungan yang gegabah, melainkan atas data-data empirik yang mereka temukan dalam kehidupan mereka di sepanjang waktu. Pengalaman hidup itulah yang membawa mereka kearah suatu konsepsi tertentu.

Pemahaman ataupun penghayatan atas konsepsi ini sudah tentu akan membantu usaha manusia untuk menciptakan keadaan sehat yang sempurna itu.

Adapun usaha menciptakan keadaan sehat jasmani itu tidak hanya berada dalam lingkup aktifitas jasmaniah semata namun menyangkut pula hal-hal yang bersifat mental spiritual.

Apabila pada awal proses kehidupan tadi (kohabitasi) masyarakat tradisional Jawa sudah memiliki konsep tertentu sebagai prasyarat bagi terwujudnya kesehatan, misalnya dalam bentuk pantangan-pantangan di atas, maka pada perkembangan berikutnya mereka tetap memperkembangkan konsep-konsep pula.

Pada waktu sudah terjadi kehamilan misalnya, masyarakat Jawa sudah memiliki kesadaran tinggi tentang upaya kesehatan bagi bayi dalam kandungan ibunya. Mereka sudah mengembangkan konsepsi tertentu pada tahap perkembangan ini, misalnya dalam bentuk pantangan-pantangan tertentu yang harus ditaati oleh si ibu demi keselamatan dan kesehatan bayi dalam kandungan. Sebagai contoh misalnya :

a. Pantangan yang bersifat jasmaniah (fisik)

- tidak boleh makan buah durian, sebab memiliki zat panas (alkohol) yang bisa berpe-

ngaruh negatif terhadap bayi.

- tidak boleh makan daging menjangan dan kambing, berakibat sama seperti diatas.

b. Pantangan yang lebih bersifat non-fisik

- tidak boleh memikirkan hal yang buruk.
- tidak boleh mentertawakan, mengolok-olok orang cacat jasmani.
- sejauh mungkin menghindari kesusahan atau penderitaan batin.

Pada waktu kelahiran bayi dan waktu-waktu sesudahpun diadakan tindakan-tindakan yang mengarah kepada penjagaan kesehatan atau kesempurnaan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik misalnya dalam bentuk berbagai macam upacara-upacara selamatan, ucapan-ucapan rapal dan sebagainya yang senantiasa menyertai tahapan-tahapan kehidupan dari masa bayi sampai dewasa.

Adanya upacara-upacara inisiasi (perpindahan status atau jenjang kehidupan) dari masa bayi, kanak-kanak, remaja dan dewasa adalah menunjukkan secara jelas adanya konsepsi tadi. Dalam kaitan ini kita mengenal upacara-upacara selamatan yang senantiasa disertai doa/rapal dan sesaji, misalnya :

- selamatan kelahiran
- selamatan selapanan (35 hari setelah kelahiran)
- selamatan tedak siten (turun tanah)
- selamatan pangur (potong gigi untuk anak wanita)
- selamatan sunatan (untuk anak pria)
- selamatan pernikahan.

Dalam rangka mencapai tingkat kesehatan jasmani (fisik) yang telah diupayakan sejak dini sebagaimana terpapar di muka, masyarakat tradisional Jawa menambah usaha-usaha lain sebagai tindak lanjut dalam kaitannya dengan perjalanan hidup manusia demi mencapai tingkat kesempurnaan yang menye-

luruh.

Kehidupan di dunia telah memberikan kesadaran kepada kita bahwa manusia berhadapan dengan lingkungan yang berbeda sekali dengan lingkungan ketika masih berada di dalam kandungan ibu.

Lingkungan kehidupan di luar kandungan ternyata lebih menuntut kemandirian dalam mengoperasikan perangkat tubuh guna melestarikan kehidupannya. Untuk itu ia membutuhkan daya dukung dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Untuk itu pula ia harus membina komunikasi dengan lingkungannya tadi dan sekaligus mampu membuat keseimbangan yang serasi dalam proses komunikasi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh, misalnya dalam bidang pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat ekonomi, dimana pertumbuhan jasmani (fisik) menuntut terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Ungkapan tradisional Jawa yang mendukung hal ini misalnya "kasampumaning unip yen bisa anyukupi boga, wisma, kukilo, turangga lan curiga". (kesempurnaan hidup apabila tercukupi kebutuhan pangan, papan, sandang, kendaraan dan pasangan).

Di samping itu masyarakat tradisional Jawa masih mengenal upaya-upaya lain dalam bentuk latihan kanuragan (jasmani) guna meningkatkan kesehatan dan kesempurnaan daya tahan jasmani yang ditunjang pula oleh kegiatan mental-spiritual. Misalnya dengan melakukan puasa, bertapa, bersemedi, yang semuanya itu dimaksudkan untuk melatih jasmani dan rohani guna mendapatkan kekuatan baik di bidang jasmani maupun mental-spiritual.

Kekuatan ataupun ketahanan jasmani-rohani yang didapat dari proses itu sudah tentu mencerminkan kesempurnaan itu sendiri.

Upaya mendapatkan kesehatan dan kesempurnaan itu juga sering ditempuh melalui cara-cara yang bersifat mental-spiritual lainnya, misalnya dalam bentuk-

bentuk mantra, guna-guna dan ajaya kawijayan. Contohnya mantra-triwikrama dan aji brajamusti. Ada sejenis mantra yang diwujudkan dalam kidung dimana intinya dapat menunjang kesempurnaan jasmani-rohani, misalnya Kidung Mantra Wedha. Kidung atau tembang ini dinyanyikan dalam irama Dandanggula. Salah satu baitnya adalah sebagai berikut :

- Ana kidung rumeksa ing wengi,
teguh ayu luput ing lelara,
luput ing bilahi kabeh,
jin, setan datan purun,
panelukan tan ana wani,
miwah panggawe ala,
gunaning wong luput,
geni atemahan tirta,
maling adoh tan wani perak ing mami,
tuju guna pan sirna.

Terjemahan bebas adalah sebagai berikut :

- Adalah tembang/kidung pelindung malam hari,
tegar jelita terbebas dari penyakit,
terluput dari segala macam kematian,
jin, setanpun tidak mau mendekat,
tenungpun tidak ada yang berani datang,
demikian pula setiap upaya buruk,
guna-gunapun tidak mengena,
api maupun air,
malingpun jauh tidak berani mendekatiku,
sasaran guna-guna sudah lenyap.

Jenis mantra inipun nampaknya mampu menghindarkan orang dari sakit penyakit, gangguan roh halus, gangguan guna-guna, gangguan alam dan gangguan maling.

Masih ada satu cara lagi untuk mendapatkan ketahanan jasmani-rohani bagi masyarakat tradisional Jawa yaitu dalam bentuk jimat/raja. Jimat adalah benda-benda tertentu yang mengandung kuasa ma-

gis yang bisa dipakai oleh pemiliknya untuk memperoleh daya tahan atau kekuatan tertentu.

Sedangkan rajah yaitu kata-kata atau kalimat tertentu dalam bahasa Jawa Kuna atau Arab yang dituliskan pada kertas atau daun tertentu. Kadang-kadang bukan dalam bentuk tulisan tetapi berbentuk gambar-gambar tertentu. Baik tulisan maupun gambar yang tertera pada daun ataupun kertas ini mempunyai kuasa magis yang bisa dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk menolak bala dan penyakit.

Adapun pemanfaatan daya magis spiritual melalui mantra, aji, jimat, guna-guna ini biasanya diperoleh lewat jasa para dukun yang menguasai masalah tersebut.

Dari apa yang terurai tadi menjadi jelas bagi kita bahwa masyarakat Jawa sudah dari jaman dahulu telah memiliki konsepsi yang sangat mendasar dalam hal mencapai tingkat kesehatan dan kesempurnaan jasmani.

3.1.1.2. Kesehatan Mental (rohani).

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, dua hal yang berbeda tetapi tidak mungkin dipisahkan bahkan keduanya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kesempurnaan hidup akan tercapai apabila kesehatan atau kesempurnaan jasmani maupun rohani terpelihara dengan baik. Kesempurnaan mental (rohani) akan terganggu apabila manusia dalam kehidupannya mengalami atau menderita ketegangan-ketegangan. Oleh karena itulah maka masyarakat Jawa percaya bahwa sejak dalam kandungan si bayi harus dihindarkan dari pengaruh ketegangan yang dialami oleh ibunya dengan cara bahwa si ibu harus diamankan dari ketegangan itu sendiri, misalnya penderitaan batin.

Dengan demikian maka ketahanan dan kekuatan mental sudah dibina sejak dari awal kehidupan. Oleh karena itu pula maka masyarakat Jawa sudah

sedini mungkin memiliki konsepsi dalam upaya mewujudkan kesehatan mental ini, terbukti dengan adanya ungkapan tradisional "Bibit, bebet dan bobot". Dari ungkapan ini jelas masyarakat Jawa menyadari bahwa faktor keturunan (bibit) perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses penentuan jodoh (perkawinan) demi terjaminnya kesehatan mental anak yang dihasilkan oleh perkawinan tersebut. Itu berarti pula ada anggapan bahwa kondisi kesehatan mental kedua orang tua bisa berpengaruh kepada kondisi mental anaknya.

Di samping itu dalam mewujudkan mental yang sempurna, masyarakat Jawa mengupayakan harmonisasi yang seimbang hubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang ditinggikan. Adanya ungkapan "Manunggaling kawula lan Gusti" (Bersekutunya aku dan Tuhan) telah menyatakan hakikat hubungan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta. Suatu hal yang mendukung upaya kesejahteraan rohaniah yang pada gilirannya berpengaruh pula pada kehidupan jasmaniah.

3.1.1.3. Sakit, Cacat dan Kelemahan.

Kondisi sakit, cacat dan kelemahan adalah perwujudan dari keadaan yang tidak sempurna baik jasmaniah maupun rohaniah.

Untuk mengupayakan agar terjadi perubahan dari status tidak sempurna menjadi sempurna maka perlu diatasi dengan tindakan-tindakan tertentu baik yang secara jasmaniah maupun rohaniah/batiniah.

Tindakan secara jasmaniah misalnya upaya masyarakat Jawa untuk membuat ramuan-ramuan obat tradisional yang terdiri dari bahan-bahan lokal, misalnya :

- akar-akaran
- daun-daunan
- kulit pohon
- kulit buah

- biji-bijian
- bunga-bunga
- getah
- minyak
- umbi-umbian dan sebagainya.

Pembuatan ramuan obat ini melalui jangka waktu lama yaitu berdasarkan pengalaman di sepanjang hidup mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Adapun tindakan secara rohaniah/batiniah dikenal oleh masyarakat Jawa sudah sejak masa prasejarah, dimana mereka telah menggunakan kekuatan-kekuatan magis untuk mengatasi gangguan baik yang bersifat jasmaniah (sakit-penyakit jasmani) dan bersifat rohaniah (sakit-penyakit rohani). Biasanya ini dilakukan oleh apa yang mereka sebut sebagai orang pintar, orang tua atau dukun. Tindakan secara batiniah ini ternyata memang menghasilkan kekuatan yang luar biasa yang mampu mengatasi kelemahan jasmani dan kelemahan jiwani. Karena itu peranan dukun ini tetap besar di lingkungan masyarakat Jawa dari waktu ke waktu, walaupun kita sudah hidup dalam abad modern dan dengan teknologi pengobatan modern pula. Dalam prakteknya sering terjadi bahwa tindakan pengobatan secara jasmaniah dan batiniah ini dilakukan tidak berdiri sendiri melainkan secara bersama untuk mengatasi sakit, cacat dan kelemahan jasmaniah maupun rohaniah.

3.1.2. Rangkuman Pengertian Persepsi Masyarakat.

Dari seluruh uraian mengenai "Persepsi masyarakat tentang Sehat dan Sakit" ini dapat disimpulkan demikian :

- Tentang makna kesehatan yang menunjuk kepada status sehat atau sakit ini, ternyata masyarakat Jawa sudah memiliki pemahaman dan kesadaran yang hakiki.
- Pola berpikir orang Jawa dalam mewujudkan status sehat

ternyata bertolak sejak awal terjadinya kehidupan manusia, bahkan sejak proses kohabitasi.

- Dalam beberapa kitab/serat/buku kuno Jawa ternyata telah tersurat bagaimana upaya masyarakat Jawa jaman dahulu untuk menciptakan status sehat itu.
- Pengkajian terhadap karya-karya kuno itu memberikan pengertian kepada kita bagaimana masyarakat Jawa jaman dahulu dalam mencapai tujuan kesempurnaan hidup telah menemukan upaya-upaya yang bersifat konseptual.

3.2. Jenis dari Ciri Penyakit, Penyebab Beserta Cara Pengobatannya

3.2.1. Jenis>Nama Penyakit : Cacat Air (Bahasa Daerah = Cangkranggen atau Lara Ayu). Disebut sakit Lara "Ayu" yang berarti sakit "Cantik" karena orang tahu bahwa penyakit ini dapat mengakibatkan adanya bekas bopeng.

Hal tersebut dapat menjadikan muka seseorang menjadi buruk. Lebih-lebih bagi anak perempuan atau wanita, akibat dari penyakit tersebut harus dihindarkan dengan memberikan nama Lara Ayu atau Sakit Cantik. Pemberian nama tersebut adalah dalam rangka penyembuhannya secara tradisional yaitu dengan cara magis melalui bahasa atau dengan kekuatan gaib melalui bahasa sehingga tidak akan terjadi akibat yang buruk bagi si penderita. Sebagaimana diketahui bahwa konsep penyakit menurut orang Jawa antara lain karena ter-serang oleh suatu kekuatan yang jahat.

*** Penyebab penyakit.**

Menurut tradisi setempat penyebabnya adalah kena "sawan". Istilah "sawan" dapat diartikan suatu kekuatan gaib yang menyebabkan suatu penyakit. Dalam ilmu kedokteran modern penyakit tersebut disebabkan karena virus. Terutama menyerang anak-anak.

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Didahului oleh suhu badan meningkat (tinggi), setelah beberapa hari timbul semacam bisul kecil-kecil (Bahasa Jawa = plenthingen) yang berisi air. Lama sakit kira-kira 7 - 10 hari.

* **Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal.**

Tergolong penyakit menular, namun tidak berbahaya dan dapat diobati sendiri serta mendatangkan kekebalan.

* **Perawatan.**

Si sakit tidak boleh terlalu banyak kena angin dan sinar matahari. Sinar matahari akan mengakibatkan bekas penyakitnya menjadi kehitam-hitaman di kulit.

* **Cara Pengobatan Tradisional.**

Pengobatan dengan ramuan jamu tradisional Jawa :

1. Kulit Si sakit dilumas dengan kunir (Indonesia = kunyit, Latin = *Curcuma domestica val*) yang telah digilas halus dengan sedikit minyak kayu putih (Latin = *Euqaliptus Abba Reinw*)
2. Ramuan untuk diminum :
 - Temu lawak (Latin = *Curcuma Manthoriza Roxb*) 5 potong.
 - Kencur (Latin = *Kaempferia Galanga L*) sebesar ujung ibu jari, ditumbuk lumat.
 - Asam kawak (Latin = *Tamarindus Indica Linn*) sebesar sebutir jagung
 - Sedikit gula batu.Kemudian diseduh dengan air panas satu cangkir dan dapat diminumkan 2 kali sehari 1 cangkir.

3.2.2. **Jenis / Nama Penyakit : Tekanan Darah Tinggi** (Bahasa Daerah : Lara ngelu-ngelu atau puyeng).

Disebut juga "Lara sirah mubeng-mubeng" (Kepala berputar-putar) karena pusingnya.

* **Penyebab Penyakit.**

Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal : karena suka marah dan kurang sabar. Menurut ilmu Kedokteran modern justru sifat suka marah dan kurang sabar tersebut adalah disebabkan oleh penyakit Darah tinggi tersebut, akibat dari penyempitan pembuluh-pembuluh darah, kegemukan, suka makan yang asin-asin, penyakit radang ginjal, penyakit dari kelenjar gondok (Basedow), dan sebagainya.

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Penderita tekanan darah tinggi sering pening (pusing) kepalanya dengan tengkuknya merasa kaku, terutama pada waktu bangun pagi-pagi. Kepalanya cepat menjadi pusing jika memikirkan sesuatu yang sulit, karenanya penderita sering marah-marah dalam pekerjaannya. Jika keadaan tekanan darah tinggi sudah berlangsung lama (bertahun-tahun), jantung akan membesar, yang menyebabkan ia cepat lelah dengan jantungnya berdebar-debar. Perlu diketahui bahwa tidak semua penderita merasa kepalanya pusing, banyak sekali penderita mengetahuinya secara kebetulan, jika diperiksa dokter untuk memeriksa penyakit yang lain, atau mengetahuinya setelah mendadak timbul gejala komplikasi dari tekanan darah tinggi itu misalnya :

1. Mendadak sekali hidungnya berdarah hebat tanpa sebab. Setelah cukup banyak keluar darah, tekanannya darah tentu menurun dan pendarahannya akan berhenti sendiri.
2. Lumpuh sebelah. Tekanan darah dari 180 mm (tekanan darah normal 120 mm) ke atas seringkali memutuskan pembuluh-pembuluh darah otak dan penyebab perdarahan dalam otak. Penderita merasa mendadak pusing sekali lalu jatuh pingsan dengan bersuara (ngorok). Dalam keadaan pingsan, seluruh badan kelihatan lemas, dari mulutnya keluar ludah dengan pernafasannya dan berkeringat banyak. Pen-

derita yang pingsan ditidurkan, tidak terlentang, tetapi disandarkan pada susunan bantal, tidak diberi makan dan minum sebelum sadar kembali. Jika selama satu hari satu malam belum juga sadar, perlu sekali dibawa ke rumah sakit.

Setelah sadar kembali, kaki dan tangannya telah lumpuh sebelah, otot-otot bagian muka juga lumpuh sebelah sehingga sebelah matanya tidak dapat dipejamkan dan mulutnya mencong sebelah (Bahasa Jawa: merot) dengan bicaranya sulit dan makan minum sering tersedak (Bahasa Jawa = cekiken). Lambat laun gejala ini berkurang, kaki, tangannya dapat digerakkan seperti semula. Hal tersebut supaya dijaga supaya tidak kena serangan lagi, sebab penderita dapat menjadi cacat.

* **Perawatan sehari-hari.**

Penderita harus hidup teratur, makan dan minum pada waktunya, harus dapat berak setiap hari, pekerjaan ringan dapat dikerjakan seperti biasa. Pantangan-pantangannya : merokok, minuman keras (alkohol) seperti Ciu, tape dari singkong dan sebagainya (Bahasa Latin = *Manihot esculenta*), bir. Juga minuman yang panas-panas di badan seperti jahe (Bahasa Latin = *Zingiber officinale*), cabe (Bahasa Latin = *Piper Retrofractum vahl*), lempuyang (Bahasa Latin = *Zingiber Aromaticum*).

Dibatasi : daging hewan, telur, garam dapur, kecap, taoco, ikan asin.

Diharuskan : makan banyak sayuran, terutama mentimum, tomat, sledri (Bahasa Latin = *Apium Graveolens linn*), sawi (Bahasa Latin = *Nasturtium Indikum DC*).

Buah-buahan : Papaya (Bahasa Latin = *Carica Papaya Linn*), belimbing (Bahasa Latin = *Averrhoa Carambola linn*), jeruk (Bahasa Latin = *Citrus Aurantifolia Swingle*), daun camcau (Bahasa Latin = *Cyclea Barbata*).

Bagi penderita berat, jangan makan garam. Untuk mengatasi rasa lemas makan buah-buahan banyak.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Akar dari Pulai (Bahasa Latin = *Alstonia*) sepanjang 2 cm dan sebesar seperti batang pensil ditumbuk halus atau dipotong kecil-kecil.
2. Daun Meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus nururi linn*) 1 sendok teh.
3. Daun Remujung (Kumis kucing), (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens Benth*), 15 helai.
4. Kembang buah Pala (Foelie) satu atau dua biji (Bahasa Latin = *Myristica Fragrans Houtt*).

Bahan-bahan tersebut direbus dengan air 1 1/2 gelas selama 15 menit dan setelah disaring lalu diminum dengan gula batu tiap malam.

3.2.3. Jenis / Nama Penyakit; Sariawan (Bahasa Daerah : Gomen atau Lumpangan).

Disebut sakit "Lumpangan" karena bentuk luka-lukanya dalam mulut, di bibir, di pipi bagian dalam mulut seperti "lumpang" yakni alat penumbuk. Penyakit ini juga tumbuh di selaput lendir gusi, lidah dan rongga mulut.

* **Penyebab Penyakit.**

Sejenis cendawan

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Pinggiran luka-luka di selaput lendir tersebut kelihatan merah dan agak bengkak, dasarnya luka agak putih sedikit. Lukanya terasa sakit sekali (ada rasa pedih) jika tersentuh makanan dan jika jumlah luka agak banyak, badannya sering demam dan kelenjar-kelenjar di bawah rahang dapat membengkak juga.

* **Perawatan sehari-hari.**

Sariawan ini mudah kambuhnya setelah sembuh dan untuk menghindarkannya, kepada si penderita harus diberi

makan banyak sayuran dan buah-buahan, misalnya: tomat (Bahasa Latin = *Solanum lycopersicum* linn), ketimun (Bahasa Latin = *Cucumis Sotivies* linn), bayam (Bahasa Latin = *Iresine Herbstil* Hook), pepaya (Bahasa Latin = *Carica Papaya* linn).

Sedapat mungkin jangan makan lombok rawit (Bahasa Latin = *Caps icum anuum* linn), merica (Bahasa Latin = *Piper nigrum* linn), minuman keras dan makanan yang mengandung lemak.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

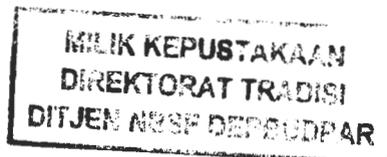
1. Asam kawak (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica* linn) sebesar ibu jari tangan, diseduh dengan air panas satu gelas, lalu diminum dengan gula aren, tiap malam.
2. Daun Kaki kuda (Bahasa Latin = *Hydrocotyle Asia-tica* linn) yang segar 20-30 helai.
Daun Saga manis (Bahasa Latin = *Abrus Praecotoiius* linn) 10-15 helai Kayu manis cina (Bahasa Latin = *Gleyeyrr Hizeglabra* linn) 1 jari tangan. Dipotong-potong lalu direbus dengan air 2 gelas selama 15 menit. Setelah disaring, diminum (dihabiskan) 1 hari.
3. Proses penyembuhannya dapat dipercepat dengan tapel daun cocor bebek (Bahasa Latin = *Kalanchoe Pinnata* Pers) yang ditempelkan pada perut, sehari diganti dua kali.

3.2.4 Jenis / Nama Penyakit; Maag (Lambung) (Bahasa Daerah = Wadhuk).

* **Penyebab Penyakit.**

Penyakit ini timbul karena kesalahan-kesalahan dalam hal makanan seperti :

- Makan makanan yang terlalu pedas atau terlalu asam rasanya.
- Makan makanan yang keras dan susah dicernakan, terutama jika giginya banyak yang rusak hingga tidak



dapat mengunyah makanan sampai lumat.

- Makan atau minum barang yang terlalu panas atau terlalu dingin.
- Makan tidak teratur waktunya.

Juga orang-orang yang terlalu sibuk dan tidak tenang pikirannya dapat terserang penyakit ini, maka penyakit ini banyak terdapat pada pedagang-pedagang atau para petugas yang sering bertugas ke luar kota dan sebagainya.

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Tempat wadhuk (Lambung atau Maag) terasa sakit sekali, pedih dan sesak di bagian atas dari perutnya (ulu ati/puluh ati dalam bahasa Jawa), terutama jika perutnya sedang kosong. Setelah makan sedikit sakitnya lenyap sementara, tetapi jika diberi makan terlalu banyak, juga merasa sakit dan keseduhan (Jawa = glegeken) dengan mengeluarkan cairan dalam mulut yang asam rasanya.

Pada waktu pertengahan malam penderita sering terbangun dengan rasa sakit yang hebat di ulu hati (pulung ati) yang harus segera ditolong dengan diberi sedikit makanan yang halus atau minum susu hangat yang harus disediakan tiap malam (misalnya dalam termos).

* **Perawatan sehari-hari dan pantangan-pantangannya.**

Perutnya harus dikompres hangat, misalnya dengan botol yang diisi air hangat, diletakkan di atas ulu hati (pulung ati).

Penderita sakit Lambung (Maag) yang agak berat, harus makan sedikit demi sedikit pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada tiap-tiap jam sekali diberi makan sedikit-sedikit. Semua makanan harus yang lunak tidak boleh yang keras-keras. Dilarang makan makanan yang pedas-pedas, asam, terlalu panas dan terlalu dingin. Lauk pauknya tidak boleh mengandung bahan-bahan yang pedas rasanya, seperti : jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*), lada (Bahasa Latin = *Pipernigrum linn*), cengkeh (Bahasa Latin = *Eugenia Caryophyllata*). Juga tidak boleh

makan kangkung (Bahasa Latin = Ipomoea Reptans poir), nanas (Bahasa Latin = Ananas Comosus Merr), nangka (Bahasa Latin = Artocarpus Integra Merr), semangka (Bahasa Latin = Citrullus Vulgaris Schrad), asam-asam, kopi (Bahasa Latin = Caffea Arabica linn), teh kental (Bahasa Latin = The Sinensis / Assamica linn) dan minuman keras.

Obat-obatan yang asam rasanya perlu dihindari, seperti : A.P.C, Acetosal, Vitamin C, minuman soda (air Belanda) dan sebagainya.

Karena penderita biasanya susah buang air besar (berak), maka perlu banyak : sayur-sayuran, buah-buahan, terutama pepaya (Bahasa Latin = Carica Papaya linn), pisang (Bahasa Latin = Muza Paradisiaca linn), banyak minum susu dan banyak makan agar-agar, dapat juga agar-agar dari daun camcau (Bahasa Latin = Cyclea Barbata Miers).

* **Cara Pengobatan dengan Ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

Kencur (Bahasa Latin = Kaempferia Galanga) sebesar ibu jari tangan dengan jintan (Bahasa Latin = Coleus Carnosus Hassk) 1/2 sendok teh, ditumbuk halus, diseduh dengan air panas satu cangkir, lalu diminum setiap habis makan.

3.2.5. Jenis / Nama Penyakit : Sakit Kuning (Bahasa Daerah : Lara Kuning), menurut istilah dalam Ilmu Kedokteran (Ictirus Catarrhalis).

* **Penyebab Penyakit.**

Menurut tradisi setempat tidak diketahui penyebabnya, namun ada obatnya yang tradisional.

Menurut ilmu Kedokteran modern keterangannya demikian : Dalam keadaan sehat cairan empedu dari hati manusia masuk ke dalam kandung empedu dan dari sini mengalir ke dalam usus halus lalu keluar dengan kotoran pada waktu berak. Berbagai penyakit dari kandung hati,

kandung empedu atau pipa saluran empedu dapat menyebabkan kulit kita berwarna kuning karena empedu tidak dapat masuk ke dalam usus, tetapi masuk ke dalam darah, akhirnya keluar dengan kencing. Karena adanya empedu dan darah ini, kulit berwarna kuning, selaput mata juga kuning dan kencingnya juga kuning bahkan kadang-kadang berwarna kecoklat-coklatan. Sebaliknya kotorannya berwarna kuning muda, malahan sering hampir berwarna putih abu-abu, karena tidak atau sedikit sekali mengandung cairan empedu.

Jelaslah bahwa keadaan kuning kulitnya dari seorang penderita, tidak merupakan penyakit tersendiri, tetapi hanya sebagai gejala dari berbagai penyakit yang menyebabkan cairan empedunya masuk ke dalam darah. Menurut ilmu Kedokteran selanjutnya, ada berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kulit menjadi kuning, antara lain :

1. Icterus Catarrhalis, penyakit radang hati yang disebabkan oleh kuman virus.
2. Icterus Infectiosus. Disebabkan kuman Spirochaeta yang juga menyerang hati.
3. Batu dalam kandung empedu atau dalam pipa saluran empedu yang mempersulit mengalirnya empedu.
4. Kanker atau lain-lain tumor yang letaknya dekat dengan hati dan dapat menyumbat pipa-pipa saluran empedu.
5. Berbagai racun yang merusak hati seperti racun jamur dan racun phosphor.

Yang sering terdapat ialah Icterus Catarrhalis yang disebabkan virus, yang menular melalui makanan dan minuman yang kurang bersih, maka banyak terdapat pada anak-anak dan orang-orang dewasa yang sering membeli makanan yang tidak bersih.

* **Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Penderita mula-mula merasa mual, tidak ada nafsu ma-

kan, kepala pening, cepat lelah, kadang-kadang demam. Setelah kira-kira 1 minggu kencingnya berwarna kuning seperti air teh kental, yang mudah membusa jika dikocok. Putih mata (selaput mata) lambat laun menjadi kuning, juga kulitnya. Dalam keadaan berat, penderita muntah-muntah terus bahkan dapat muntah darah yang membahayakan. Untuk mencegah penularannya, muntahan, berak dan kencingnya harus dibersihkan dengan karbol supaya tidak menular pada orang lain / keluarganya.

* **Perawatannya.**

Penderita harus sebanyak mungkin beristirahat, makanan dan minuman harus diberikan sedikit demi sedikit, supaya tidak dapat dimuntahkan, diharuskan makan buah-buahan yang manis rasanya, seperti pepaya (Bahasa Latin = *Carica Papaya* linn), pisang (Bahasa Latin = *Musa Paradisiaca* linn), sawo (Bahasa Latin = *Achras Zapata* linn), jambu (Bahasa Latin = *Eugenia Aquae* Burm.f), kecuali durian (Bahasa Latin = *Durio Zitbethisnus* Murr) dan apokat (Bahasa Latin = *Persea Gratissima* Gaearth). Dianjurkan banyak makan sayuran dan minum banyak mengandung gula atau madu.

Bagi penderita yang tidak mempunyai nafsu makan, dapat diberi pisang rebus (yang terbaik pisang tanduk atau pisang kepok) atau diberi minum yang tidak mengandung lemak. Penyakit ini dapat berlangsung lama dan dapat kambuh apabila penderita kurang istirahat atau terlalu lelah karena pekerjaan berat.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Temu lawak (Bahasa Latin = *Curcuma Manthoriza* Roxb) segar diparut, diperas dan airnya diminumkan 2 kali sehari 1 sendok makan, dapat ditambah sedikit gula batu.
2. Kira-kira 15 iris temu lawak kering dan satu sendok teh daun meniran diseduh dengan air panas satu

penyakit ini karena kehidupan sexual si penderita tidak teratur (liar) seperti kehidupan para wanita tuna susila dan orang laki-laki yang sering berhubungan sex dengan mereka.

Adapun menurut ilmu Kedokteran modern disebabkan oleh virus.

Diantara penyakit-penyakit kelamin yang terpenting ialah:

A. B u b o

Orang-orang di daerah Jawa Tengah menyebutnya : lara Bengang.

* Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.

Pada penderita laki-laki dikemaluannya terdapat luka-luka kecil yang tidak selalu sakit rasanya dan mudah sembuh. Tetapi kelenjar-kelenjar disamping kemaluannya membengkak sampai sebesar telur bebek dan sakit sekali rasanya, sehingga penderita tidak dapat berjalan dengan baik. Kelenjar ini jika pecah mengeluarkan banyak nanah yang mengandung kuman-kuman, sedangkan lukanya lama sekali sembuhnya. Selain di kelenjar-kelenjar, kuman bubo (bengang) juga menyerang jaringan-jaringan di sekitar kemaluan, sehingga seluruh bagian ini menjadi tebal dan keras pegangannya. Luka-luka di bagian jika sembuh akan meninggalkan bekas-bekas yang jelas.

Pada wanita luka permulaannya berada di bagian dalam dari kemaluannya dan yang membengkak ialah kelenjar-kelenjar di dalam perut sekitar poros usus (dekat dengan dubur), sehingga tanda-tanda bengkak dapat pecah menembus usus besar, sehingga penderita merasa sakit sekali perutnya dan beraknya mengeluarkan darah dan nanah yang mengandung kuman-kuman bubo.

Lama kelamaan bagian tubuh di sekitar ini menjadi tebal sehingga penderita akan susah buang air besar maupun kencing. Seperti dikatakan di atas penyakit

gelas. Diminumkan 2 kali sehari satu gelas dengan sedikit gula jawa atau gula batu.

3. Air kelapa hijau yang masih segar dengan madu lebah. Satu kelapa cukup untuk satu hari. Dagingnya kelapa muda dapat dimakan sekaligus, tidak boleh makan kelapa yang sudah tua.
4. Pisang mas, dimakan dengan kudu kepala tiga kali sehari sampai sembuh.

Sakit kuning jika kambuh dapat menjadikan hati menjadi keras, sehingga dapat menjadikan bengkak pada kaki, perut dan sebagainya. Penderita harus membatasi makanan yang asin-asin.

Sebagai minuman sehari-hari dapat dibuat rebusan sebagai berikut :

- Daun sembung (Bahasa Latin = *Blumea Balsamifera* D.C) kering 1 cangkir.
- Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens Benth*) kering 1/2 cangkir.
- Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus Nururi linn*) kering 1/2 cangkir.

Direbus dengan air 2 liter selama 1/2 jam, setelah disaring, rebusan dibuat minuman sehari-hari.

3.2.6. Jenis / Nama Penyakit : Sakit Kelamin (Bahasa Daerah Lara Royal).

Disebut sakit Royal karena si penderita kehidupannya dalam bidang seksual dijalankannya dengan sembarang orang terlebih-lebih dengan wanita tuna susila atau dengan orang laki-laki yang terkena penyakit tersebut.

"Royal" dalam arti suka hura-hura dengan menghamburkan uang untuk memuaskan nafsu seksualnya secara bebas. Penyakit ini sangat menular.

* Penyebab Penyakit.

Sebagaimana diutarakan di atas bahwa penyebab dari

ini sangat menular lewat hubungan sex, pemakaian alat-alat : celana, sisir dan sebagainya dari penderita, apabila dibagian tubuh kita ada luka.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional.**

1. Kelenjar yang bengkak dan lukanya dikumas dengan tumbukan daun sambirata (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata* Nees) dicampur dengan sedikit daun sirih (Bahasa Latin = *Piper Betle* linn) atau daun kecubung (Bahasa Latin = *Datura Fastuosa* linn).
2. Bidara upas (Bahasa Latin = *Merremia Mammosa* Half) sebesar jari tangan diparut lalu diberi air masak sedikit, kemudian diperas airnya diminumkan dengan sedikit gula batu, 2 kali sehari. Untuk sekali minum harus dibuatkan obat yang baru.

B. Gonorrhoe

Disebut juga sakit kencing nanah, orang Jawa menyebut lara nguyuh nanah. Sebagaimana jenis Bengang tadi, penyakit ini sangat menular.

* **Penyebab Penyakit.**

Sama dengan penyakit Bengang tadi. Dalam ilmu Kedokteran modern disebabkan jenis kuman penyakit kelamin yang disebut : *diplo coctus* yang jika dilihat dengan mikroskop berbentuk bulat mirip biji kopi dan hidupnya berpasangan.

* **Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Pada penderita laki-laki, terdapat radang dari saluran air kencing yang mengeluarkan lendir bemanah, sehingga menetes terus menerus keluar dari lubang kencingnya.

Kencingnya terasa panas dan sakit sekali, maka penderita membatasi minumannya agar tidak sering kencing, penderita harus mencuci tangannya sampai bersih, sebab kuman-kuman penyakit ini sangat berbahaya jika masuk mata. Penyakit ini dapat menjalar terus sampai ke buah zakar dan dapat menyebabkan kemandulan pada orang laki-laki.

Pada wanita kuman-kuman penyakit ini membuat peradangan di seluruh selaput lendir dari kemaluan dan menyebabkan ketuarnya lendir bermanah dari lubang kemaluannya, yang lazim disebut darah putih dan dapat berbau busuk serta menyebabkan gatal-gatal dan kalau kencing juga terasa sakit.

Penyakit ini dapat menjalar ke rahim dan ke saluran indung telur sehingga dapat menyebabkan kemandulan.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Serbuk halus dari kayu cendana (Bahasa Latin = *Santalum Album* linn) 1 sendok teh.
Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens* Benth) 20 helai. Setelah ditumbuk bersama-sama lalu direbus dengan air 1 gelas selama 10 menit, kemudian disaring dan diminumkan dengan gula jawa atau madu. Tiap hari 2 kali atau 3 kali dengan tiap kalinya dibuat rebusan yang baru.
2. Dari kulit kamboja (Bahasa Latin = *Plumiera Acutifolia* Poir) 2 jari tangan, daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens* Benth) 20 helai. Kulit kamboja ditumbuk halus, direbus bersama-sama dengan 2 gelas air minum selama 15 menit. Setelah disaring, lalu diminumkan dengan gula batu, 2 kali sehari 1 gelas. Tiap kalinya harus dibuatkan rebusan yang baru.

3.2.7. Jenis / Nama Penyakit : Sakit Hidung (Bahasa Daerah = Lara Irung) Sakit hidung ini dapat dibagi antara lain :

A. Hidung berdarah (Bahasa Jawa = Mimisen), karena seperti kena mimis atau peluru lalu berdarah.

*** Penyebab Penyakit.**

Panas badan yang diderita oleh anak-anak atau anak banyak aktifitas sedangkan urat-urat darah dalam hidungnya terlalu gampang pecah.

Pada orang dewasa juga sering terserang penyakit ini misalnya disebabkan oleh karena tekanan darah tinggi, berbagai penyakit darah atau penyakit kuning yang berat.

*** Perawatan dan Pengobatan secara Tradisional Jawa.**

Penderita mimisen jangan ditidurkan terlentang, sebaiknya duduk bersandar pada susunan bantal-bantal. Kemudian hidungnya disumbat dengan daun sirih (Bahasa Latin = *Piper Betle linn*) yang digulung. Atau dikompres dengan es di atas batang hidungnya atau dengan kain yang dibasahi dengan air dingin, diperas, diangin-anginkan lalu dikompreskan di atas batang hidungnya.

B. Salesma terus-menerus (Bahasa Daerah = Pilegen).

Anak dianjurkan makan sayuran dan buah-buahan yang banyak.

Untuk orang dewasa kecuali diharuskan makan sayuran dan buah-buahan dapat juga minum-minuman yang membuat tubuh menjadi hangat, misalnya : jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*), jeruk (Bahasa Latin = *Citrus Aurantifolia Swingle*), pala (Bahasa Latin = *Muristica Fragrans Houitt*), dan sebagainya atau minuman jahe, asam (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica linn*) dengan gula aren, direbus dan diminum hangat-hangat, pagi-sore.

3.2.8. Jenis / Nama Penyakit : Sakit Kulit.

Penyakit kulit bermacam-macam, diantaranya adalah:

A. Biduran

* Penyebab Penyakit.

Penyebab dari sakit Biduran pada umumnya menurut pengertian setempat karena perut kotor, namun menurut ilmu Kedokteran modern karena reaksi kulit terhadap makanan-makanan yang tidak cocok, misalnya :

- Setelah makan ikan, udang, kepiting, kerang dan sebagainya.
- Setelah makan obat atau mendapat suntikan seperti Penicillin, Kinine, dan sebagainya.
- Setelah mandi dengan air yang terlalu dingin.
- Jika menderita penyakit caceng, karena caceng mengeluarkan kotoran-kotoran atau racun dalam usus penderita.

* Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.

Pada sakit Biduran di berbagai tempat dari kulit secara mendadak timbul bentol-bentol yang agak merah warnanya dan panas-gatal rasanya, mirip dengan gigitan nyamuk. Jika digaruk-garuk bentol-bentolnya melebar semakin bertambah banyak jumlahnya, sehingga seluruh bagian kulit yang terserang menjadi tebal, merah dan kaku rasanya.

Bidur yang timbul di kulit muka menyebabkan matanya nampak hampir-hampir tertutup dan bibir-bibirnya menjadi tebal.

* Perawatan.

Penderita Biduran harus banyak makan sayur dan buah-buahan dan tidak diperbolehkan makan makanan yang amis-amis, seperti ikan, udang, petis dan sebagainya.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Minyak kayu putih (Bahasa Latin = *Melaleuca Leucaden Dron Linn*) dicampur dengan sedikit menthol crystal digosok-gosokkan pada kulit yang gatal, jangan sampai kena mata.
2. Abu dari dapur yang masih panas dibungkus dengan sepotong kain dan bungkusannya yang panas digosokkan pada bidurnya.
3. Empu kunir (Bahasa Latin = *Curcuma Domestica Val*) dan asam kawak (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica linn*) ditumbuk bersama-sama sampai halus, lalu dilumaskan pada bidurnya.

* **Untuk diminum dari ramuan tradisional Jawa.**

- Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens Benth*) 20 helai.
- Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus Nururi linn*) 2 sendok teh, direbus dengan air 1 gelas selama 10 menit, diminum sekaligus dengan gula batu.

Penderita juga dapat minum urus-urus dari minyak jarak 1 sendok makan supaya perutnya bersih. Atau banyak makan daun bayam (Bahasa Latin = *Amaranthus Sp*), daun katuk (Bahasa Latin = *Sauropus Androgymus*), labu air (Bahasa Latin = *Cucurbita Pepo / Lagenaria Leucantha*), labu merah (Bahasa Latin = *Cucurbita Maschata*), kecipir (Bahasa Latin = *Blumeodendron Elate-reospermum*), daun kemangi (Bahasa Latin = *Ocimum Basilicum Ferina Citratum*) dan buah-buahan segar.

B. Gatal-Bengkak karena gigitan binatang.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

Kebanyakan berupa tumbukan-tumbukan halus, yang ditapalkan pada lukanya lalu dibalut. Yang sering

dipakai antara lain tumbukan-tumbukan (ramuan-ramuan) dari :

- Bidara upas (Bahasa Latin = *Merremia Mammosa* Hall.f.)
- Brambang (Bahasa Latin = *Allum Ascalonicum* Linn).
- Daun sambiroto (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata* Nees).
- Daun ngukilo (Bahasa Latin = *Slachytarpheta Mutabilis* Vahl).

Luka gigitan ular berbisa sangat berbahaya, penderita harus cepat dibawa ke rumah sakit. Untuk pertolongan pertama, di atas tempat gigitan ular tadi, agak jauh sedikit supaya dibebat/diikat agar bisa ular jangan sampei beredar kemana-mana. Lalu lukanya ditemplei tumbukan dari daun sambiroto atau bidara upas.

C. Gatal Eksim

Penderita eksim tidak boleh makan ikan laut, udang, petis dan lain-lain makanan yang amis. Serta tidak boleh makan makanan yang berlemak, seperti kacang goreng, susu murni dan lain-lain.

Dianjurkan banyak makan buah-buahan dan sayur-sayuran. Penyakit eksim ada yang kering ada yang basah.

* Eksim Kering :

Ciri-cirinya : Kulit berwarna merah dan kering, tebal dan bersisik.

* Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.

1. - Daun sambiroto (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata* Nees) 15 helai.
 - Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon*

Staminens Benth) 15 helai.

- Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus Nururi* linn), 1 sendok makan.
- Temu lawak (Bahasa Latin = *Curcuma Manthoziza* Roxb) 15 iris tipis.

Semua direbus dengan air 1 gelas lalu diminum dengan sedikit gula batu.

2. Daun asam yang muda (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica* linn), daun ketepeng (Bahasa Latin = *Cassia Alata* linn), dan sepotong kunir (Bahasa Latin = *Curcuma Domestica* Val) ditumbuk bersama-sama sampai halus lalu ditapalkan pada eksimnya.

Pengobatan eksim secara tradisional Jawa juga dapat dipakai dengan bahan-bahan yang berasal dari binatang, antara lain :

1. Daging dari binatang Bengkarung (kadhal) diberikan sebagai lauk pauk seekor kadhal untuk satu hari sampai sembuh. Selain kadhal juga dapat diberikan daging dari binatang tokek (Jawa : Tekek) atau cecak, dagingnya dibakar dengan garam atau kecap.
2. Daging dari ular sawa (Python) juga dapat menyembuhkan eksim. Selain dagingnya, juga minyaknya untuk obat luar, dioleskan 3-4 kali sehari sampai sembuh.

* **Eksim Basah :**

* **Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Rupanya seperti bintil-bintil yang mengeluarkan air terus-menerus terutama jika sering digaruk-garuk.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

- Daun sambiroto (Bahasa Latin = *Andrographis*

Paniculata Nees) ditumbuk halus diberi sedikit kapur sirih, lalu ditapalkan merata di atas eksimnya dan kemudian dibalut. Tiap pagi dan sore dibersihkan dengan air hangat lalu dibalut lagi. Daunnya sambrata harus yang segar-segar benar, daun yang kering tidak dapat dipakai.

D. Kudis (Jawa : Gudhig)

Penyakit ini kelihatan seperti pelenting-pelenting kecil yang sangat gatal, terutama pada waktu malam hari. Pelenting-pelenting banyak sekali terdapat di tangan, paha di sekitar kemaluan, pantat sampai di pusat perut.

* Penyebab Penyakit.

Menurut tradisi setempat, penyakit kudis tersebut disebabkan oleh kuman (Jawa : Kruma Gudhig).

* Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.

Daun ketepeng (Bahasa Latin : Cassia Alata Linn) yang masih segar, diremas-remas lalu digosokkan pada tubuh yang kena kudis. Atau dengan cara \pm 25 daun ketepeng direbus dengan air \pm 7 gayung, air-pnya untuk mandi dan daunnya untuk digosok-gosokkan pada badan penderita. Hal tersebut dilakukan pagi-sore sampai sembuh.

E. Luka Bakar

Kulit yang terkena api atau lain-lain benda panas, menjadi merah lalu melepuh dengan mengandung air/cairan, kemudian kulitnya pecah sehingga menjadi luka terbuka. Tusuklah bagian yang melepuh dengan jarum jahit yang bersih supaya cairannya dapat keluar perlahan-lahan tanpa membuka lukanya. Penderita terbakar yang lukanya luas sampai seperempat dari tubuhnya lebih baik dirawat di rumah sakit.

* **Cara Merawat.**

Penderita luka bakar yang agak luas, merasa sangat haus dan kencingnya berkurang. Usahakanlah agar dapat diberi minum secukupnya, supaya kencingnya dapat lancar, penderita harus beristirahat banyak.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Lukanya dibalut dengan minyak dari binatang biawak atau minyak kura-kura yang mengandung khasiat sama dengan minyak ikan.
2. Parutan dari bidara upas (Bahasa Latin = *Merremia Mammosa* Hall.f.) ditapalkan pada lukanya, lalu dibalut, tiap hari diberi balutan baru.
3. Tumbukan dari daun kaki kuda (Bahasa Latin = *Hydrocotyle Asiatica* Linn) yang segar, dapat juga menyembuhkan luka-luka yang tidak terlalu basah.

F. Panu Kadas (Kurap)

Panu dan kadas kelihatannya seperti noda-noda berbentuk bulat, yang bersisik dan berbintil-bintil halus dan menyebabkan rasa gatal sekali, terutama bila sedang berkeringat.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

Gosoklah dengan sepotong laos (Lengkuas) (Bahasa Latin = *Alpinia Galanga* Sw) atau dengan tumbukan dari daun ketepeng (Bahasa Latin = *Cassia Alata* Linn) dicampur dengan sedikit kapur sirih (injet dalam bahasa Jawa).

3.2.9. Jenis / Nama Penyakit; Kolera

Menurut daerah setempat penyakit ini juga disebut "Lara nomer siji" artinya penyakit nomor satu sebab ganasnya penya-

kit ini. Jika tidak cepat-cepat penderita mendapat pertolongan, akan cepat meninggal dunia.

Orang Jawa mengatakan bahwa jika orang terserang penyakit tersebut "paribasane, esuk lara sore mati, sore lara esuk mati" ("diumpamakan, pagi sakit, sore mati, sore sakit, pagi mati"). Demikian dahsyatnya penyakit ini sehingga dinamakan penyakit nomor satu.

* **Penyebab Penyakit.**

Makanan yang tidak bersih antara lain karena dikerumuni lalat, maka kuman-kuman penyakit kolera masuk ke tubuh penderita bersama makanan.

* **Ciri Penyakit.**

Penderita muntah-muntah dan berak-berak encer seperti air tajin (air tanakan nasi). Lama-kelamaan penderita kehabisan cairan dalam tubuhnya yang menyebabkan mata cekung dan kulit berkeriat.

Menurut ilmu kedokteran modern kuman-kuman kolera menyebabkan radang dari usus halus dan membuat racun yang berbahaya, sedang usus-usus besar tidak meradang sama sekali. Beraknya jarang mengandung darah. Dalam keadaan berat, penderita terus menerus mengeluarkan cairan (berak) yang berwarna keputih-putihan seperti tajin tadi tanpa terasa. Penderita ini dapat meninggal dalam 24 jam.

Badannya biasanya tidak demam, bahkan sangat dingin. Sementara itu mata semakin cekung, hidung meruncing, kulit keriput karena kehabisan cairan dalam tubuhnya.

Kencingnya sangat berkurang dan hampir tidak mengeluarkan keringat, suaranya parau dan lemah. Perutnya sering merasa sakit (mules) sekali, otot-otot kaki dan tangannya sakit seperti kejang.

* **Kategori Penyakit Menurut Pengetahuan Setempat (lokal).**

Sangat menular, sehingga barang yang bekas dipakainya harus dibakar.

* **Perawatan.**

Penderita harus secepat mungkin dibawa ke rumah sakit. Pakaian, kotoran, muntah-muntahnya dibersihkan dengan karbol. Jika sudah di rumah sakit penderita harus diasingkan.

Badannya diselimuti dan diletakkan botol-botol berisi air hangat (panas) supaya penderita tidak merasa dingin.

Makan dan minum diberi sedikit demi sedikit dan dijaga jangan dimuntahkan kembali. Makan dengan bubur dari tepung beras dan tepung garut dengan sedikit garam atau kecap. Minumnya teh kental atau kopi hangat atau kuah daging. Karena penderita selalu merasa haus, maka harus seringkali diberi minum sedikit demi sedikit.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. 17 lembar daun jambu biji.
2. 1 buah pisang biji yang masih muda ditambah dengan air teh pahit diperas diminum tiap hari.

3.2.10. **Jenis / Nama Penyakit : Keracunan Makanan (Bahasa Daerah = mendem).**

Sakit "mendem" ini sering dijumpai dalam masyarakat tradisional atau daerah pedesaan karena makan makanan yang mengandung racun tanaman dan juga dengan masuknya obat-obatan tanaman ke daerah pedesaan sebagai penyubur (pupuk), banyak juga penduduk keliru makan atau karena memakai tempat (alat makan) bekas obat tanaman.

A. **Jamur (Latin = Bovista Gigantea Nees).**

Keracunan jamur sering terjadi jika makan jamur yang tumbuhnya liar yang dikumpulkan dari hutan-hutan. Jamur merang tidak mengandung racun.

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Kira-kira 1-3 jam setelah makan jamur beracun, penderita mendadak sakit perutnya, muntah dan berak-

berak. Kencingnya sedikit dan berwarna kuning-coklat, lama kelamaan beraknya mengandung darah dan sering penderita muntah darah banyak sekali. Jika sakitnya bertambah berat, kulit dan matanya menjadi kuning warnanya. Penderita cepat menjadi lemah dan dapat meninggal dalam waktu 1-5 hari.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa**

Supaya diberi minum sebanyak mungkin air kelapa muda hijau dengan madu lebah.

Namun sedapat mungkin penderita dibawa ke rumah sakit (Puskesmas) karena keracunan jamur sekonyong-konyong dapat menjadi gawat.

B. Jengkol

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Setelah makan kebanyakan jengkol, pinggangnya merasa pegal sekali, perutnya kembung dan ada kalanya muntah-muntah. Kencingnya sukar, keluaranya sedikit demi sedikit dan berbau jengkol. Jika kencingnya mengandung darah atau tidak dapat kencing sama sekali, sebaiknya di bawa ke rumah sakit.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Berilah minum air kelapa hijau yang masih muda.
2. Daun pegagan (kaki kuda) (Bahasa Latin = *Hydrocotyle Asiatica* Linn) 20-30 helai. Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens* Benth) 20 helai. Direbus dengan air 1 gelas selama 10 menit dan disaring, diminum hangat-hangat dengan sedikit gula batu (3 x sehari).
3. Sedikit merang ketan hitam dibakar, lalu abunya dicelup dalam air 1 gelas. Setelah disaring lalu diminumkan dengan sirup gula jawa (gula merah).

C. Endrin, Dieldrin, DDT.

* Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.

Penderita merasa pusing sekali, tangan dan badannya terserang kejang-kejang.

Keadaan ini sangat berbahaya, penderita tidak sadar diri dan dapat meninggal 1 - 3 hari.

Keracunan endrin biasanya terjadi secara tidak langsung, karena makan daging burung, ayam atau kambing yang telah mati karena endrin.

Gejala-gejalanya tidak sedemikian hebat, hanya sedikit pusing, muntah dan perut agak mulas.

Menurut pengalaman jika yang dimakan bagian dalam dari hewannya (hati, paru-paru, usus, babat, otak) gejala keracunannya agak berat. Jika hanya dagingnya saja yang dimakan dan sudah dicuci bersih dan direbus agak lama, gejala-gejalanya sangat ringan.

* Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.

Berilah minum air kelapa muda hijau.

D. Ikan, Udang, Kepiting, Kerang.

* Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.

Kira-kira 1 - 6 jam setelah makan ikan yang mengandung racun, penderita merasa mual, perutnya sakit sekali dan muntah-muntah dengan berak cair. Sering demam sedikit dan badannya biduran atau berbintik merah yang rasanya agak gatal.

* Perawatan.

- Badannya digosok dengan minyak kayu putih (Bahasa Latin = *Melaleuca Leucaden Dron Linn*) dan perutnya dikompres dengan air panas.

Penderita supaya diberi minum yang banyak, se-

baiknya kopi hangat atau teh yang kental dengan sedikit gula. Jangan diberi susu. Makan bubur dari tepung garut atau bubur dari tepung kacang hijau.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Secepat mungkin diberi minum air kelapa hijau muda.
2. Bawang putih (Bahasa Latin = *Alium Sativum* Linn) diparut halus, 2 sendok teh. Biji jinten (Bahasa Latin = *Coleus Carnous* Hassk). Satu sendok teh dihaluskan. Dicampur diminumkan dengan madu tawon.

E. Ketela Pohon (Singkong).

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Kira-kira 1 - 1 1/4 jam setelah makan ketela beracun, penderita merasa mual, nafasnya agak sesak, kemudian muntah-muntah, badannya berkeringat dingin. Biasanya tidak banyak berak-berak. Jika Penderita sangat lemas, sebaiknya dibawa ke rumah sakit.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

• Segera diberi minum sebanyak mungkin air kelapa hijau muda dengan dicampur madu lebah.

3.2.11. Jenis / Nama Penyakit : Encok (Bahasa Daerah : Srepeten atau Kपालu). Dalam ilmu kedokteran modern disebut Rheumatik.

Penyakit ini biasanya menyerang orang-orang tua terutama pada musim hujan karena hawanya dingin dan lembab.

* **Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Tulang-tulang, sendi-sendi dan otot-otot rasanya sakit sekali, jika digerakkan dan rasa sakitnya dapat berpindah-pindah.

* **Kategori Penyakit.**

Penyakit ini tidak menular.

* **Perawatan sehari-hari.**

Penderita supaya tidak kedinginan : berpakaian tebal. Baik sekali kalau merendam seluruh tubuhnya di air panas seperti pada tempat pemandian air timbul hangat. Jangan pergi pada waktu malam dan terlalu banyak angin. Tidak boleh minum es, makan daging supaya dibatasi.

Sayur kangkung kurang baik bagi penderita encok. Juga jeroan (bagian dalam) dari binatang : limpa, paru-paru, ginjal tidak baik bagi penderita encok tersebut.

Bagian tubuh yang sakit tidak boleh dipijat-pijat, tetapi dibalut dengan kain tebal atau dikompres dengan air panas.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

Sebagai obat luar :

1. Minyak gondopuro.
2. Akar kelor (Bahasa Latin = *Moringa Oleifera* Lamk), ditumbuk halus dengan sedikit kapur sirih.
3. Daun incok (Bahasa Latin = *Plumbago Zeylanica* R. Br) ditumbuk halus dengan sedikit minyak kayu putih (Bahasa Latin = *Malaleuca Lencaden* Dron).
4. Daun kecubung (Bahasa Latin = *Datura Fastuosa* Linn) ditumbuk halus dengan jahe (Bahasa Latin

= Zingiber Officinale).

5. Daun pare (pare hutan) (Bahasa Latin = Momordica Charantia Linn), ditumbuk dengan kapur sirih.

Obat luar ini dilumaskan/diborehkan di bagian yang sakit, lalu dibalut dengan kain, tetapi jangan terlalu lama memakainya karena dapat menyebabkan melepuh di kulit.

Obat yang diminum :

- Daun sembung (Bahasa Latin = Canyza Balsamifera Linn) 10 helai.
- Cabe Jawa (Bahasa Latin = Piper Retrofrantum Vahl) 2-3 butir.

Ditumbuk halus bersama-sama lalu diseduh dengan air panas 1 cangkir. Setelah disaring dan ditambah gula batu secukupnya diminumkan hangat-hangat 2 kali sehari 1 cangkir.

3.2.12. Jenis / Nama Penyakit : Gabag atau Campak (Bahasa Daerah : Gabagen).

Hampir tiap orang pada masa kanak-kanaknya pernah menderita penyakit gabag, sebab penyakit ini adalah penyakit anak-anak.

*** Ciri-ciri Penyakit/Gejala Penyakit.**

Anak yang terserang gabag badannya mendadak demam, pilek, bersin dan batuk-batuk sedikit. Selaput lendir dari rongga mulut kelihatan merah dan sedikit bengkak dengan mengeluarkan lendir. Setelah kira-kira 4 hari demamnya menjadi tinggi dan mula-mula pada kulit dari muka dan leher keluar noda-noda merah yang dengan cepat menjalar ke seluruh tubuhnya. Batuknya biasanya menghebat dan anaknya juga berak mencret sedikit.

Pada akhir minggu demamnya lenyap warna kulitnya dari merah menjadi coklat ke-abu-abuan dan dalam waktu satu minggu lagi menghilang dengan meninggalkan sisik-

sisik halus, yang kemudian dapat lenyap sendiri. Hanya batuknya masih berlangsung agak lama, bahkan dalam keadaan demikian anak mudah sekali kejangkitan penyakit-penyakit batuk lainnya terutama batuk rejan atau t.b.c. paru-paru.

* **Kategori Penyakit.**

Penyakit ini cepat menular pada anak-anak yang belum pernah terserang penyakit ini.

* **Penyebab Penyakit.**

Menurut ilmu Kedokteran modern, penyakit ini disebabkan virus yang dapat masuk ke tubuh dengan lewat pernafasan.

* **Perawatan.**

Penderita harus dirawat baik-baik karena penyakit gabag dapat menimbulkan penyakit lainnya (komplikasi), misalnya radang telinga, radang kelopak mata, radang otak yang sangat berbahaya, radang paru-paru dan sebagainya.

Maka dari itu penderita harus dijaga baik-baik, dengan cara :

Usahakanlah supaya angin segar dapat masuk ke dalam ruangan, tetapi jangan anaknya di tempat yang arusnya angin. Tidak boleh mandi, cukup dengan membersihkan badannya dengan sepotong kain basah yang hangat.

Tidak ada pantangan hal makanan atau minuman kecuali es dan goreng-gorengan yang keras.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Kunyit (Bahasa Latin = *Curcuma Domestics Val*) setelah diparut lalu dicampur dengan sedikit asam kawak (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica Linn*) dan dilumaskan di seluruh tubuhnya.
2. Air kelapa gading yang masih muda diminumkan

dengan sedikit madu lebah. Sebuah kelapa cukup untuk satu hari.

3. Air mawar dengan madu lebah diminumkan 3 kali sehari 1 cangkir selama masih demam.

Untuk menghilangkan batuknya dapat diberi ramuan seperti jamu untuk sakit batuk rejan atau batuk influenza, yaitu :

- Kembang belimbing wuluh (Bahasa Latin = *Averrhoa Bilimbi* Linn) satu cangkir teh.
- Biji jinten (Bahasa Latin = *Coleus Carnosus* Hassk) satu sendok teh.
- Adas (Bahasa Latin = *Foeniculum Vulgare* Mill) dua sendok teh.
- Kayu manis jantan (Bahasa Latin = *Gleyeyrhize Glabra* Linn) 1/2 jari tangan.

Setelah ditumbuk bersama-sama lalu rebus dengan air 1 gelas minum sampai mendidih 15 menit lamanya. Sesudah disaring dapat diberikan pada anak-anak berumur 5 tahun 3 kali sehari 2 sendok makan. Untuk anak kecil dapat dikira-kira sendiri banyaknya.

3.2.13. Jenis / Nama Penyakit : Kencing Batu (Bahasa Daerah = Nguyuh Watu).

Butir batu-batu kecil yang dapat keluar dengan air seni berasal dari buah ginjal atau dari kandung air seni. Jika batunya berbentuk besar, tentu tidak bisa keluar dengan air seninya tetapi tinggal pada tempatnya dan lambat laun menjadi besar sehingga dapat merusak jaringan ginjal atau kandung air seni.

* Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.

Selain batu-batu kecil, air seni juga kadang-kadang mengandung darah. Pada penyakit batu ginjal penderita merasa pegal di pinggangnya dan rasa pegal itu sekonyong-konyong dapat berubah menjadi rasa sakit sekali, sehingga penderita merasa gelisah dengan sering muntah-mun-

tah dan sakitnya ini dari pinggang menjalar ke perut sekitar kemaluan.

Untuk kencing, kemaluannya terasa sakit sekali dan keluarnya air seni sering mendadak berhenti atau keluar sedikit demi sedikit setelah bagian bawah perut dipijat-pijat. Penyakit batu kandung kencing lebih banyak diderita orang laki-laki daripada orang perempuan.

* **Perawatan sehari-hari.**

Dilarang :

- Kerja terlalu berat.
- Minum teh kental, kopi, coklat, anggur dan lain-lain minuman keras.
- Makanan yang pedas, lombok, merica, jahe dan sebagainya.
- Makan ginjal, hati, limpa dan lain-lain bagian dalam dari tubuh binatang.
- Makan bayam, kapri, buncis, nanas, kangkung.

Diharuskan :

- Minum sebanyak mungkin, agar dapat kencing dengan lancar, terutama air putih.
- Makan banyak buah-buahan dan sayur-sayuran, terutama pepaya (Bahasa Latin = *Carica Papaya* Linn), mentimun (Bahasa Latin = *Cucumis Sativus* Linn), labu air (Bahasa Latin = *Lagenaria Idolatrix* Ser).

Pada waktu menderita sakit yang hebat penderita harus beristirahat dan pada bagian yang sakit diberi kompres yang hangat (dengan botol yang diberi air panas/hangat).

Tidak boleh dipijat-pijat karena bisa mengeluarkan banyak darah dan air seni terhenti.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. Daun ngokilo (Bahasa Latin = *Slachytarpheta*

Mutabilis Vahl) yang sudah kering 5 helai.

- Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus* *Nunuri* Linn) yang sudah kering 1 sendok teh.
- Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon* *Steminens* Benth) 20 helai.

Campuran ini diseduh dengan air panas 2 gelas minum keadaan panas dalam *thermos*. Besok paginya diminum dihabiskan untuk satu hari. Tiap malam membuat seduhan baru untuk diminum pada besok paginya. Bahan-bahannya semua dapat disimpan dalam keadaan kering selama beberapa bulan untuk persediaan. Jamu ini dapat terus selama satu bulan, lalu berhenti seminggu, kemudian dapat diminum lagi dan begitu seterusnya sampai sembuh.

2. Daun kejibeling (Bahasa Latin = *Clerodendrom* *Calamitosum* Linn) yang masih segar 10 helai.

- Daun remujung yang masih segar 20 helai. Diberi sedikit gula batu, lalu direbus dengan air 1 gelas selama 10 menit. Setelah disaring, diminum sedikit demi sedikit selama 3 hari berturut-turut, lalu setelah 1 bulan dapat diulangi lagi 3 hari. Daun kejibeling hanya dapat dipakai dalam keadaan segar saja. Pemakaian daun ini terlalu banyak akan merusak ginjal sebab sangat keras kerjanya.

3. Daun tempuk wiyung (*tempuyung*) dijemur sampai kering lalu dihaluskan dan disimpan sebagai persediaan.

Satu sendok teh dari serbuk ini dicampur dengan 1 sendok teh daun meniran lalu direbus dengan air 1 gelas selama 10 menit. Setelah disaring, airnya diminumkan terus menerus sampai sebulan lamanya, lalu berhenti seminggu

kemudian diteruskan sebulan, demikian seterusnya sampai sembuh.

3.2.14. Jenis / Nama Penyakit : Kejang Anak (Bahasa Daerah : Setip).

Istilah Setip sebenarnya berasal dari bahasa Belanda Stuipt.

*** Penyebab.**

Sakit demam yang amat tinggi.

*** Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Jadi kejang anak-anak ini bukan suatu penyakit tersendiri tetapi suatu gejala yang disebabkan oleh keadaan demam dari tubuh yang masih lemah. Jika terserang kejang anaknya mendadak kaku tubuhnya, sedang matanya memandang ke atas dalam keadaan tidak sadar. Lalu kaki dan tangannya mengentak-ngentak, giginya menggigit-gigit, dari mulutnya keluar lendir berbusa yang sering mengandung darah karena tergigit lidahnya atau bibirnya. Nafasnya yang agak sesak menyebabkan mukanya menjadi pucat dan bibirnya biru. Serangan kejang ini biasanya berlangsung 3-5 menit lamanya, lalu badannya menjadi lemah dan nafasnya normal kembali. Setelah sadar si anak sering kencing atau berak dan kelihatan lelah sekali.

*** Perawatan.**

Untuk menolong anak yang sedang kejang itu, semua pakaian yang ketat harus dilonggarkan dan anaknya ditiidurkan miring supaya tidak tersedak ludahnya sendiri. Seluruh tubuhnya digosok dengan minyak kayu putih (Bahasa Latin = *Melaleuca Leucaden Dron*), jangan dipijat-pijat. Selama masih kejang-kejang, sehelai kain kecil atau sapu tangan setelah digulung dijepitkan di antara giginya untuk menghindarkan agar lidah jangan tergigit. Setelah tenang kembali, penderita diganti pakaiannya dan ditiidurkan dalam kamar yang agak gelap sedikit.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

- Daun kaki kuda (Bahasa Latin = *Hydrocotyle Asiatica* Linn) 1 bagian.
- Daun sembung (Bahasa Latin = *Blumea Balsamifera* D.C.) 1 bagian.
- Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus Nururi* Linn) 1 bagian.
- Daun sambiroto (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata* Nees) 1/2 bagian.

Setelah dikeringkan lalu ditumbuk halus dan dicampur baik-baik.

Serbuk ini dapat disimpan sebagai persediaan, untuk dipakai bila perlu. Satu sendok teh dari serbuk ini diseduh dengan air panas satu cangkir, cukup untuk diminumkan pada anak umur 5 tahun, dengan ditambah sedikit gula batu atau madu lebah. Untuk anak-anak yang lebih kecil dapat dikira-kira sendiri banyaknya jamu yang diperlukan.

3.2.15. Jenis / Nama Penyakit : Influenza.

Istilah dalam bahasa Daerah tidak ada tetapi orang di daerah Jawa Tengah biasa menyebut penyakit ini dengan gejala dari penyakit ini yaitu : *pileg-watuk-greges-greges-pegel-linu*.

* **Penyebab Penyakit.**

Orang di daerah Jawa Tengah mengatakan bahwa penyebab penyakit adalah karena masuk *angin kasep*. Masuk angin yang dibiarkan atau tidak dirasakan oleh penderita. Adapun menurut ilmu Kedokteran modern adalah disebabkan oleh virus yang dibawa oleh angin.

* **Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

1. **Gejala dari alat pencernaan.**

Penderita yang sedikit demam, merasa sangat mual, sering muntah, tidak mempunyai nafsu makan. Lidahnya nampak kotor dan memutih. Perutnya agak

kembung, sukar melepaskan angin dan beraknya sedikit mencret.

Pada bayi bisa agak berat, kotorannya encer (mencret), berwarna kuning muda, tidak berdarah.

2. Gejala dari urat syaraf dan otot.
Seluruh badan terasa lelah, pegal, linu terutama di persendian-persendian. Badannya panas, kepalanya pening sekali dan lehernya terasa kaku dibagian tengkuknya dan muntah-muntah. Matanya terasa panas dan penglihatannya agak kabur. Biasanya gejala ini dapat lenyap sendiri dalam waktu 5 - 10 hari.
3. Gejala dari alat-alat pernafasan.
Demam, pileg, bersin, kerongkongan terasa kering dan sakit serta batuk-batuk.
Mula-mula batuknya tidak berlendir, lama kelamaan keluar lendir kental berwarna putih kuning atau kuning hijau. Ingus dari hidungnya yang mula-mula cair, lama kelamaan menjadi kuning hijau.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

Untuk demam :

- Daun sembung (Bahasa Latin = *Blumea Balsamifera* D.C.) 1 bagian.
- Daun kaki kuda (Bahasa Latin = *Hydrocotyle Asiatica* Linn) 1 bagian.

Ditumbuk halus dan dari campuran ini sebanyak 1 sendok teh diseduh dengan air panas 1 cangkir. Setelah diberi gula dapat diminum 3 kali sehari satu cangkir.

Untuk perut kembung :

- Jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*)
- Biji jinten (Bahasa Latin = *Coleus Carnosus* Hassk)

Jahenya 1/2 jari dibakar sampai matang dan biji jintenya 1/2 sendok ditumbuk halus. Gula jawa secukupnya.

Semuanya direbus dengan air 1 gelas untuk diminum beberapa kali sehari.

Untuk Batuk :

1. Sepotong jeruk nipis (Bahasa Latin = Citrus Aurantifolia Swing) dibakar sebentar, lalu airnya diperas sebanyak 1 sendok makan. Airnya ini juga diminum tiap malam pada waktu akan tidur.
2. Daun jinten (Bahasa Latin = Coleus Camosus Hassk) yang segar ditumbuk, lalu diperas airnya sebanyak 1 sendok makan. Airnya ini juga diminum tiap malam dengan sedikit garam, pada waktu akan tidur.
3. Daun sirih (Bahasa Latin = Piper Betle Linn) yang segar 3 helai.
Kapulaga (Bahasa Latin = Amomun Cardamomun Willd) 3-5 buah, dikupas.
Kayu manis 1 jari.
Gula batu secukupnya.
Direbus dengan air 1 gelas selama 15 menit dan diminumkan pada anak-anak berumur 3-5 tahun.
Tiap hari harus membuat rebusan baru dan tiap rebusan harus dihabiskan untuk satu hari.

3.2.16. Jenis / Nama Penyakit : Berak Lendir Darah.

Bahasa Jawa : Lara Ngising Umbel-Getih.

* Penyebab Penyakit.

Menurut anggapan masyarakat tradisional penyakit ini disebabkan oleh Krumo.

Menurut ilmu Kedokteran modern disebabkan oleh kuman Amuba dan disebut Dysentri Amuba. Penyakit dapat merular karena kuman-kumannya masuk dalam makanan atau minuman yang tidak terjaga kebersihannya. Kuman-kumannya bersarang di usus besar. Disini dapat membuat luka-luka yang lebar dan dalam. Itulah sebabnya kotoran penderita bercampur darah dan lendir. Pada

penyakit dysentri yang sudah lama kuman-kumannya juga dapat masuk ke hati (Lever) melalui pembuluh darah dan menyebabkan radang serta bisul di hati.

* **Ciri-ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Pada waktu akan berak penderita merasa perutnya mulas sekali, tetapi hanya dapat mengeluarkan kotoran sedikit bercampur lendir yang pada waktu permulaan sakitnya belum berdarah. Lama-kelamaan kotorannya mengandung darah merah tua.

Kotorannya berbau agak amis, badannya biasanya tidak demam dan sehari-hari rata-rata berak sampai 5-10 kali.

* **Perawatannya.**

Pada penderita harus diberi makanan yang mudah dicernakan, misalnya bubur atau nasi tim.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. - Daun dempo lelet (Bahasa Latin = *Glochidion Rubrum* Bl)
 - Daun ketambar (Bahasa Latin = *Coriandrum Sativum*)
 - Kunir (Bahasa Latin = *Curcuma Domestica* Val)
1 jari tangan.

Semuanya ditumbuk bersama-sama sampai halus, diberi sedikit air lalu diperas dan disaring. Setelah ditambah sedikit garam airnya diminumkan tiap pagi sampai sembuh.

2. Buah sawo manila (Bahasa Latin = *Achras Zapata* Linn)

Yang masih sangat muda sebesar ibu jari tangan kira-kira 5 buah, ditumbuk halus sekali, ditambah sedikit air hangat.

Setelah ditambah sedikit garam, lalu diperas dan disaring dan airnya diminumkan tiap hari sekali sampai sembuh.

3.2.17. Jenis / Nama Penyakit : Berak mencret pada Anak-anak.

Bahasa Daerah : Lara Ising-Isingen.

*** Penyebab Penyakit.**

Anak-anak sering mencret karena terlalu banyak makan buah-buahan atau susu.

*** Ciri Penyakit / Gejala Penyakit.**

Kotorannya lembek seperti bubur, berwarna kuning hijau, sering agak berbusa dan berbau agak asam. Badannya tidak demam dan tidak muntah-muntah.

*** Perawatannya.**

Pada penderita tidak boleh diberi buah-buahan atau makanan yang banyak mengandung lemak. Perutnya diberi kompres air hangat atau digosok dengan minyak kayu putih (Bahasa Latin = *Melaleuca Leucaden Dron*) dicampur dengan sedikit kencur (Bahasa Latin = *Kaempferia Galangal*).

*** Kategori Penyakit.**

Penyakit ini tidak menular.

*** Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

- Gambir (Bahasa Latin = *Jasminum Pubescen Willd*) yang murni sebesar butir jagung.
- Kunir (Bahasa Latin = *Curcuma Domestica Val*) 1 jari tangan.
- Adas (Bahasa Latin = *Feoniculum Vulgare Mill*) 1 sendok teh.
- Pulosari (Bahasa Latin = *Alyxia Spec Div*) 1/2 jari tangan.
- Daun jambu biji (Bahasa Latin = *Psidium Guajava Linn*) yang masih muda 5 helai.

Semuanya ditu
air 1 cangkir s
gula batu secul

- Anak ber
kan.
- Anak ber
kan.
- Anak ber

Diminumkan s

3.2.18. Jenis / Nama Pen

Bahasa Daerah : I

- * **Penyebab Pen**
Menurut pend
Kruma. Dalam
man basil dy
Basiller. yang
makanan yang
- * **Kategori Peny**
Penyakit ini s
derita harus di
kaian penderit
lysol sebelum
- * **Ciri-ciri Penya**
Kepala pender
tah-muntah. K
pada permula
nya berbau bu
peradangan di
hati.
Beraknya 10-2
nentu, kadang

* **Perawatannya.**

Kepada penderita harus diberi makanan yang halus betul misalnya, bubur dari tepung beras, minumannya teh yang kental atau kopi hangat-hangat sedapat mungkin jangan minum susu, tetapi susu yang mengandung lemak diperbolehkan.

* **Cara Pengobatan dengan ramuan Jamu Tradisional Jawa.**

1. - Lempuyang wangi (Bahasa Latin = Zingiber Cromaticum Vaal) 1/2 jari, dibakar sampai matang
 - Lempuyang wangi segar 1/2 jari.
 - Daun jambu biji (Bahasa Latin = Psidium Guajava Linn) yang masih muda 5 helai.

Semuanya ditumbuk halus, diberi air sedikit, diperas dan disaring. Airnya diminum tiap pagi, dengan sedikit garam atau gula batu. Jika sakitnya agak berat dapat diberi 2 kali sehari (pagi dan sore) dengan tiap kalinya dibuatkan ramuan yang baru.

2. 10-15 biji makasar ditumbuk halus dengan 5 helai daun jambu biji (Bahasa Latin = Psidium Guajava Linn), lalu diseduh dengan air panas 1 cangkir diminumkan 1 kali sehari dengan garam sedikit.

3.2.19. Jenis / Nama Penyakit : Bisul.

Bahasa Jawa menyebutnya wudun, termasuk jenis penyakit peradangan pada kulit. Penyakit ini juga sudah memasyarakat karena menyerang seluruh lapisan masyarakat di manapun berada. Pada umumnya menyerang orang yang kurang memelihara kebersihan kulit. Seluruh bagian permukaan kulit tubuh manusia bisa terserang penyakit ini, sehingga sangat mengganggu aktifitas dan gerak tubuh sehari-hari. Seringkali yang terkena serangan adalah bagian pantat, yang menyebabkan orang tersiksa apabila sedang duduk, padahal

sebagian besar aktifitas hidup manusia sehari-hari banyak dilakukan dengan posisi duduk. Siksaan semacam ini baru berakhir apabila peradangan atau bisul ini sudah memecah dan menjadi normal kembali. Sering ada anggapan bahwa penyebab bisul adalah darah kotor, anggapan ini adalah salah.

* **Penyebab Penyakit.**

Secara medis penyebab bisul adalah kuman penyakit yang dalam bahasa latin disebut *Staphylococcus aureus*. Dalam prosesnya kuman ini mula-mula memasuki kelenjar keringat atau akar rambut, yang kemudian mengakibatkan peradangan. Inti bisul adalah berupa konsentrasi nanah kental yang terdiri dari bakteri dan sel-sel darah putih. Inti bisul dan proses peradangan inilah yang menyebabkan rasa sakit yang kadang-kadang hebat. Apabila bisul memecah maka keluarlah nanah dan kuman-kuman tadi. Dan apabila nanah dan kuman ini bisa mengenai bagian-bagian kulit yang lain melalui cara sentuhan, tetesan ataupun gesekan maka bisa menimbulkan infeksi bisul lain di tempat baru itu.

* **Ciri Penyakit.**

Sebagai gejala awal dari penyakit ini ialah timbulnya semacam jerawat di sekitar akar rambut yang dengan cepat berkembang, membengkak, berwarna merah dan mengeras.

Infeksi bisul ini bisa menyebabkan rasa sakit di seluruh tubuh penderita. Bahkan dalam keadaan yang hebat bisa menimbulkan demam.

* **Kategori penyakit.**

Menurut pengetahuan lokal penyakit ini tergolong bisa menular dengan cara penyebaran sebagaimana tersebut di muka. Namun bukan penyakit yang berbahaya dan bisa diobati sendiri.

* **Cara perawatan**

Ada beberapa cara perawatan misalnya :

- a. Usahakan agar kulit yang terserang bisul itu tetap dalam kondisi lembab dan hangat, misalnya dengan dikompres dengan air hangat bercampur garam dapur. Dengan kondisi yang demikian maka bisul akan cepat pecah dan sembuh.
- b. Jangan suka meraba atau mengorek bisul karena bisa memperparah infeksi dan merangsang penu-laran.

* Cara pengobatan tradisional.

Berdasarkan pengalaman dalam jangka waktu yang lama, nenek moyang kita telah banyak menemukan cara-cara tradisional Jawa dengan ramuan tertentu untuk pengobatan bisul ini. Beberapa diantaranya ialah :

- a. Tangkai daun sirih (Bahasa Latin : *Chavica Betle*) ditumbuk secara perlahan-lahan sehingga lunak. Celupkan tangkai sirih tadi ke dalam minyak kelapa (Bahasa Latin : *Cocos Nucifera*) dan panasilah dengan api secukupnya kemudian tempelkan pada bisul yang sebelumnya sudah dioles dengan sedikit kapur sirih.
- b. Selembar daun Kamboja (Bahasa Latin : *Plumira Acuminata*) diremas-remas dan diberi minyak kelapa, kemudian ditempelkan pada bagian yang berbisul.
- c. Selembar daun bunga Wijayakusuma (Bahasa Latin : *Pisonia Sylvestries*) ditumbuk halus dan dicampur dengan sedikit garam dapur kemudian ramuan tadi ditempelkan pada bisul sebelum tidur.
- d. Sesuap nasi dihaluskan bersama garam dapur secukupnya kemudian diberi sedikit minyak kelapa. Ramuan ini ditempelkan pada bagian kulit yang terse-rang bisul.
- e. Getah Widuri (Bahasa Latin : *Calotropis Giganty*) dioles-oleskan pada bisul yang bersangkutan.

3.2.20. Jenis / Nama Penyakit : Gondongen (Bahasa Latin : Parotitis Epidemica).

Penyakit ini sudah terkenal lama dalam masyarakat di segala lapisan baik di desa maupun di kota. Penderitaan penyakit ini oleh masyarakat Jawa sering disebut sebagai Gondongen. Umumnya menyerang anak-anak, walaupun orang dewasa juga banyak yang terkena. Kaum wanita umumnya langka terserang penyakit ini.

*** Penyebab penyakit.**

Menurut ilmu kedokteran modern penyakit ini disebabkan oleh sejenis virus yang menyerang kelenjar ludah dengan masa tunas antara 2-3 minggu.

*** Ciri penyakit.**

Penderita penyakit ini akan mengalami pembengkakan pada kelenjar ludah dibawah telinga. Karena pembengkakan ini maka daun telinga terangkat ke atas. Rasa nyeri pada kelenjar itu terasa sewaktu tertekan dari luar, misalnya pada saat menelan atau sedang memasukkan apa-apa ke dalam mulut. Kelenjar ludah yang diserang bisa sebelah saja atau kadang-kadang kedua-duanya. Pembengkakan ini biasanya bertahan antara tiga sampai enam hari. Serangan penyakit ini selalu disertai dengan kenaikan suhu badan sampai 39° C, sakit kepala dan nafsu makan berkurang.

Setelah berlangsung beberapa hari biasanya suhu badan menurun dan pembengkakan menjadi kempes kembali, normal seperti semula.

*** Kategori penyakit.**

Menurut pengetahuan lokal penyakit ini tergolong menular. Penularan virus penyakit ini melalui liur penderita pada waktu meludah, atau percikan liur pada waktu berbicara, batuk ataupun bersin.

Walaupun penyakit ini mudah menular, namun tidak terlalu berbahaya dan masyarakat bisa mengobati sendiri.

* **Cara perawatan.**

Ada beberapa cara untuk merawat penderita, misalnya :

- a. Harus beristirahat di tempat tidur sampai demamnya hilang.
- b. Penderita harus terlindung dari udara dingin.
- c. Mendapatkan makanan ringan yang mudah ditelan.
- d. Tiap pagi berkumur untuk memelihara kebersihan mulut dan menghindarkan diri dari infeksi sekunder.

* **Cara pengobatan tradisional.**

Penyakit ini belum ada pengobatan secara khusus, namun pengobatan dengan ramuan tradisional Jawa tersebut di bawah ini bisa dicobakan.

- a. Ambillah bawang putih (Bahasa Latin : *Allium Sativum*) dan belimbing wuluh (Bahasa Latin : *Averrhoa Bilimbi*) dengan jumlah secukupnya. Kedua bahan ramuan ini dihaluskan dan dicampur, kemudian dioles-oleskan pada bagian yang sakit.
- b. Ambillah sepotong bahan pembiru pakaian (Bahasa Belanda : *blauw-poeder*) dan campurkan dengan sedikit air, kemudian oleskan pada bagian yang bengkak. Dalam beberapa waktu niscaya pembengkakan akan kempes.
- c. Sepuluh tangkai daun muda belimbing wuluh (Bahasa Latin : *Averrhoa Bilimbi*) dan empat biji bawang merah (Bahasa Latin : *Allium Cepa*) dihaluskan menjadi satu, kemudian ramuan ini dioleskan pada bagian yang sakit.
- d. Sisa-sisa rebusan daun Tom (Bahasa Latin : *Indigofera Sp.*) dicampur dengan cuka kemudian dioleskan pada bagian yang meradang.

3.2.21. Jenis / Nama Penyakit : Cacing gelang.

Penderita penyakit ini oleh masyarakat Jawa sering disebut sebagai cacingan begitu saja, walaupun masih ada beberapa jenis cacing penyebab penyakit pada manusia.

Kehidupan cacing ini bersifat parasitis dalam tubuh manusia. Infeksi yang diakibatkan karenanya merupakan penyakit yang juga bersifat merakyat dalam arti menyerang semua lapisan dan usia masyarakat manusia baik di desa maupun di kota. Sebagaimana cacing kremi, kebanyakan yang mendapat serangan cacing gelang ini ialah anak-anak, maupun orang dewasa pun tidak kurang banyaknya. Kesadaran akan kebersihan nampaknya merupakan faktor yang utama.

* **Penyebab Penyakit.**

Secara kedokteran penyebab penyakit ini ialah sejenis cacing yang hidup di dalam usus halus manusia, yang disebut cacing gelang (Bahasa Latin : *Ascaris Lumbricoides*). Warnanya putih agak kelabu. Cacing betina lebih panjang daripada yang jantan, bisa mencapai ukuran antara 25-40 cm. Tiap harinya dapat menghasilkan telur sekitar 15.000 butir. Telur-telur ini keluar dari tubuh manusia bersama dengan tinja, dan bisa masuk kembali ke tubuh manusia lewat lalat dan makanan yang dimakan manusia. Oleh karena kebanyakan orang desa berak di kali dan airnya mengalir ke sawah maka kali dan sawah merupakan media penyebaran telur cacing ini dimana tanam-tanaman buah dan sayuran termasuk di dalamnya.

* **Ciri Penyakit.**

Apabila hanya ada sejumlah kecil saja yang hidup dalam usus manusia maka tidak menimbulkan gejala pada penderita. Tetapi kalau dalam jumlah banyak bisa menimbulkan gangguan bagi penderita, misalnya kejang-kejang usus (koliek usus), demam, rasa nyeri dan sebagainya. Selain itu gerombolan cacing tadi bisa menyebabkan penyumbatan pada usus, sehingga mengganggu pencernaan. Tanda-tanda lain bagi penderita (khususnya anak) ialah : perutnya buncit, nafsu makan berkurang dan badan kurus, rasa nyeri di sekitar pusarnya, rambut tumbuh tidak subur dengan warna kemerah-merahan. Cacing gelang bisa bergerak dari usus halus ke lambung yang menyebabkan penderita muntah dan cacing keluar

dari mulut. Sering pula cacing ini bergerak ke arah dubur dan keluar bersama tinja.

* **Kategori Penyakit.**

Menurut pengetahuan lokal infeksi cacing gelang ini tidak termasuk kategori penyakit berbahaya. Masyarakat menerimanya sebagai hal yang lumrah (biasa), terbukti dengan ungkapan "wis lumrah yen bocah cilik cacingen" (= bukan hal yang aneh apabila anak-anak kecil menderita cacingan). Jadi tidak perlu menjadi perhatian yang serius. Disamping itu memang masyarakat bisa mengobatinya sendiri. Pada hakekatnya penyakit ini bukan tergolong menular sehingga membahayakan pihak lain, namun penyebarannya dengan cara sebagaimana tersebut di atas harus senantiasa diwaspadai.

* **Cara Perawatan.**

Penderita harus memelihara baik-baik kebersihan badan dan lingkungan, untuk mengurangi kemungkinan serangan cacing ini lebih jauh. Untuk itu perlu diperhatikan kebersihan makanan dan pembasmian lalat.

* **Cara Pengobatan Tradisional.**

Masyarakat Jawa mengenal beberapa cara pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan Jawa, misalnya sebagai berikut :

- a. Buah pinang/jambe (Bahasa Latin = *Areca Catechu*) ditumbuk halus kemudian disedu dengan air panas. Setelah dingin diminumkan kepada penderita beberapa kali menurut kebutuhan. Cacing perut ini akan keluar dan perut buncit menjadi normal kembali.
- b. Bawang putih (Bahasa Latin = *Allium Sativum*) diparut halus sebanyak 2 sendok teh kemudian dicampur dengan madu tawon atau gula jawa. Ramuan ini diminumkan penderita tiap pagi setelah bangun tidur, selama 3 hari berturut-turut.

- c. Biji melanding / lamtara / petai cina (Bahasa Latin = *Leucaena Glauca*) yang sudah kering secukupnya, kemudian digoreng tanpa minyak sampai gosong, lalu ditumbuk halus. Ambillah satu sendok makan bubuk melanding ini disedu dengan air panas dicampur dengan sedikit gula jawa. Ramuan ini kemudian diminumkan penderita beberapa kali menurut kebutuhan sampai cacingnya hilang.

Selain pengobatan dengan cara ramuan tradisional ini masyarakat Jawa masih mempunyai upaya pengobatan tradisional lain melalui tindakan yang lebih bersifat rohani. Antara lain melalui nyanyian atau tembang Jawa yang syairnya dianggap mempunyai daya magis untuk kesembuhan penyakit ini. Misalnya tembang Kinanti (Lihat uraian tentang Penyakit Cacing Kremi).

3.2.22. Jenis / Nama Penyakit : Cacing Kremi (Bahasa Latin : *Oxyuris Vermicularis*).

Penyakit ini boleh dikatakan sudah merupakan penyakit masyarakat karena hampir semua orang pernah menderita gangguan jenis cacing ini.

Serangan cacing ini meliputi seluruh golongan masyarakat baik di desa maupun di kota. Orang Jawa menyebutnya sebagai **kreminen**.

Umumnya yang diserang adalah anak-anak, karena memang pada usia muda semacam itu biasanya kesadaran mereka akan kebersihan masih sangat kurang. Serangan cacing ini menimbulkan penyakit dari jenis infeksi.

* Penyebab Penyakit.

Berdasarkan warna dan bentuk cacing maka sering terjadi kekeliruan pandang masyarakat tentang penyebab penyakit ini yaitu mereka melarang anak-anak memakan parutan kelapa agar tidak terserang cacing kremi.

Infeksi cacing ini sebenarnya disebabkan oleh ulah sejenis binatang cacing kecil yang dalam bahasa daerah Jawa disebut **kremi** (Bahasa Latin = *Oxyuris Vermicularis*).

Bentuk cacing ini memang mirip parutan kelapa, berwarna putih dan hidup di daerah usus besar manusia. Cacing betina lebih besar daripada yang jantan. Rata-rata panjangnya 5-7 mm. Apabila akan bertelur cacing dewasa itu pergi ke luar poros usus (dubur). Mereka menembusi kulit di sekitar dubur untuk bertelur. Proses bertelur inilah yang menyebabkan rasa gatal hebat di daerah dubur yang merangsang penderita untuk menggaruknya. Karena itu pula maka banyak telur cacing yang terbawa melekat disela kuku dan melalui media ini pula bisa tersebar baik kepada diri sendiri (melalui proses makan) maupun kepada pihak lain (melalui tangan tersebut sebagai perantara).

* **Ciri Penyakit.**

Penyakit infeksi cacing kremi ini muncul dalam bentuk sebagai berikut :

- a. Ada sebagian penderita yang tidak menunjukkan gejala-gejala yang nyata.
- b. Umumnya penderita mengeluh karena rasa gatal yang sangat di daerah dubur.
- c. Nafsu makan dan berat badan berkurang.
- d. Kurang bisa tidur nyenyak.
- e. Kalau sedang tidur menggertakkan gigi.
- f. Adanya konsentrasi cacing kremi tadi menyebabkan di sekitar dubur dan pada tinja yang keluar dari dubur bagaikan tertabur parutan kelapa.

* **Kategori Penyakit.**

Menurut pengetahuan lokal infeksi cacing kremi tidak dikategorikan sebagai penyakit berbahaya. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan pengobatan sendiri. Namun penyakit ini bisa menular kepada orang lain yang tinggal dalam lingkungan yang sama melalui sentuhan baik dengan tangan maupun lewat benda yang digunakan penderita.

* **Cara Perawatan.**

Oleh karena penyebaran caceng kremi ini melalui sentuhan maka pembasmiannya tidak bisa hanya terhadap si penderita saja tetapi harus menyeluruh keluarga secara serentak. Selain itu si penderita dan seluruh keluarga harus senantiasa memelihara kebersihan, khususnya tangan, kuku dan badan. Secara periodik hendaknya pakaian dan sprej yang digunakan penderita direbus air panas agar sisa-sisa caceng yang melekat mati sehingga kemungkinan berlanjutnya proses infeksi dan kontaminasi bisa dihindari.

* **Cara Pengobatan Tradisional.**

Untuk mengatasi penyakit ini masyarakat melakukan pengobatan dengan ramuan tradisional Jawa. Ada beberapa macam ramuan sebagai berikut :

- a. Temu hitam (Bahasa Latin = *Curcuma Aeruginosa*) sebanyak setengah jari diparut bersama 3 butir bawang putih (Bahasa Latin = *Allium Sativum*) kemudian dicampur dengan sedikit air panas. Setelah disaring airnya dicampur dengan gula jawa dan madu tawon secukupnya kemudian diminumkan penderita pada pagi hari sebelum makan, setiap minggu sekali sampai cacengnya lenyap.
- b. Sekitar 10 gram daun trembuku (Bahasa Latin = *Hypoestes*) dan 5 gram mungsi arab (Bahasa Latin = *Artemisia Cina*), kedua-duanya ditumbuk kemudian dicampur dengan parutan 2 gram bawang putih (Bahasa Latin = *Allium Sativum*). Semua bahan tadi dimasak menjadi satu. Kemudian ambillah adonan tadi sekitar 5 cc dan masukkan ke dalam dubur penderita sebelum tidur.
- c. Adonan yang dimasukkan ke dalam dubur penderita juga terdiri dari campuran 5 cc minyak kelapa (Bahasa Latin = *Cocos Nucifera*) dan 1 gram bawang putih (Bahasa Latin = *Allium Sativum*).

Selain pengobatan dengan ramuan tradisional tersebut, masyarakat masih mempunyai upaya kesembuhan dengan tindakan rohani yaitu pengucapan syair tertentu yang dilagukan dengan irama Jawa yang disebut tembang.

Pengucapan syair ini berdasarkan isinya nampaknya memang bisa mengandung kuasa magis yang diharapkan mampu mempengaruhi kesembuhan si sakit. Apabila si anak bayi dalam keadaan rewel dan menangis terus menerus kemungkinan memang dia sedang terserang penyakit cacing kremi itu.

Untuk itu kedua orang tuanya sambil menggendong anak harus melagukan tembang Kinanti dengan syair sebagai berikut :

- Yen nangis lare puniku, lela lelanan anuli, supaya doh king lelara, sarap sawane alari, tan wani anyedakana, saking rokhmate Hyang Widi.
- Pitik tulak pitik tukang, têtulake jabang bayi, situlak tunggu neng marga, situkung mangungkung ngarsi, cacing recek samya ilang, krumo kremi pada mati. Dalam bahasa Indonesia artinya demikian :
- Apabila anak kecil menangis terus, segera lagukan tembang supaya dijauhkan dari penyakit, oleh rahmat Tuhan.
- Ayam jenis tukang (tidak mempunyai ekor) sebagai penolak bala, apabila ia berkokok maka cacing kremi dan segala macam cacing akan mati.

3.2.23. Jenis / Nama Penyakit : Perut Kembang.

Ada dua macam penyakit perut kembang ini yaitu karena faktor alam (fisik) dan faktor magis (non fisik).

Perut kembang dikarenakan faktor alam, umumnya masyarakat tradisional menyebutnya sebagai masuk angin. Disebut demikian karena memang telah terjadi konsentrasi angin dalam perut sehingga mengembung. Dalam keadaan demikian memang pada umumnya tidak terlalu mengganggu aktifitas kehidupan sehari-hari, kecuali apabila disertai dengan rasa sakit

yang melilit, yang sering diikuti kecenderungan ingin berak. Lain halnya dengan perut kembung karena faktor magis rasa sakit yang melilit itu biasanya tidak mudah mereda sebelum penyebabnya diketahui dan diatasi.

* **Penyebab Penyakit.**

Perut kembung karena faktor alam (masuk angin) disebabkan karena komulasi gas di dalam perut. Gas ini terjadi dengan dua cara yaitu masuk melalui mulut dalam proses menelan dan yang dihasilkan melalui proses peragian dan pembusukan makanan dalam perut.

Sedangkan kembung karena faktor magis disebabkan karena terserang oleh kekuatan magis (black magic) dari luar diri orang yang bersangkutan.

Demikian menurut tradisi setempat.

* **Ciri Penyakit.**

Kembung masuk angin ditandai dengan mengembungnya perut. Apabila perut ditepuk dengan tangan akan menghasilkan bunyi bung ... bung , yang menyatakan adanya gas di dalamnya. Sering pula hal itu disertai rasa sakit yang melilit. Kembung perut ini akan mereda apabila gas di dalamnya bisa keluar, biasanya melalui dua cara, yaitu melalui mulut (disebut bersendawa) dan melalui dubur (disebut kentut). Biasanya kembung ini tidak berlangsung lama. Sedangkan kembung karena faktor magis tidak disebabkan adanya komulasi gas dalam perut, tetapi karena adanya benda-benda asing di dalam perut yang masuk secara gaib, misalnya paku, sikat gigi, pecahan gelas dan sebagainya. Benda-benda inilah yang menyebabkan rasa sakit yang tidak terperikan dan berlangsung terus menerus sampai benda-benda itu bisa keluar secara magis pula.

* **Kategori Penyakit.**

Untuk penyakit kembung masuk angin, menurut pengetahuan lokal termasuk penyakit biasa, tidak menular dan tidak berbahaya. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan

pengobatan sendiri.

Sedangkan kembung magis termasuk penyakit luar biasa karena melalui proses guna-guna (magis) namun tidak menular dan hanya membahayakan diri sendiri saja. Penyakit ini bisa disembuhkan tetapi harus dengan bantuan orang lain yang ahli di bidang magis.

* **Cara Perawatan**

Penderita sakit perut kembung jangan melakukan pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga atau dengan perkataan lain perlu istirahat yang cukup. Kembung masuk angin ini harus diusahakan agar angin tersebut bisa keluar dari perut.

Perawatan awal yaitu mengendorkan ikatan-ikatan pakaian di sekitar perut dan menjaga agar perut dalam kondisi hangat dengan dikompres hangat.

Perawatan tradisional biasanya penderita tiduran dengan posisi menungging selama beberapa waktu sehingga bisa kentut.

* **Cara Pengobatan Tradisional.**

Untuk penyakit perut kembung masuk angin, pengobatan dengan ramuan tradisional Jawa ada beberapa cara sebagai berikut :

- a. Dua biji kedawung (Bahasa Latin = *Parkia Biglobosa*) dibakar sampai matang kemudian dilumatkan bersama bawang merah (Bahasa Latin = *Allium Ascalonicum*) sebesar ibu jari dan adas (Bahasa Latin = *Foeniculum Vulgare*) secukupnya. Setelah semua tercampur lumat kemudian ditempelkan pada telapak kaki, pantat dan sekitar pusat si penderita.
- b. Ambil daun sembukan (Bahasa Latin = *Paederia Foetida* Linn) secukupnya, lumat dan kemudian oleskan di pusat dan perut penderita sebagai tapel.
- c. Beberapa biji kedawung (Bahasa Latin = *Parkia Biglobosa*) dibakar sampai matang kemudian dikupas dan dimakan oleh penderita.

Adapun kembung perut karena faktor magis, penyembuhannya harus melalui cara magis pula yaitu dukun yang menguasai cara dan tindakan rohani itu. Perilaku magis ini melalui bahasa magis (rapal) tertentu, sehingga benda-benda tadi keluar dengan sendirinya dari perut penderita. Selain penerapan bahasa magis tadi, kadang-kadang dukun juga memberi minum si penderita dengan air putih yang telah diberi jampi-jampi.

3.2.24. **Jenis / Nama Penyakit : Jerawat (Bahasa Jawa : Kukul)**

Penyakit ini amat terkenal dalam masyarakat dan biasanya yang diserang adalah anak-anak dalam usia remaja. Oleh karena itu timbulnya penyakit ini merupakan tanda keremajaan. Karena biasanya yang diserang adalah bagian muka, maka kehadirannya sangat mengganggu keindahan wajah baik bagi pria maupun wanita. Oleh karena itu pula maka kaum remaja umumnya merasa resah terhadap serangan penyakit ini sehingga sejauh mungkin mereka berusaha menghindarinya.

*** Penyebab Penyakit.**

Terjadinya dikarenakan peradangan di sekitar kelenjar minyak dan pori-pori pada kulit. Selama masa remaja (akil baliq) kelenjar-kelenjar kaum muda ini mengalami perubahan dimana kelenjar tadi menjadi aktif dan getah minyak yang diproduksinya menjadi lebih banyak dari biasanya. Adapun aktifnya kelenjar tadi karena terangsang oleh keluarnya hormon-hormon kelamin dari kelenjar-kelenjar tubuh. Proses ini terus berlangsung sampai mereka mencapai usia 20 tahun. Kelebihan produksi getah/minyak pada kelenjar rambut itulah yang menyebabkan bagian kulit tadi menggebung atau meradang, berujud bisul-bisul kecil berwarna coklat kehitaman. Dalam keadaan yang lebih parah jaringan-jaringan halus pada kulit tadi akan pecah dan kemungkinan kuman-kuman masuk ke dalamnya sehingga menyebabkan terjadinya infeksi.

* **Ciri Penyakit.**

Gejala penyakit ialah munculnya bisul-bisul kecil pada muka, dada, punggung, leher dan bahu anak-anak dalam usia remajanya.

Bisul-bisul ini umumnya berwarna coklat kehitaman, jadi agak kontras dengan warna dasar kulit remaja kita pada umumnya. Hal ini sudah tentu bisa mengganggu keserasian bentuk wajah yang pada giliran berikutnya akan menimbulkan rasa kecewa dan kepekaan.

Lebih-lebih lagi apabila jerawat ini setelah sembuh ternyata meninggalkan bekas akan lebih menambah keresahan remaja. Serangan jerawat ini akan berakhir dengan sendirinya pada saat si remaja penderita memasuki masa usia dewasa.

* **Kategori Penyakit.**

Menurut pengetahuan lokal jerawat (kukul) adalah penyakit peradangan biasa dan tidak menular sehingga bukan penyakit berbahaya. Oleh karena itu pula maka penderita yang bersangkutan bisa mengobati sendiri.

* **Cara Perawatan.**

Ada beberapa cara perawatan penyakit ini ialah :

- a. Membersihkan kulit pada bagian-bagian yang ter-serang dua kali sehari dengan air hangat dan sabun mandi.
- b. Istirahat yang cukup.
- c. Hindarkan rasa keresahan dan tekanan batin.
- d. Hindarkan kebiasaan memegang dan memijit jerawat sebab bisa menimbulkan infeksi dari kuman-kuman ditangan.

* **Cara Pengobatan Tradisional.**

Ada beberapa cara pengobatan tradisional, baik dengan ramuan tradisional Jawa maupun dengan ucapan-ucapan yang mempunyai nilai magis, misalnya :

- a. Bagian kulit yang terserang jerawat dibasuh setiap hari dengan air tajin, yaitu sisa air dari proses menanak nasi. Kemudian sebagai upaya penyembuhan secara rohani pengobatan melalui ramuan tadi bisa dilanjutkan dengan cara mencolek setiap jerawat tadi dengan tangkai padi (Bahasa Jawa = merang), setangkai merang untuk satu jerawat. Langkah selanjutnya, jumlah merang yang ada kemudian digoreng tanpa minyak. Sementara menggorengnya, merang tadi ditiup-tiup (Jawa : didamoni) sambil dalam hati berkata : "aku ora nggoreng merang, nanging nggoreng kukul, ing wajan dadio awu". (Bahasa Indonesia : "saya bukan menggoreng merang, tetapi menggoreng jerawat, jadilah ia abu dalam penggoreng"). Ucapan kata-kata ini memang nampaknya berfungsi sebagai doa, yang mengandung nilai magis untuk menghalau penyakit tadi, di mana masyarakat Jawa beranggapan bahwa penyebabnya ialah kekuatan bala dari luar.
- b. Kemenyan sebesar biji asam (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica*), dan separuh biji jambe (Bahasa Latin = *Areca Catechu*). Kedua-duanya dibakar bersama kemudian sisa bakaran dihaluskan, dicampur sedikit air dan dioleskan pada bagian yang sakit. Proses pengobatan inipun selain dengan ramuan Jawa nampaknya mengandung nilai magis pula mengingat adanya unsur kemenyan yang biasa digunakan sebagai media doa dalam upacara selamatan pada masyarakat Jawa.
- c. Ambil sebungkus kecil daun teh (Bahasa Latin = *Thea Sinensis*) dan seduhlah dengan air mendidih. Kemudian uapilah muka penderita dengan uap air teh tadi berulang-ulang sampai sembuh.

3.3. Kategori Pengobat Tradisional dan Prakteknya.

Para penduduk desa di Jawa pada umumnya membedakan orang-orang sehubungan dengan pengobatan penyakit adalah sebagai berikut : "tiyang biasa" (orang biasa). "tiyang pintar" (orang pintar) dan "tiyang saged" (orang yang bisa) atau dalam bahasa Jawa ngoko (kasar) = "wong biasa", "wong pintar" dan "Wong bisa". Untuk ini biasanya orang (pengobat) selalu berpantang diri, belajar dan bertingkah laku hati-hati, semuanya itu dimaksudkan untuk membantu proses memperkuat karakter (pribadi) seseorang untuk kemanjuran pengobatannya dan mementingkan bahwa suatu kekuatan baik akan diberikan oleh roh-roh baik. Kekuatan baik itu dapat memasuki seseorang seperti bintang ("pulung") atau "ndaru" (bola api) juga berujud sinar ("wahyu"), maka bagi si pengobat terbukalah jalan untuk mengerti sesuatu dan sehingga dapat mempengaruhi alam. Selanjutnya si pengobat dapat menggunakan kekuatan alam (daya-daya, benda-benda, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya) untuk penyembuhan-penyembuhan atau pengobatan-pengobatan.

Dalam uraian mengenai para Pengobat Tradisional Daerah Jawa Tengah, sampelnya sebagian diambil dari daerah Kabupaten Sukoharjo yakni Desa Baran Kecamatan Nguter, terutama karena di desa tersebut diproduksi jamu-jamu dari ramuan tradisional Jawa. Namun dari daerah-daerah lain juga diambil sampel-sampelnya, seperti dari daerah Salatiga, Jepara (pantai utara) dan bahkan dari dalam kota Surakarta. Hal tersebut dimaksudkan demi kelengkapan dari uraian tentang Pengobat Tradisional Daerah Jawa Tengah.

Dalam uraian di bawah ini dipaparkan beberapa Pengobat Tradisional yang telah terpengaruh oleh cara dari Barat dalam mendiagnosa sesuatu penyakit, misalnya cara mendiagnosa sesuatu penyakit lewat rabaan pada saraf kaki atau jari kaki. Para Pengobat ini dipaparkan dalam uraian ini karena cara-cara penyembuhan seperti ini telah mentradisi di daerah dan para Pengobatnyapun dalam praktek penyembuhannya disertai cara-cara tradisional pula seperti : doa-doa, ramuan obat-obatan tradisional. Mereka juga melakukan hal-hal yang bertujuan untuk memperkuat karakter atau pribadinya agar juga lebih manjur dalam usaha pengobatannya, misalnya berpuasa, berpantang, bertapa dan sebagainya. Demikian juga proses mereka menjadi Pengobat, lewat kebatinan atau keyakinan/kepercayaan atau sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan yang

Maha Esa. Kecuali itu, proses mereka menjadi Pengobat juga dengan cara membaca (belajar) dari buku-buku sebagai tambahan pengetahuan tentang penyembuhan sesuatu penyakit. Juga banyak diantara para Pengobat menjadi Pengobat karena memiliki bakat yang diturunkan dari orang tuanya atau nenek - moyang mereka (karena kharisma).

Pengobat-pengobat tersebut dapat dikategorikan dan dapat disusun secara hirarkis sebagai berikut :

a. Tukang atau Tiyang Pinter.

Penyembuh kategori pertama ini ada pada lapisan paling bawah dalam hirarki ini.

Penyembuh kategori ini adalah orang yang telah menguasai satu atau dua cara dalam bidang kemampuan yang relatif sempit, dan tidak memiliki kekuatan yang baik atau jahat artinya tidak memiliki magi (kekuatan gaib) putih atau magi hitam. Mereka disebut "tiyang pinter" (orang pintar).

b. Tiyang Saged.

Pengobat kategori kedua ini juga disebut dukun, mereka ini memberi nasehat dan penyembuh yang dibayar. Misalnya dukun pijat, pepetung (ilmu angka-angka), membuat jamu-jamu atau obat-obatan tradisional

c. Kasepuhan.

Pengobat kategori ketiga ini, biasanya menjadi penasehat dan biasanya tidak dibayar yang tingkat ilmu dan kemampuannya sangat beragam. Ada yang hanya sedikit di atas tukang dan ada pula yang bahkan lebih mashur dari pada dukun.

Kasepuhan ini kecuali biasa dimintai tolong oleh orang desa setempat juga sering dimintai tolong oleh orang di luar desanya/kampungnya.

d. Kamisepuh.

Pengobat kategori yang keempat adalah kamisepuh. Ini merupakan kelompok yang paling elit. Biasanya kami sepuh adalah penduduk desa/kampung/suatu kompleks, misalnya daerah Jeron Be-

teng wilayah Keraton. Mereka mempunyai karakter dalam sangat kuat dan karena biasanya secara ekonomis cukup berada, mereka tidaklah peduli apakah mendapat imbalan dari jasa mereka atau tidak. Namun jika si pasien mampu, kamisepuh dan juga kasepuhan tidak menolak untuk diberi imbalan, karena kerelaan si pemberi. Para Pengobat tradisional pada umumnya tidak bernafsu untuk mencari kekayaan duniawi. Karena dalam keyakinannya, bakat/kharisma mereka adalah karunia Tuhan, maka karena itu diperuntukkan menolong orang atau sesamanya dan mereka yakin Tuhan sendiri yang akan memberikan pahala kepada mereka (para Pengobat).

Ada keyakinan juga di antara para Pengobat perlu menghindari keserakahan terhadap kekayaan duniawi, harta benda dan sebagainya, karena hal tersebut akan melunturkan kemanjuran dalam mengobati pasiennya.

- 3.3.1. - **Nama Pengobat** : mBah Sugiman.
- **Alamat** : Desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.
- **Umur** : 60 tahun.
- **Pendidikan/Jabatan** : -

* **Proses menjadi pengobat tradisional :**

Dalam diri mBah Sugiman ada bakat menjadi pengobat. Bakat ini diturunkan dari orang tuanya (ibunya) yang juga menjadi pengobat tradisional.

Tatkala masih kanak-kanak mbah Sugiman sering bermain peran sebagai pengobat menirukan orang tuanya. Jika sedang mengobati pasiennya misalnya membuat ramuan tiruan, kemudian untuk obat bagi temannya yang berperan sebagai pasiennya. Setelah meningkat remaja, mbah Sugiman dalam diri mbah Sugiman semakin jelas nampak bakatnya sebagai pengobat dan dalam hatinya merasa ada panggilan untuk menolong sesamanya yang menderita sakit, lebih-lebih terhadap anak-anak. Kecintaannya dan perhatiannya terhadap anak-anak menjadikan banyak anak-anak yang dekat dengan mbah Sugiman



Foto no. 2 P
Pengobat mbah Sugiman
Pengobatan dengan "cekok"

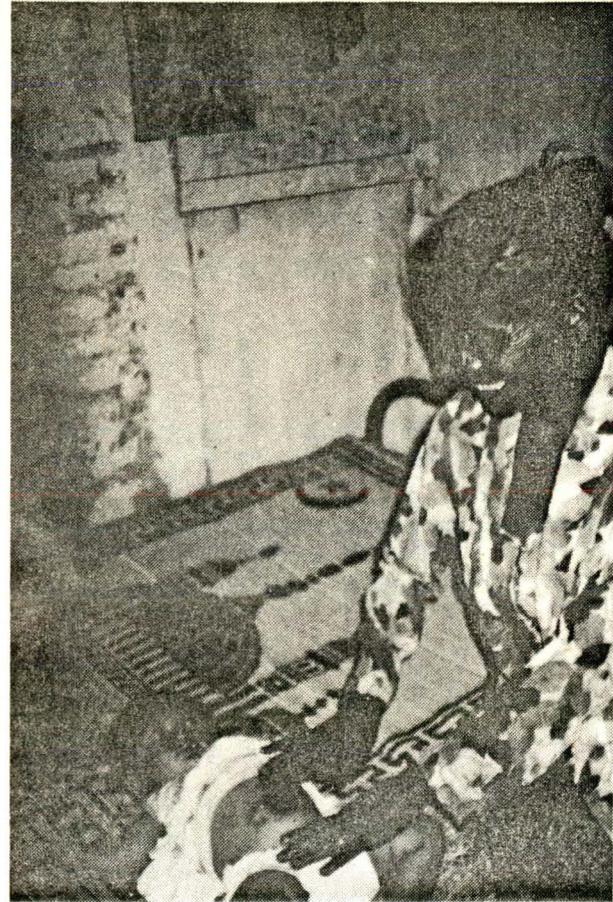


Foto no.1 P
Pengobat mbah Sugiman
Pengobatan dengan "tapel"

Oleh karena itu banyak anak-anak tetangganya yang mencintai mbah Sugiman. Sikapnya yang periang dan ramah terhadap anak-anak itulah menjadikan anak-anak menurut saja apabila sedang diobati, tidak menangis ataupun berontak.

Pasien dari ibunya (orang tuanya) dulu banyak dan mbah Sugiman sesudah meningkat remaja tidak bersekolah akan tetapi membantu orang tuanya itu; membuat ramuan jamu, disuruh berbelanja membeli bahan-bahan jamu di pasar dan meramunya di rumah dengan petunjuk-petunjuk orang tuanya. Dalam pengobatanyapun mbah Sugiman dalam umur remaja itu sudah diikutsertakan oleh orang tuanya.

Lama-kelamaan hafallah mbah Sugiman sejak umur remaja itu akan ramu-ramuan jamu tradisional Jawa untuk bermacam-macam penyakit: cacingan, sakit perut, mencret/sakit buang air, pusing-pusing, sakit mata kurang terang dalam memandang, tekanan darah tinggi, perut kembung, kejang anak (stuip) dan sebagainya. Pada suatu hari orang tuanya berpesan kepadanya agar kelak apabila orang tuanya sudah tidak ada (meninggal), mbah Sugiman supaya menggantikan sebagai pengobat. Bahkan sejak anak-anak, apabila dia sedang bermain peran sebagai pengobat, orang tuanya sering mengatakan kepadanya: "nDhuk kowe suk dadia dhukun bae, wong kowe sajake seneng tetulung nambani wong lara" ("Nak, kamu kelak jadilah dhukun/pengobat saja, karena agaknya kamu senang menolong mengobati orang sakit"). Apabila ditanya oleh orang, mau jadi apa dia kelak, maka jawabnya : "Arep dadi dhukun kaya simbok" ("Akan jadi pengobat seperti ibu"). Maka jadilah mbah Sugiman pengobat yang disayangi anak-anak. Kecuali jadi pengobat, mbah Sugiman juga menjual jamu ramuan Jawa yang digendong (jamu gendhong). Waktu menjualnya pada pagi hari hingga siang hari dan sesudah tiba di rumah, mulailah meramu jamunya. Pada siang hari biasanya dia menerima pasiennya sampai sore hari dan subuh dia telah mulai membuat jamunya dan pagi-pagi jamunya

telah dimasukkan ke dalam botol-botol untuk siap dipasarkan.

* **Prakteknya :**

Sebelum mbah Sugiman mulai dengan praktek pengobatannya, selalu didahului dengan ucapan doa yang berbunyi : "Bismillah irochman irokhim, tamba teka lara lunga!" Sebab mbah Sugiman yakin bahwa segala penyakit berasal dari roh-roh gelap.

Dalam foto no. 1P mbah Sugiman sedang mengobati anak berumur 10 bulan dengan apa yang disebut "tapel" sebagai obat anak tidak dapat berak dengan cacingan yang terdiri dari :

- Daun iler (Bahasa Latin = *Coleus Antropurpureus*) 7 lembar.
- Daun brambang (bawang merah) (Bahasa Latin = *Alium Ascalonicum* Linn), 1 genggam.
- Adas (Bahasa Latin = *Funiculum Vulgare* Mill) satu ambilan (Bahasa Jawa = sajumput).
- Pulasari (Bahasa Latin = *Alyxia Spec Div*) panjangnya satu jari tangan.
- Bawang merah (Bahasa Latin = *Alium Ascalonicum* Linn) 1 biji.
- Temu lawak (Bahasa Latin = *Curcuma Menthoriza* Roxb) 3 potong.
- Biji kedawung (Bahasa Latin = *Parkia Biglobosa* Benth) 2 biji dibakar.
- Inggu (Bahasa Latin = *Ruta Graveolins* Linn) sebesar kacang.
- Dringo (Bahasa Latin = *Acorus Calamus* Linn) satu ruas jari tangan.
- Garam sedikit.

Semuanya itu dipipis (alat pemipis/penggiling) lihat foto nomor 1A dan nomor 2A, 3A, sampai lumat dengan air secukupnya lalu ditempelkan pada pusat (puser) sebagai "tapel" (lihat foto nomor 1P).



Foto no. 3 P Pengobatan dengan "pilis"

Adapun obat yang diminumkan kepada anak berumur antara 8-12 bulan adalah :

- Daun ketepeng (Bahasa Latin = *Cassia Raticulata* C Alata C Tora) pucuknya sebanyak satu lembar.
- Adas (Bahasa Latin = *Funiculum Vulgare* Mill) 3 jodoh.
- Pulasari (Bahasa Latin = *Alyxia Spec Div*) satu ruas jari tangan.
- Kedawung (Bahasa Latin = *Parkia Biglobosa* Benth) dibakar 2 biji.
- Garam secukupnya.

Semuanya dilumatkan dengan pipisan dicampur air masak lalu diminumkan dengan cara "cekok" (lihat foto nomor 2P). "Cekok" adalah cara pengobatan (meminumkan obat) untuk anak-anak yang belum (sulit) untuk minum sendiri. Agar obat yang berupa cairan itu dapat masuk semua, maka ramuan yang dilumatkan itu dibungkus dengan sepotong kain kecil yang bersih kemudian diperas ke dalam mulut si anak. Dengan demikian obat tersebut tidak tercecceer ke luar mulut dan terus masuk ke dalam perut.

Dalam foto nomor 3P, mbah Sugiman sedang mengobati ibu dari anak tersebut yang sedang sakit encok dan terasa pusing-pusing. Pengobatannya adalah dengan "pilis". Ialah ramuan bahan-bahan obat yang dipipis halus dicampur dengan air kemudian ditempelkan di dahi si pasien.

Adapun ramuan tersebut terdiri dari :

- Kunyit (Bahasa Latin = *Curcuma Domestica* Val) 3 potong dipipis lumat dicampur arang jati (Bahasa Latin = *Tectona Agrandis*) sedikit.
- Air jeruk nipis (Bahasa Latin = *Citrus Aurantifolia* Swingle) 1 biji.
- Asam kawak (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica* Linn) 2 biji.
- Garam sedikit.

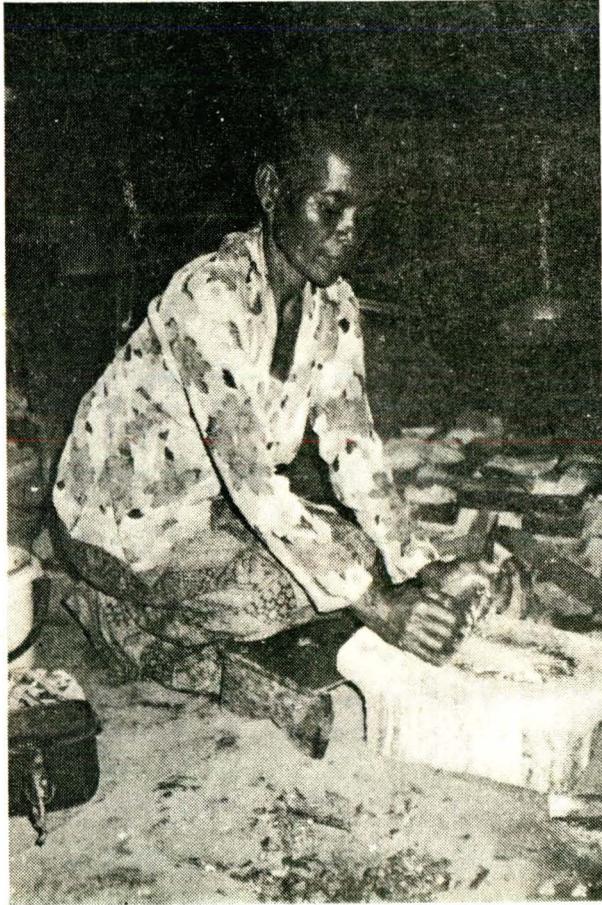


Foto no. 4 P
"Mipis" jamu



Foto no. 5 P
Penumbukan jamu

- Biji sawi (Bahasa Latin = Brassica Juncea Coss) 3 jumput.
- Daun iler (Bahasa Latin = Coleus Antropurpureus Benth) 3 lembar.
- Mesoyi (Bahasa Latin = Cinnamomum Spec) satu ruas jari tangan.

Semuanya dipipis untuk ditempelkan di dahi si pasien.

*** Pantangan :**

Menurut mbah Sugiman agar pengobatannya manjur, perlu berpuasa pada hari-hari: Senin dan Kamis untuk mendapatkan wahyu. Untuk menjaga diri agar tetap bersifat sabar perlu berpantang makanan daging hewan berkaki empat, dan perlu makan banyak sayuran.

*** Lain-lain :**

Kategori pengobat ini adalah termasuk Tukang atau disebut juga "tiyang pintar" (orang pintar).

Pembayaran dari si pasien secara suka rela tidak ditentukan berapa rupiah.

Foto nomor 4P dan 5P mbah Sugiman sedang membuat jamu untuk dijual.

- 3.3.2. - Nama Pengobat : mBah Kerto
- Alamat : Desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.
- Umur : 70 tahun.
- Pendidikan/
Jabatan : -

*** Proses menjadi pengobat tradisional :**

Sejak umur belasan tahun mbah Kerto setiap kali melihat orang sakit hatinya merasa iba, entah yang sakit orang dewasa/tua atau kanak-kanak, laki-laki maupun perempuan. Sejak umur belasan tahun itulah dia sudah mencoba-coba mengobati orang sakit. Mula-mula terbatas pa-

da anak-anak. Pengetahuannya mengenai obat-obatan atau jamu-jamu Jawa diperoleh dari tetangga-tetangga atau orang-orang di desa Baran dan sekitarnya, misalnya juga dari dukuh-dukuh yang lain: Dukuh Panggilan, Dukuh Tegal Pacing dan sebagainya.

Nampak dalam diri mbah Kerto bakat menjadi seorang pengobat tradisional yang terbukti banyak pasiennya yang sembuh setelah berobat kepada mbah Kerto dan tidak memerlukan berobat ke dokter modern, misalnya sakit pusing-pusing, badan merasa tidak sehat (meriang), demam serta sakit kulit/gatal-gatal, badan terasa pegal-pegal serta linu-linu.

Tubuh pasien yang merasa dingin, jika dijamah oleh tangan mbah Kerto rasanya seketika menjadi hangat karena telapak tangannya yang seolah-olah bersuhu hangat selalu. Sehingga lama kelamaan mbah Kerto juga ahli dalam memijit, yang mula-mulanya jamahan tangannya itu seolah-olah tidak sengaja dapat menyembuhkan dan badan si pasien merasa nyaman kembali. Untuk melancarkan jalannya darah/peredaran darah sehingga pasien dapat hangat kembali, kecuali dengan gosokan telapak tangannya yang selalu bersuhu hangat itu, mbah Kerto juga menggunakan kepingan uang logam (tembaga) jamman penjajahan Belanda : benggol (gobang) atau uang sen (lihat foto nomor 3A1). Praktek tersebut disebut "kerikan" yang sejak dulu dilakukan orang di daerah Jawa pada umumnya jika mengobati badan terasa dingin, pegal-pegal dan sebagainya. Demikian mbah Kerto menjadi pengobat dengan cara memijit dengan tangannya yang ajaib itu serta "kerikan". Setelah banyak orang yang cocok berobat kepadanya, mbah Kerto semakin gairah dalam mencari daun-daunan, tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan. Seolah-olah dalam dirinya merasa bahwa suatu benda atau daun dapat untuk dijadikan obat penyakit tertentu, misalnya daun ketepeng (orang Jawa menyebut : ketepeng kebo), (Bahasa Latin = *Cassia Reticulata C. Alata C. Tora*) dapat digunakan sebagai obat gatal-gatal, daun blimbing wuluh (Bahasa Latin = *Averrhoa Bilimbi Linn*) digunakan sebagai obat

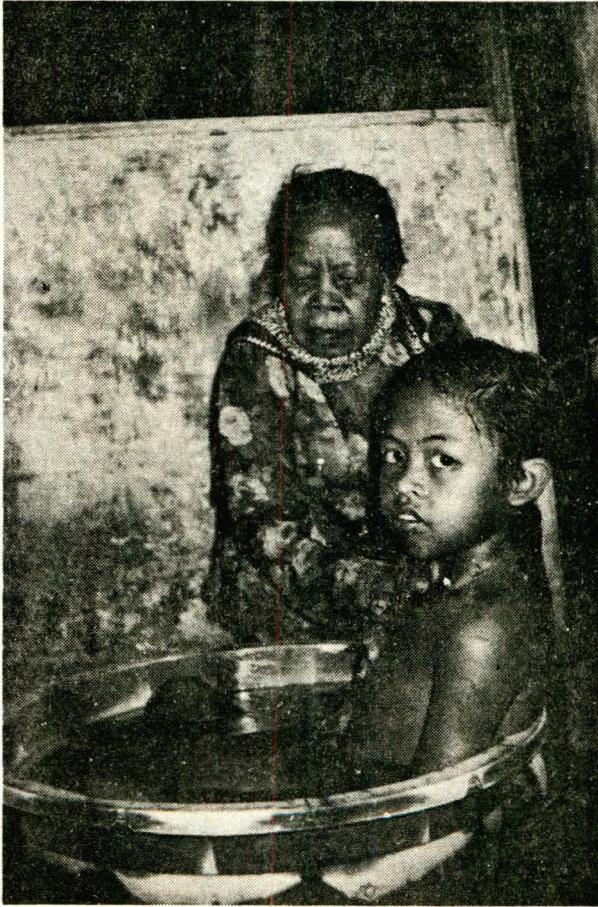


Foto no. 6 P
Pengobat mbah Kerto
Pengobatan penyakit gatal-
gatal



Foto no. 7 P mBah Kerto sedang : "ngeriki"

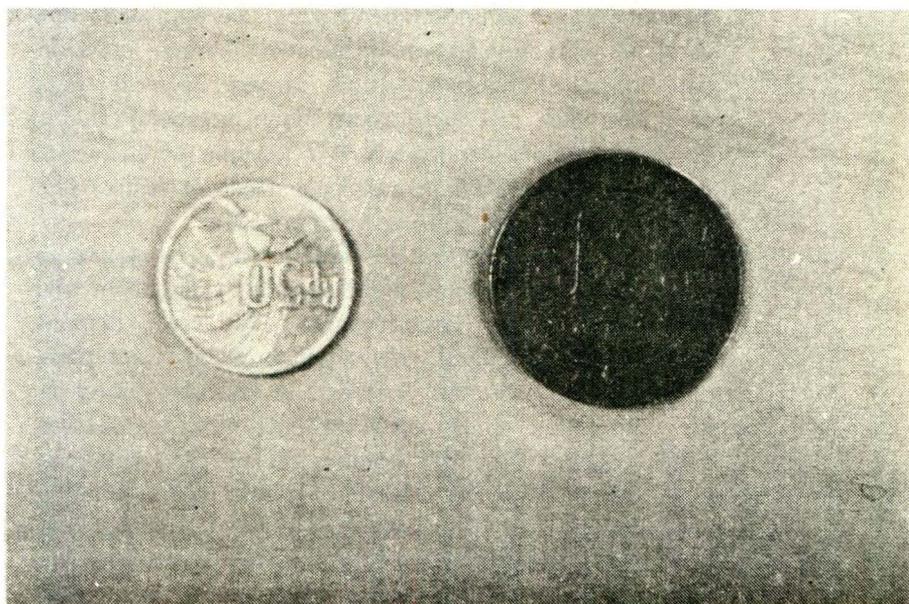


Foto no. 3 Al Uang logam untuk kerikan

"gondhongen" (leher membengkak), kembang pukol empat (Bahasa Latin = *Mirabilis J Japa Linn*), daunnya untuk obat bisul serta daun bunga tembelean (Bahasa Latin = *Lantana Camara Linn*) untuk membuat orang muntah jika keracunan sesuatu dan sebagainya.

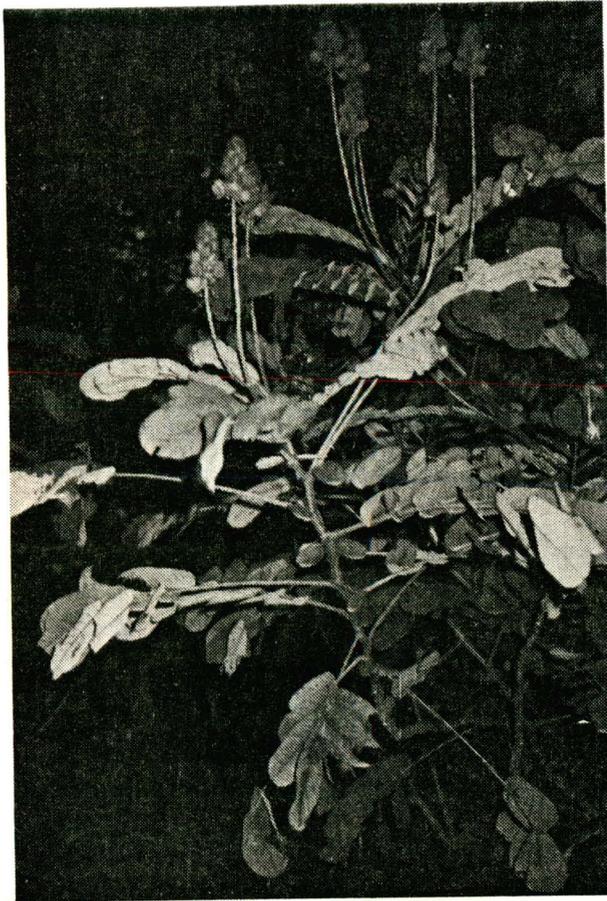
Kecuali nalurinya dalam memilih tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang digunakan untuk obat-obatan, dia juga mengambil pengalaman-pengalaman dari orang tua-tua generasi pendahulunya dalam menggunakan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya sebagai obat.

* **Prakteknya :**

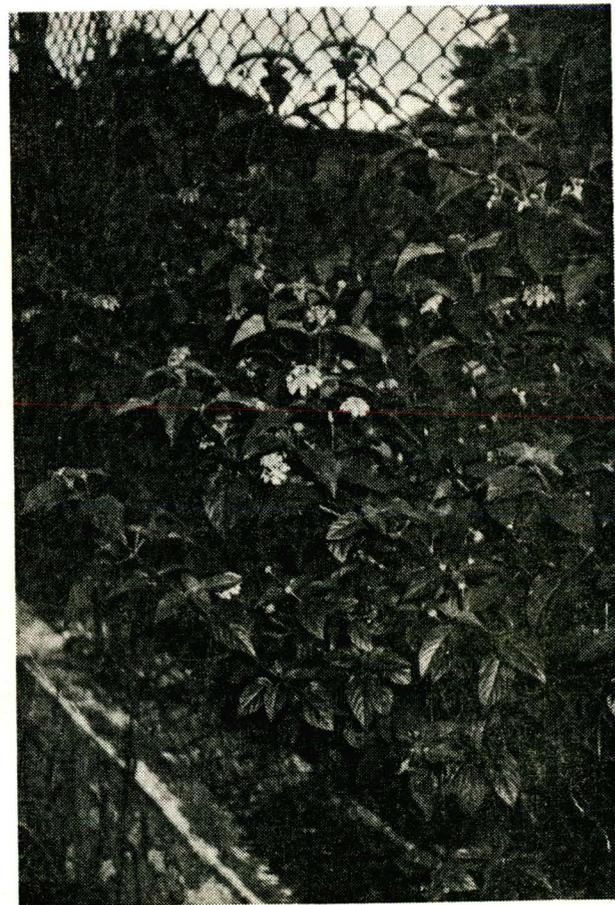
Doa menurut mbah Kerto: "Mugi ingkang Kuwaos paring pitulungan" ("semoga Yang Maha Kuasa memberikan pertolongan!").

Dalam foto nomor 6P mbah Kerto sedang mengobati seorang anak yang sedang menderita sakit kulit (gatal-gatal), digosok-gosok dengan daun ketepeng yang diremas-remas terlebih dahulu, sehingga kulit yang berkuldis mengelupas, air daun ketepeng dapat meresap pada kulit yang berkuldis itu yang mengakibatkan kuman kudis dapat dibasmi. Pengobatan kudis dengan daun ketepeng cara lain ialah : 2-3 genggam daun ketepeng direbus sampai mendidih dengan air \pm 7 gayung, kemudian air rebusan tersebut untuk mandi, pagi dan sore sampai sembuh, demikian juga cara yang pertama tadi.

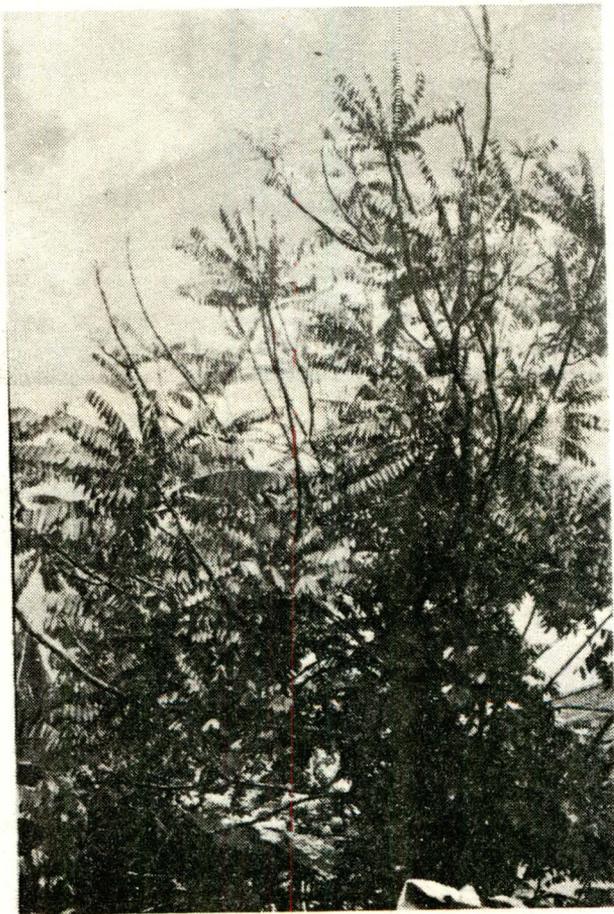
Dalam foto nomor 7P mbah Kerto sedang mengobati seorang yang sakit masuk angin yang mengakibatkan sakit Flu. Badan pasien tersebut terasa pegal-pegal, demam, kemudian disusul batuk dan selesma (pileg). Cara pengobatan tersebut disebut "kerikan" di kalangan orang Jawa. Alat untuk ngerik ialah sekeping uang logam tembaga (gobang) lihat foto nomor 3A1 dengan diolesi minyak kelapa, agar kulit tidak merasa sakit. Sebagai tanda/gejala bahwa pasien itu sakit masuk angin atau flu, kulitnya yang digosok dengan kepingan uang gobang/sen itu menjadi kemerah-merahan (lihat foto nomor 7P). Setelah sebagian besar bagian tubuh itu digosok dan berwarna



Daun Ketepeng Kebo
(Latin : *Cassia Alata* Linn)



Tembelekan
(Latin : *Lantana Camara* Linn)



Blimbing Buluh
(Latin : *Averrhoa Bilimbi* Linn)



Kembang Pukul Empat (Latin : *Mirabilis Japa* Linn)

kemerah-merahan dan bergaris-garis, maka biasanya si pasien merasa sembuh, rasa pusing di kepala hilang, badan terasa ringan dan segar kembali.

Sebagai obat yang diminum ialah :

- Jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*) dua potong masing-masing sebesar ibu jari tangan diremukkan tidak sampai hancur.
- Asam (Bahasa Latin = *Tamarindus Indica* Linn) dua buah.
- Gula merah secukupnya.

Semuanya disedu dengan satu gelas air mendidih, diminum pagi-sore, sampai sembuh.

Sebagai obat sakit "gendhong" (bubo) yakni pembengkakan di sekitar leher dan rahang bawah, mbah Kerto biasa memakai daun blimbing wuluh (Bahasa Latin = *Averrhoa Bilimbi* Linn) setengah genggam yang ditumbuk bersama 10 tangkai muda dari ranting pohonnya dengan diberi empat "siung" (empat biji) bawang merah (Bahasa Latin = *Alium Ascalonicum* Linn), kemudian dioleskan pada bagian yang bengkak.

Sedangkan untuk obat encok/rematik biasa dipakai : satu ons daun blimbing wuluh tadi, ditumbuk halus bersama-sama 10 butir cengkik (Bahasa Latin = *Eugenia Cargopyllata* Thumb), 15 butir merica (Bahasa Latin = *Piper nigrum* Linn) dan diberi cukak, ditempelkan pada bagian tubuh yang terasa nyeri. Diulang beberapa kali sampai hilang rasa sakitnya.

Penyakit bisul (Bahasa Jawa : wudun), biasa diobati dengan tumbukan daun kembang pukul empat (Bahasa Latin = *Mirabilis Japa* Linn) yang ditempelkan (bobok) pada bisul agar cepat matang.

Buahnya yang hitam dan keras dapat ditumbuk untuk bedak dingin. Hanya harus berhati-hati menggunakannya karena dapat menimbulkan bintik-bintik coklat pada kulit muka. Sebagai obat jerawat daunnya juga dapat dipakai, yakni ditumbuk/dipipis, dicampur air sedikit untuk salep dan dioleskan menjelang tidur.

Bagi mereka yang menderita keracunan makanan dapat

lekas memuntahkan isi perutnya dengan mengunyah beberapa lembar daun tembelean (Bahasa Latin : *Lantana Camara* Linn).

Juga bengkak karena patah tulang (Jawa : *kecethit*) dapat diperingan rasa nyerinya dan lekas kempes, bila diolesi dengan daun tembelean tanpa duri yang ditumbuk halus dengan diberi sedikit air. Dengan campuran sedikit kapur (Jawa : *injet*) juga akan mengurangi rasa nyeri akibat rematik bila dioleskan pada bagian yang sakit.

Menghirup bau (tidak enak) daun tembelean setengah kering yang diremas-remas, dapat melegakan pernafasan bagi mereka yang sesak nafas (sakit asma). Sedang meletakkan sejumlah daun tembelean yang masih segar dalam kamar seorang penderita demam panas akan dapat menurunkan suhu badan si sakit.

* **Pantangan :**

Pantangan sebagai pengobat, mbah Kerto menghindari sifat malas dan tidur terlalu banyak. Juga menghindari makan terlalu banyak, oleh karena itu dia sering berpuasa : Senin dan Kamis. Untuk kepentingan pengobatannya agar lebih manjur, dia percaya, kecuali bertindak seperti tersebut di atas, juga berziarah, memberi sesaji di kubur mbah Pojok Kidul yang sangat dikeramatkan oleh penduduk setempat di dukuh Pojok Kidul, (lihat foto nomor 1M), juga pada pohon beringin Eyang Ganda (lihat foto nomor 2M dan 3M).

* **Lain-lain :**

Kategori pengobat ini adalah termasuk Tukang atau juga "tiyang pinter (orang pintar). Pembayaran dari pasien secara sukarela, tidak ditentukan berapa jumlahnya.

- 3.3.3. - Nama Pengobat : Ibu Pudjowiyono
- Alamat : Desa Baran, Kecamatan Nguter,
Kabupaten Sukoharjo.
- Umur : 55 tahun.
- Pendidikan/Jabatan : Sekolah Dasar.

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Sejak kecil sudah nampak ada bakat menjadi pengobat yang nampak, menurut pengakuannya kesukaannya bermain "pasaran" yaitu bermain pura-pura sebagai penjual bahan-bahan ramuan obat-obatan tradisional seperti : jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*), kencur (Bahasa Latin = *Kaempferia Galanga L.*), temu lawak (Bahasa Latin = *Curcuma Manthoriza*) dan sebagainya dan diramu-nya yang seolah-olah membuat jamu (obat) dan diminumkan kepada bonekanya. Bakat ini memang diturunkan dari nenek moyangnya dan juga bakat tersebut dipupuk dengan adanya tradisi membuat jamu-jamu Jawa di daerahnya.

Dalam jaman modern ini di mana obat-obatan dari dokter kecuali sangat efektif dan praktis, namun besar juga resikonya yakni jika salah makan atau dosis dapat mengakibatkan kecelakaan berat, maka bu Pudjo dengan didampingi pak Pudjo suaminya (umur 57 tahun) menggalakkan pembuatan jamu-jamu Jawa (tradisional).

Kecuali resiko kecil jika makan/minum jamu tradisional tersebut, juga sangat murah harganya sehingga terjangkau oleh rakyat kecil di pedesaan. Terutama jamu-jamu Jawa tradisional tersebut dibuat oleh ibu Pudjo dan pak Pudjo untuk penanggulangan terhadap penyakit-penyakit, sebab prinsip dari bu Pudjo dan pak Pudjo jika badan sehat, maka tidak mudah terserang penyakit. Namun penyakit-penyakitpun dapat diberantas dengan jamu-jamu tradisional tersebut, seperti sakit panas-dingin (malaria), cacingan, sakit mata yang disebabkan debu dan sebagainya, kencing tidak lancar, mencret pada anak-anak.

Proses menjadi pengobat dari bu Pudjo didasari oleh sifatnya yang mudah iba hati (Jawa : *welas asih*) kepada sesamanya yang menderita, terutama juga menderita sakit. Oleh bu Pudjo dibuatkan obat-obat/jamu-jamu untuk mengobati yang sakit. Lama-kelamaan banyak yang cocok dengan jamu-jamunya itu. Maka dalam perkembangan selanjutnya timbul ide untuk memproduksi jamu-jamu itu dengan harga jual semurah-murahnya demi terjangkau-



Foto no. 8 P Ibu Pudjo
Penjual jamu dan Pengobat Desa Baran

nya rakyat kecil untuk membelinya. Agar jamu-jamu itu dapat awet, maka timbul ide untuk mengawetkannya yakni dengan dikeringkan. Maka timbullah 2 cara dalam pemakaian jamu-jamu tradisional yakni :

- Sistem basah :

- a. Dengan "cekok", yaitu bahan-bahan setelah diramu, dilumatkan dengan air secukupnya, dibungkus dengan kain bersih, kemudian dimasukkan dalam mulut dengan diperas. Cara pengobatan ini terutama bagi anak kecil yang belum dapat minum sendiri (lihat foto nomor 2P).
- b. Dengan "ceprot", yakni ditumbuk, airnya disaring dan diminumkan.

- Sistem kering :

Ramuan-ramuan dikeringkan atau digoreng (Bahasa Jawa : digongso), disedu dengan air matang, lalu diminumkan.

Dari sistem kering inilah jamu-jamu tradisional Jawa dijual dalam kemasan-kemasan (lihat foto nomor J1 dan J2).

Bahan-bahan jamu yang dikeringkan :

- Foto nomor J5 Kiri : Daun kumis kucing (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens Benth*). Sebelah kanan Brotowali (Bahasa Latin = *Tinaspora Rumphii Boen*).
- Foto nomor J6: Manis Jangan (Bahasa Latin = *Gleyerrhize Glabra Linn*)
- Foto nomor J7: Sambilata (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata*).
- Foto nomor J8: Kapulaga (Bahasa Latin = *Amomum Cardamomum Willd*).
- Foto nomor J9: Jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*).
- Foto nomor J10: Temu Lawak (Bahasa Latin = *Curcuma Manthoriza Roxb*).



Foto no. J 1 Para karyawan jamu



Foto no. J 2



Foto no. J 2

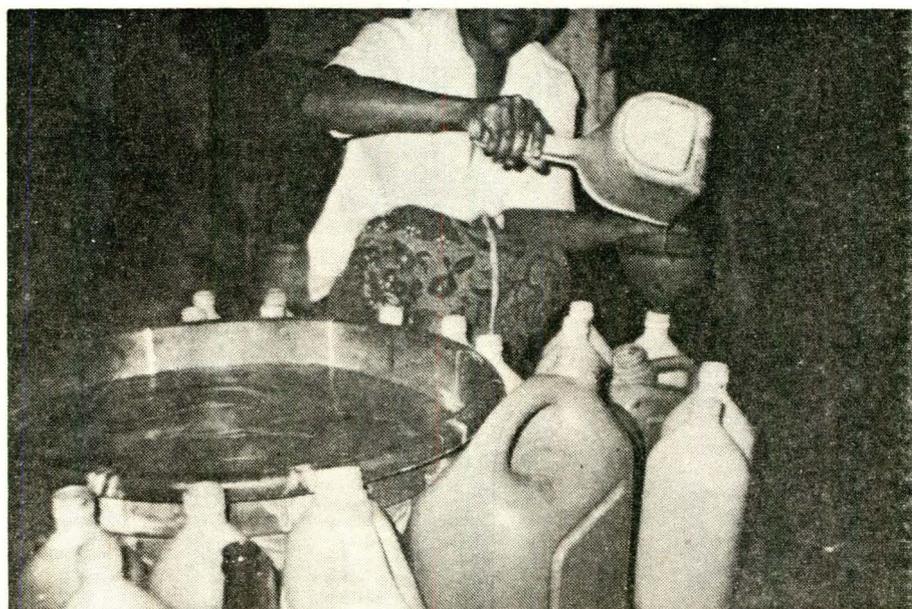


Foto no. J 3



Foto no. J 3



Foto no. J 4



Foto no. J 4

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



Foto no. J 7 Sambirata (Latin : *Andrographis Paniculata*)



Foto no. J 8 Kapulaga (Latin : *Amomum Cardamomum Willd*)



Foto no. J 9 Jahe (Latin : *Zingiber Officinale*)



Foto no. J 10 Temu Lawak (Latin : *Curcuma Manthoriza* Roxb)



Foto no. J 11 Kencur (Latin : *Kaempferia Galanga* L)



Foto no. J 12
Terung Gelatik
(Latin : Solanum Indicum Linn)



Kumis Kucing
(Latin : Orthosiphon Staminens
Benth)

- Foto nomor J11: Kencur (Bahasa Latin = *Kaempferia Galanga* L).

* **Prakteknya :**

- Terhadap penyakit Malaria.

1. Daun pepaya (Bahasa Latin = *Carica Papaya* Linn). Satu helai daun pepaya ditumbuk (di "ceprot") halus, lalu direbus dengan daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus Nururi* Linn) 1 sendok teh dan air 2 gelas, sampai mendidih 15 menit lamanya. Setelah disaring dan diberi gula batu sedikit, diminumkan 2 kali sehari 1 gelas. Demikian sampai sembuh.

2. Brotowali (Bahasa Latin = *Tinaspora Rumphii* Boen) sepanjang 1/4 jari, dipotong-potong atau ditumbuk sebentar, direbus dengan air 1 gelas dan diminum tiap malam dengan sedikit gula.

- Terhadap penyakit Cacingan.

Terhadap cacing gelang, obatnya adalah bawang putih (Bahasa Latin = *Alium Sativum* Linn) yang segar, diparut halus sebanyak 2 sendok teh dan diminumkan dengan madu atau gula jawa tiap pagi setelah bangun tidur, selama 3 hari berturut-turut.

Obat ini untuk anak-anak \pm 5 tahun.

Terhadap cacing kremi, obatnya adalah : temu hitam (Bahasa Latin = *Curcuma Aeruginosa* Roxb) sebanyak 1/2 jari, diparut dengan bawang putih (Bahasa Latin = *Alium Sativum* Linn) 3 butir juga diparut lalu dicampur dengan sedikit air panas. Setelah disaring, airnya dapat diminumkan dengan gula jawa atau madu lebah. Pagi-pagi sebelum makan untuk anak 5 - 10 tahun. Tiap minggu dapat diberikan satu kali, sehingga cacingnya lenyap.

Untuk sakit yang disebabkan oleh debu, terutama pada musim kemarau, bu Pudjo biasa mengobatinya dengan :

- Daun saga (manis) (Bahasa Latin = *Abrus Praecatorius* Linn) 10-15 helai.
- Daun patikan kerbau (Bahasa Latin = *Euphorbia Hirta* Linn) 10-15 helai.

Direbus dengan air 2 gelas selama 15 menit dan setelah disaring, airnya untuk merambang dan untuk kompres. Untuk sakit kencing tidak lancar atau kencing batu, obatnya :

- Daun ngokilo (Bahasa Latin = *Slachytarpheta Mutabilis* Vall) yang sudah kering 5 helai.
- Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Staminens* Benth) 20 helai.
- Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus Nururi* Linn) yang sudah kering 1 sendok teh.

Campuran tersebut disedu dengan air panas 2 gelas, keadaan panas di dalam thermos. Besok paginya diminum dihabiskan untuk satu hari. Tiap malam membuat seduhan baru untuk diminum pada besok paginya. Jamu ini dapat diminum selama satu bulan, lalu berhenti 1 minggu, kemudian dapat diminum lagi dan begitu seterusnya sampai sembuh.

Berak mencret-mencret pada anak-anak :

- Gambir yang murni sebesar butir jagung.
- Kunir (Bahasa Latin = *Curcuma Domestica* Vall) 1 jari tangan.
- Adas (Bahasa Latin = *Foeniculum Vulgare* Mill) 1 sendok teh.
- Pulasari (Bahasa Latin = *Alyxia Stellata*) 1/2 jari tangan.
- Daun jambu biji (Bahasa Latin = *Psidium Guajava* Linn) yang masih muda 5 helai.

Semuanya ditumbuk bersama-sama lalu direbus dengan air 1 gangkir selama 10 menit. Setelah disaring dan diberi gula batu secukupnya, dapat diminumkan pada :

- Anak berumur 5 tahun 3 kali sehari 1 sendok makan.
- Anak berumur 3 tahun 3 kali sehari 1/2 sendok makan.
- Anak berumur 1 tahun 3 kali sehari 1 sendok teh.

Jamu ini tidak berbahaya dan dapat diminumkan terus selama masih berak mencret.

Foto nomor J 1 dan foto nomor J 2 adalah jamu-jamu yang sedang dikemas oleh para karyawan industri rumah jamu dari Bapak dan Ibu Pudjo di desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Foto nomor J 3 jamu gendong dengan botol-botol yang siap dipasarkan. Sedangkan foto nomor J 4 jamu kunir asem dalam ember plastik yang sedang dibagi-bagi ke dalam botol-botol. Foto nomor A 4 adalah kualii (periuk) dari tanah untuk merebus.

*** Pantangan :**

Menghindarkan dari sifat mementingkan diri pribadi. Makanan yang serba daging binatang berkaki empat, sebab dapat mengakibatkan orang suka marah.

*** Lain-lain :**

Ibu Pudjo sebagai Pengobat dapat dikategorikan sebagai "wong pinter" atau orang pandai.

Tidak menarik ongkos pengobatan karena dianggap sebagai amal.

Foto nomor 8 P Ibu Pudjo ada di tengah-tengah barang jualannya, jamu-jamu tradisional, di pasar Nguter.

- 3.3.4.**
- Nama Pengobat : Bapak Pudjowiyono
 - Alamat : Desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.
 - Umur : 57 tahun.
 - Pekerjaan : Mantan Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Sukoharjo.

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Sebagaimana para Pengobat tradisional pada umumnya, dasar dari tindakan pengobatannya adalah sifat "welas asih" atau belas kasihan terhadap sesamanya yang menderita. Pak Pudjo sebagai pengobat juga tidak lepas dari sifat tersebut. Sejak anak-anak memang dalam diri Pak Pudjo sudah nampak sifat "welas asih" yang terbukti dari sifat yang suka menolong teman-temannya yang ada dalam penderitaan, terutama jika ada temannya yang jatuh sehingga terkilir, bakat pak Pudjo sudah nampak ialah memijit urat dan membetulkan tulang yang salah letak. Demikian, setelah pak Pudjo bekerja sebagai pegawai pada Dinas Sosial, sebagai tugas sampingan dia juga berpraktek sebagai pengobat, terutama menyembuhkan penyakit salah urat atau tulang yang diakibatkan karena jatuh atau terkilir. Juga terhadap penderita yang merasakan "kemeng-kemeng", "keju-keju" atau pegal-pegal di tubuh, oleh pak Pudjo disembuhkannya, tanpa memungut ongkos. Hal tersebut karena terbawa oleh sifatnya yang sosial atau murah hati.

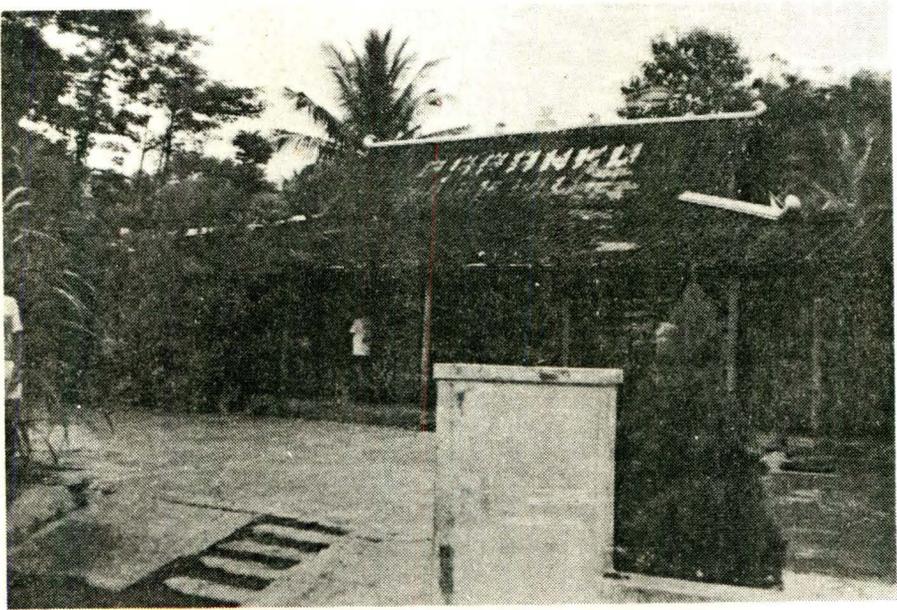
* **Prakteknya :**

Sesudah pensiun dari kepegawaiannya di Dinas Sosial, maka Pak Pudjo lebih mengutamakan menjalankan tugasnya sebagai pengobat kecuali sebagai petani biasa. Pasien yang datang kebanyakan karena urat atau tulang yang salah letak dan orang-orang yang menderita tubuh pegal-pegal serta kurang sehat. Obat untuk memijit atau mengurut adalah minyak wijen sebagai jenis minyak dari tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daya penyembuhan yang baik. Sedangkan untuk sakit badan terasa pegal-pegal, kurang sehat yang disebabkan oleh masuk angin atau influenza, sebagai obat gosoknya adalah :

- a. Minyak gandapura.
- b. Minyak kayu putih dicampur sedikit balsem.
- c. Sepotong jeruk nipis (Bahasa Latin = *Citrus aurantiifolia Swingle*), setelah dipanggang, airnya diperas,



Foto no. 9 P
Bapak Pudjo
Produsen jamu dan pengobat
Desa Baran



Rumah Pak Pudjo tempat produksi jamu Desa Baran

dicampur dengan minyak kayu putih dan sedikit kapur sirih. Campuran air jeruk nipis ini sangat baik untuk obat gosok.

Sedangkan kalau si pasien menderita demam, perlu jamu sebagai berikut :

- Daun sembung (Bahasa Latin = *Blumea Balsamifera* D.C.) yang sudah kering : 1 bagian.
- Daun kaki kuda (Bahasa Latin = *Hydrocotyle Asiatica* Linn) yang sudah kering : 1 bagian.

Ditumbuk halus dan dari campuran ini sebanyak 1 sendok teh diseduh dengan air panas 1 cangkir. Setelah diberi sedikit gula batu dapat diminum 3 kali sehari 1 cangkir sampai sembuh.

Untuk badan yang tidak sehat disertai perut kembung, obatnya adalah :

- Jahe (Bahasa Latin = *Zingiber Officinale*) 1/2 jari dibakar sampai matang.
- Biji jinten (Bahasa Latin = *Coleus Camosus* Hassk) 1/2 sendok ditumbuk halus. Gula jawa secukupnya.

Semuanya direbus dengan air 1 gelas untuk diminum beberapa kali sehari.

Untuk sakit kencing manis/sakit gula, obatnya :

- Daun remujung (Bahasa Latin = *Orthosiphon Stamineus* Benth) 21 lembar.
- Daun sambiloto (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata* Nees) 21 lembar.

Direbus dengan secangkir air dan diminum dua kali sehari.

* **Pantangan :**

Makan makanan dari daging binatang berkaki empat seperti : kambing, kerbau, sapi dan sebagainya, agar dapat mempertahankan sifat sabar.



Kemasan jamu
Produksi pak Pudjo, Baran

* **Lain-lain :**

Kategori dari Pengobat ini termasuk Kasepuhan yang sangat dihormati dalam daerah geografis desanya dan pengobatannya tanpa imbalan apa-apa. Ilmu Kejawennya dalam dan setiap akan mengobati didahului dengan doa : Bismillah irokhman irokhim.

Foto nomor 9 P adalah foto pak Pudjo di tengah-tengah jamu-jamu tradisionalnya, yang dijual di pasar Nguter.

- 3.3.5. - Nama Pengobat : Mbah Citro
- Alamat : Kalioso, Jalan Progo, Salatiga.
- Umur : 92 tahun.
- Pendidikan/Jabatan : -

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

mBah Citro sejak umur belasan tahun sudah menampakkan bakatnya sebagai pengobat tradisional lewat memijat dan doa-doanya. Penyembuhan penyakit terutama pada anak-anak.

Menurut ceritanya, tatkala bermain dengan boneka-bonekanya dan kalau bonekanya "sakit" lalu di "dadah" (dipijit). Di kalangan orang Jawa, anak bayi atau anak balita, jika rewel atau tidak enak badan (sakit) dan menangis terus itu pertanda sakit dan harus dibawa ke pengobat untuk di "dadah".

Setelah dewasa kira-kira umur 21 tahun, mbah Citro sudah dapat menyembuhkan anak-anak yang sakit : panas, perut kembung, muntaber, sakit perut, panas dengan kejang-kejang, terkilir dan sebagainya. Setiap kali akan menggarap pasiennya, mbah Citro tidak lupa mengucapkan doa-doanya yang berbunyi : "Ashadu sadat mutahar, si bapa kang murbo wisesa, si buyung kempaling iman, si anak pencaring jaman. Pangeran panatagama, kang bisa ngrata jagad, nyirep sakehing penyakit, tamba teka, lara lunga!".

mBah Citro bertindak demikian karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa. Dia meyakini juga bahwa bakatnya itu juga karunia Tuhan yang diberi-

kan kepadanya untuk menolong sesamanya terutama anak-anak.

* **Prakteknya :**

Pada foto nomor 10 P dan 11 P, mbah Citro sedang mengobati seorang anak balita yang sedang sakit muntah berak, dengan diurut/dipijit tubuhnya, terutama di tubuh bagian depan semua : perut, dada, paha dan sebagainya. Ramuan untuk obat adalah : minyak kayu putih dan jeruk nipis (Bahasa Latin = Citrus Aurantifolia Swingle).

Untuk tapel (obat yang ditempelkan) adalah : irisan jeruk nipis tadi diberi minyak kayu putih (Bahasa Latin = Melaleuca Leucaden Dron Linn) dan di"tapel"kan dibagian perut di atas puser yaitu di bagian "pulung ati". Minyak untuk memijit/mengurut adalah minyak kelapa.

Sebelum dan sesudah anak dipijit, mbah Citro selalu berkata dan berpesan kepada ibu si anak, bahwa obat yang paling penting adalah si orang tua harus percaya dan yakin kepada pengobatannya itu dan lebih-lebih harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagi anak-anak yang susah buang air besar (berak), menurut mbah Citro cukup diambilkan daun jarak cina (Bahasa Latin = Jatropha Curcas Linn) sebagai obat luar, yaitu daun jarak cina itu diolesi minyak kelapa kemudian dipanggang sampai lemas, lalu ditempelkan (ditapelkan) pada bagian perut si anak.

* **Pantangan :**

Tidur terlalu banyak dan makan terlalu banyak. Makanan yang perlu adalah sayur-sayuran.

Sebaiknya orang pandai-pandai menjaga diri : menahan lapar, marah, nafsu-nafsu dan yang lain.

Dalam foto nomor 10 P dan 11 P nampak kesabaran dan kasih sayang mbah Citro kepada anak-anak dan juga karena kewibawaannya sebagai pengobat tradisional, maka anak-anak akan tenang jiwanya pada waktu diobati. (lihat foto nomor 10 P dan 11 P itu!).

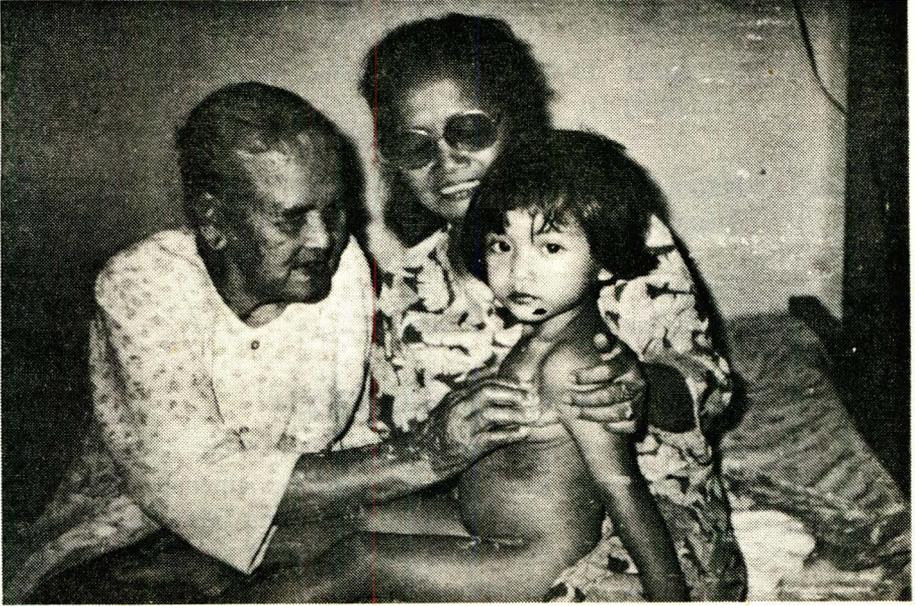


Foto no. 10 P Pengobat mbah Citro



Foto no. 11 P Pengobat mbah Citro

* **Lain-lain :**

Pengobat mbah Citro tergolong "wong pinter" atau orang pandai.

- 3.3.6. - **Nama Pengobat** : Rusman Ranusuparto.
- **Alamat** : Belakang Kerkop/Taman Pahlawan, Salatiga.
- **Umur** : 63 tahun.
- **Pendidikan/Jabatan** : Pensiunan ABRI.

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Ketika pak Ranu berusia kira-kira 45 tahun, pada suatu hari dia berkunjung ke rumah seorang temannya. Menurut pengamatan temannya itu, pak Ranu mempunyai kelebihan yaitu gemar menolong, tetapi pak Ranu sendiri tidak yakin pada dirinya sendiri.

Kemudian pada bulan Nopember 1965, pak Ranu bergabung dalam Tim Pemeriksa Daerah dan di dalam Tim tersebut ada seorang Kapten Polisi yang bernama R.M. Soetarno, yang mempunyai keahlian memijit. Kemudian pak Ranu memohon kepada pak Soetarno agar dia diwarisi ilmunya itu, yang akan digunakan untuk menolong sesamanya.

Akhirnya bersama 9 orang yang lain pak Ranu diterima sebagai murid pak Soetarno, tetapi dari 9 orang murid tadi hanya pak Ranu saja yang dikatakan dapat mewarisi ilmu gurunya itu dan memberanikan diri untuk membuka praktek hingga sekarang.

Sebelum itu pada suatu hari istrinya jatuh dan terkilir. Pada saat itu juga pak Ranu mencoba menyembuhkan dengan memijit kaki istrinya yang terkilir itu dan ternyata sembuh. Maka sejak saat itulah banyak orang, tetangga yang datang untuk sekedar minta tolong untuk disembuhkan dari penyakitnya dan dari mulut ke mulut akhirnya tersiarlah kabar tentang keahlian pak Rusman sampai ke luar kota.

* **Prakteknya :**

Doanya sebelum mulai dengan penyembuhannya : "Dhuh Gusti, kawula matur nuwun sanget dene Gusti karsa maringi kesagedan punika, salajengipun Gusti, mugl-mugl sederek ingkang sakit punika sageda enggal saras lan saged nyambut damel kados adat sabenipun". ("Ya Tuhan, hamba mengucapkan terima kasih kepada Tuhan mengurniakan kemampuan ini, selanjutnya Tuhan, semoga saudara yang sakit ini cepat sembuh dan dapat bekerja kembali seperti sediakala").

Pada foto nomor 12 P nampak pak Ranu sedang menggarap pasiennya yang mempunyai penyakit dengan gejala jantung sering berdebar keras, sedangkan dada di sebelah kiri (bagian jantung) sering terasa sakit/nyeri-nyeri serta dada terasa berat untuk bernafas. Dalam istilah kedokteran modern, gejala semacam ini adalah gejala penyakit jantung koroner. Penyakit ini menurut pak Ranu dapat disembuhkan dengan cara pijat refleksi yakni keahlian yang dimiliki oleh pak Ranu. Metoda pijat refleksi ini menurut pak Ranu dapat menyembuhkan bermacam-macam penyakit, mulai dari penyakit dalam sampai terkilir : jantung, gegar otak, proztat, ginjal, lever/hati, wasir, darah rendah, darah tinggi, paru-paru, gigi, mata, telinga, usus buntu, amandel, terkilir dan sebagainya.

Menurut pengalaman pak Ranu, penyakit-penyakit tersebut di atas dapat disembuhkan setelah dipijit antara 10-20 kali. Jadi memang dalam pengobatan ini diperlukan adanya kesabaran dan kepercayaan dari dua belah pihak. Bahkan ada pasiennya yang sebelumnya telah dirawat di Rumah Sakit dan bahkan sudah dioperasi, tetapi tidak sembuh, setelah digarap secara dipijat, dapat sembuh; demikian tutur pak Ranu.

Adapun pemijatan refleksi tersebut di bagian kaki dan tangan. Dalam pemijatan ini, sering pak Ranu berkonsultasi dengan dokter dan sebaliknya pak Ranu juga sering dimintai saran bagi dokter-dokter penyakit dalam berkenaan dengan saraf-saraf dalam tubuh manusia.

Cara pemijatan :

Foto nomor 12 P pijatan untuk kelenjar gondok.

Foto nomor 13 P pijatan untuk tekanan darah rendah.

Foto nomor 14 P pijatan untuk saluran kencing sebelah kanan.

Foto nomor 15 P pijatan untuk gegar otak.

Foto nomor 16 P pijatan untuk ginjal.

Foto nomor 17 P pijatan untuk mata kanan.

Foto nomor 18 P pijatan untuk amandel.

Foto nomor 19 P pijatan untuk penyakit pinggan.

Foto nomor 20 P pijatan untuk porstat.

Foto nomor 21 P pijatan untuk ginjal.

Untuk meningkatkan keahliannya sebagai pemijat, ia tidak ketinggalan memperdalam ilmunya dari buku-buku tentang pijat tradisional, buku-buku pijat refleksi dari luar negeri sebagaimana nampak dalam gambar 1, dan anatomi manusia.

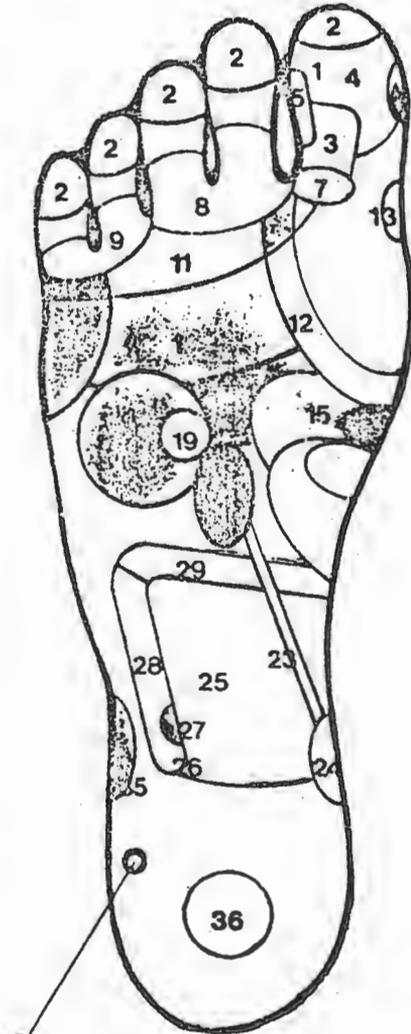
* **Pantangan :**

Sebagai pengobat tradisional, pak Ranu selain terus memperdalam pengetahuannya tentang pijat refleksi yang dibeli dari toko-toko buku ataupun mendapatkan dari kaum medis, juga harus tunduk pada pantangan-pantangan, agar usaha pengobatannya selalu berhasil, seperti : tidak boleh tidur sebelum mengantuk. Jadi kalau tidak ingin tidur juga tidak tidur. Kecuali itu, tangan manusia tidak boleh untuk menyakiti siapapun, baik itu binatang ataupun manusia.

* **Lain-lain :**

Kategori dari pengobat ini adalah Kamisepuh, dihormati, mempunyai karakter yang dalam.

Gambar 1.



Titik-titik refleks kaki kanan :

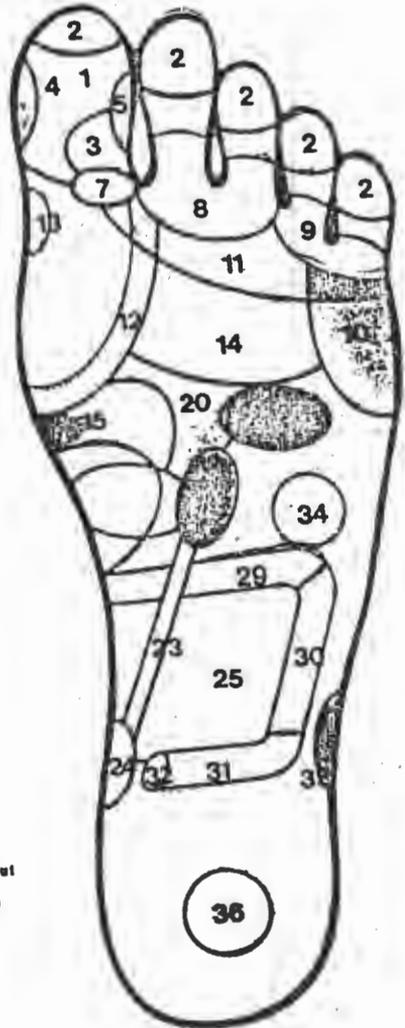
1. otak sebelah kiri.
2. sinus (rongga) hepatis sebelah kiri.
3. pusat otak
4. kelenjar lendir
5. pelipis kiri - urat-urat wajah
6. hidung
7. leher
8. mata kiri
9. telinga kiri.
- 10/11 bahu kanan
- 12/13. kelenjar gondok
14. paru-paru kanan - saluran napas
15. perut
16. duodenum

17. pankreas
18. hati
19. kandung empedu
20. himpunan saraf di lekukan perut
- 21-22. ginjal
23. saluran kencing sebelah kanan
24. kandung empedu
25. usus halus
26. usus buntu
27. selangkang
28. usus besar
29. usus besar yang melintang
30. lutut kanan
31. kelenjar kemaluan.

Titik-titik refleks kaki kiri

1. otak sebelah kanan
2. rongga hepatis kanan
3. pusat otak
4. kelenjar lendir
5. pelipis kanan urat-urat wajah
6. hidung
7. lengkung leher
8. mata kanan
9. telinga kanan
- 10/11 bahu kiri
- 12/13 kelenjar gondok

14. paru-paru sebelah kiri.
15. perut
16. duodenum
17. usus pankreas
18. himpunan saraf di perut
- 21/22 ginjal sebelah kiri
23. saluran kencing sebelah kiri
24. kandung empedu
25. usus halus
26. usus besar.
- 27 & 28 usus-polos
29. usus-polos besar.
30. dubur/anus
31. jantung
32. limpa kecil
33. lutut kiri
34. kelenjar kemaluan



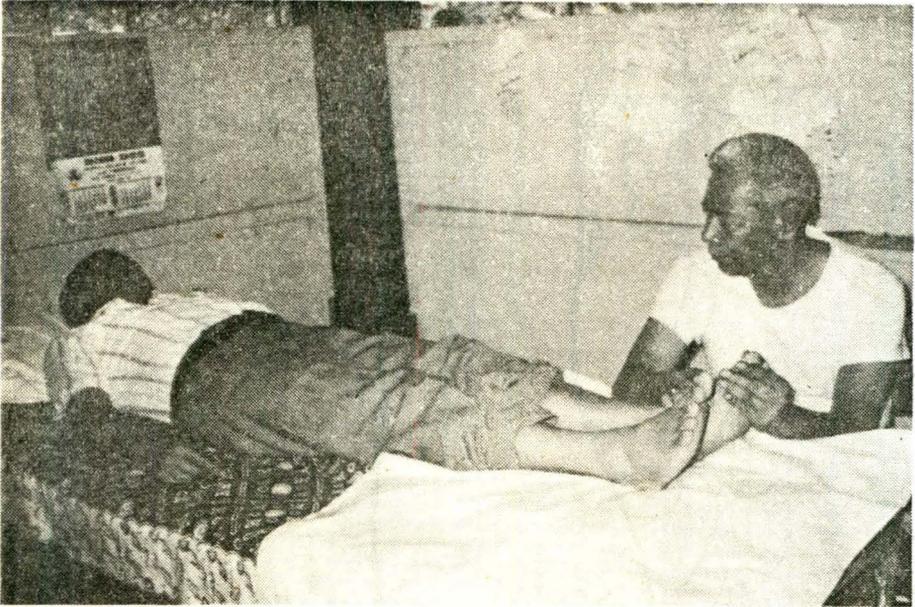


Foto no. 12 P Pengobat pak Ranu
Diagnosa penyakit lewat telapak kaki



Foto no. 13 P



Foto no. 14 P



Foto no. 15 P



Foto no. 16 P



Foto no. 17 P



Foto no. 18 P



Foto no. 19 P



Foto no. 20 P



Foto no. 21 P

- 3.3.7. - Nama Pengobat : mBah Slamet
- Alamat : Desa Kauman Kidul, Kecamatan Salatiga Luar Kota.
- Umur : 28 tahun.
- Pendidikan/Jabatan : SMEA

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Walaupun masih sangat muda usia, pemuda Slamet (28 tahun) dipanggil embah (kakek) karena keahliannya sebagai pengobat secara jasmani maupun rohani. Secara jasmani karena pandai mengobati penyakit-penyakit jasmani, seperti : lambung, kencing manis, batuk sesak (Asthma), kejang tetanus dan sebagainya.

Sedangkan secara rohani, mbah Slamet sering dimintai tolong untuk menghilangkan suasana ruwet dalam rumah tangga, misalnya dengan memberikan benda-benda apa saja yang sudah diberi doa-doa atau mantra-mantra, dibungkus dan biasanya digantungkan di atas pintu rumah. Embah Slamet lahir tahun 1961, kepandaiannya menjadi seorang pengobat tradisional karena bakat yang diwariskan dari kakeknya. Bakatnya itu sudah nampak sejak umur \pm 8 tahun (kelas 1 SD) yakni sudah terbiasa memegang ular berbisa, kalajengking dan sebagainya tidak mencelakakan. Tatkala masih kecil itu mbah Slamet sering menggembalakan kerbaunya dan dikala menggembalakan kerbaunya itu mbah Slamet sudah sering didatangi orang-orang yang sakit (demam, perut dan sebagainya) dapat sembuh hanya karena diludahi saja.

Bakat penyembuhan aneka penyakit itu diwariskan dari kakeknya. Pada suatu malam timbul peristiwa aneh yakni mbah Slamet bermimpi dijumpai kakeknya yang sudah meninggal dengan pesan bahwa kalau mbah Slamet ingin menjadi pengobat yang baik harus bertapa : "ngeli" yaitu menghanyutkan diri di sungai sampai terdampar di suatu tempat yang jauh dari desanya atau merendam diri di sungai selama 7 hari 7 malam atau mengubur diri. Semuanya itu telah dia jalani.



Foto no. 22 P
mBah Slamet sedang memeriksa
penyakit

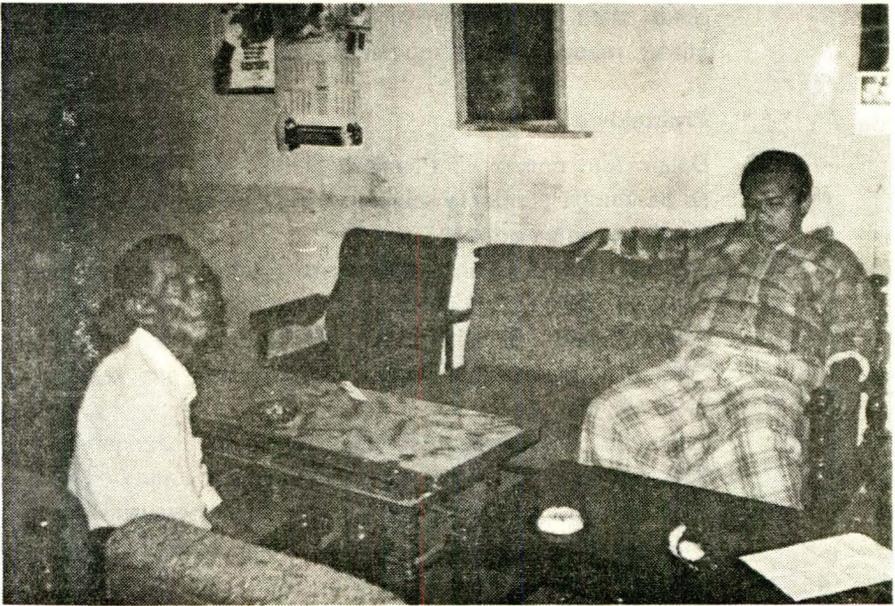


Foto no. 23 P Konsultasi tentang keruwetan dalam rumah tangga

Pada waktu dia berumur 15 tahun pernah menghilang tidak tahu rimbanya selama 4 bulan. Setelah pulang, orang tuanya mengganti namanya yang semula Handoko Setyo Kahono, menjadi Slamet yang artinya Selamat. Mbah Slamet sebagai pengobat penyakit jasmaniah maupun rohaniyah, sudah banyak pergi ke luar negeri karena dipanggil orang di sana untuk dimintai pertolongannya dalam banyak hal, ke Malaysia, Korea Selatan, Singapura, India dan sebagainya, misalnya dimintai pertolongan mengobati suatu penyakit, mencarikan benda berharga yang hilang, mengunjungi Konferensi Tabib.

* **Prakteknya :**

Dalam foto nomor 22 P, mbah Slamet sedang memeriksa pasiennya penderita sakit lambung (maag) yang menurut dia obatnya adalah :

Kencur (Bahasa Latin = *Kaempferia Galanga L*), sebesar biji salak dengan biji jinten (Bahasa Latin = *Coleus Carnosus Hassk*) 1/2 sendok teh, ditumbuk halus, diseduh dengan air panas satu cangkir, lalu diminum tiap kali habis makan.

Penderita batuk sesak (Asthma) dapat diobati dengan bunga kecubung walung (warna tua) (Bahasa Latin = *Datuvia Fastuosa Linn*) yang daun mahkotanya bersusun dua, jenis ini lebih manjur dari pada yang tidak bersusun. Bunga kecubung putih tidak baik untuk obat asthma.

Saat memetik bunga kecubung wulung sebaiknya pagi hari, kemudian dijemur sampai kering, lalu dipotong-potong hingga seperti tembakau. Pada waktu nafas mulai sesak, irisan bunga tersebut digulung dengan kertas sigaret atau klobot (kulit jagung) kemudian dihisap sebagai rokok \pm 3 batang. Bila terlalu banyak dapat pusing. Pusingnya dapat diatasi dengan minum kopi hangat. Daun kecubung dapat juga untuk pengobatan, tetapi kurang baik.

Untuk sakit kejang luka (tetanus), obatnya adalah :

Daun sembung (Bahasa Latin = *Blumea Balsamifera D.C*), 10 helai. Daun meniran (Bahasa Latin = *Phyllanthus*

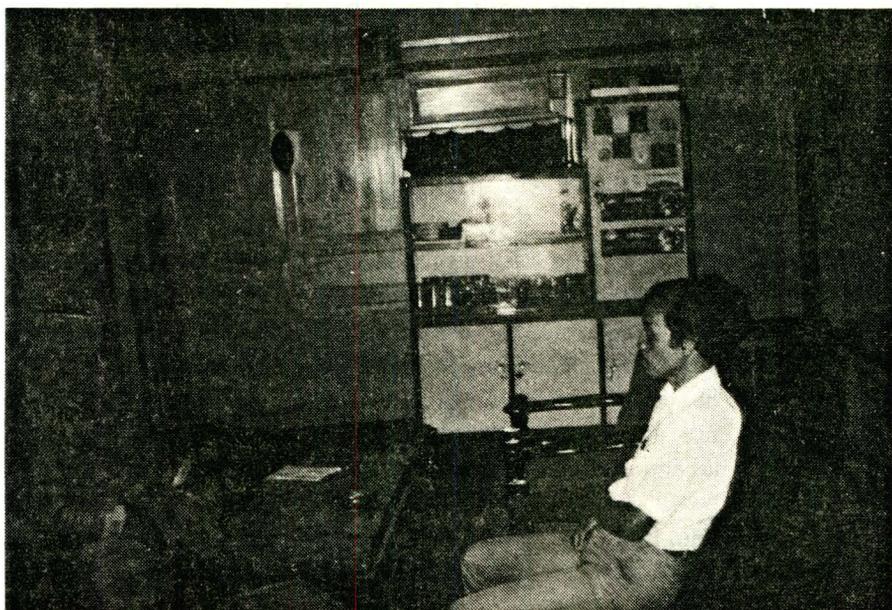


Foto no. 24 P Konsultasi tentang tenung

Nururi Linn), 1 sendok teh. Daun sambiloto (Bahasa Latin = *Andrographis Paniculata*), 10 helai. Daun ngokilo (Bahasa Latin = *Slachytarpheta Mutabilis Vahl*), 5 helai. Semuanya itu direbus dengan air 1 gelas dan setelah disaring airnya diminumkan dengan sedikit gula batu, 3 kali sehari 1 gelas.

Pada foto nomor 23 P mbah Slamet (duduk di sebelah kanan) sedang memberikan wejangan dan memberikan sebuah benda kepada seorang muridnya sehubungan dengan keruwetan dalam rumah tangganya. Sedangkan dalam foto nomor 24 P mbah Slamet sedang membicarakan mengenai tenung yang mengancam salah seorang muridnya dan mbah Slamet (duduk di sebelah kiri) akan berdoa untuk keselamatan muridnya.

* **Pantangan :**

Tidak praktek pada hari pasaran Wage dan malam Wage. Adapun usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan sebagai pengobat adalah bertapa "ngeli" yaitu menghanyutkan diri di sungai sampai berhenti dengan sendirinya atau bertapa "pendhem" yaitu mengubur diri dalam lubang di tanah.

* **Lain-lain :**

mBah Slamet tergolong Kamisepuh yang banyak muridnya serta sangat dihormati, memiliki karakter yang dalam.

- 3.3.8. - **Nama Pengobat** : H.Y. Hartiya S.W.
- **Alamat** : Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Ambarawa.
- **Umur** : 53 tahun.
- **Pendidikan/Jabatan** : Guru tidak tetap SMP Katholik Pangudi Luhur, Ambarawa.

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Keahliannya adalah pijat saraf dan lewat pijat saraf ini, menurut pak Hartiya penyakit-penyakit dapat disembuhkan, kecuali penyakit yang disebabkan oleh bakteri, mi-



Foto no. 25 P Pengobat Pak Hartiya
Pengobatan penyakit dalam

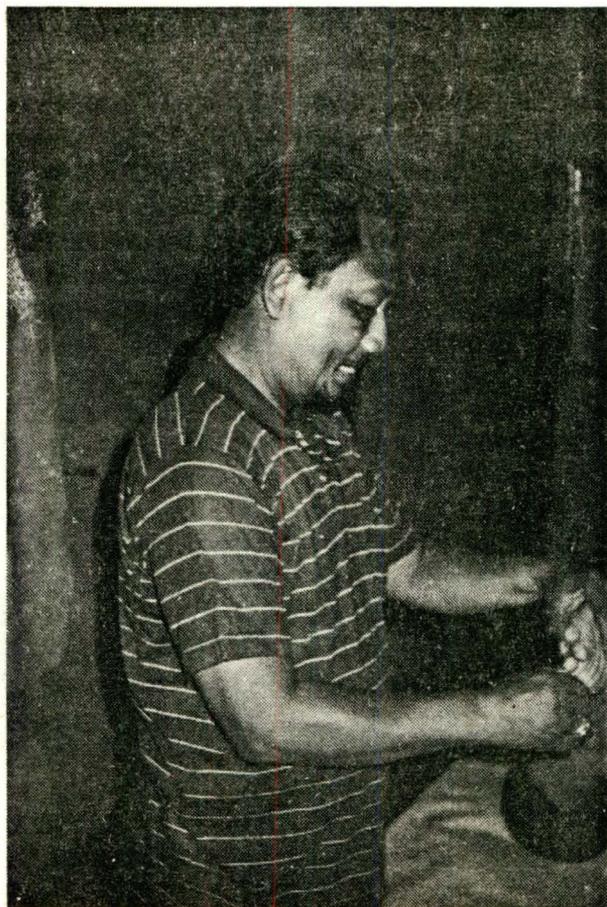


Foto no. 26 P
Pemijitan lewat telapak kaki

salnya typhus atau dysentry dan sebagainya.

Bakatnya menjadi Pengobat Tradisional adalah diturunkan atau diwarisi dari mbah buyutnya (orang tua dari embahnya). Bakatnya ini mulai nampak pada tahun 1966 yaitu tatkala dia menyembuhkan seorang anak yang menderita kelumpuhan yang disebabkan sakit panas yang tinggi. Anak tersebut dibawa ke Blara Girisonta Ungaran, ke Romo Verdeer seorang rohaniwan, yang pada waktu itu menjadi pengobat, akan tetapi pada saat itu Romo Verdeer justru tidak buka praktek. Maka pak Hartiya disuruhnya menyembuhkan anak yang lumpuh tersebut dengan memijat dengan petunjuk Romo Pastoor Verdeer dan anak tersebut dapat berhasil disembuhkan. Sejak saat itu pak Hartiya sangat tertarik pada penyembuhan dengan pijat saraf dan lebih mempunyai kepercayaan diri sendiri.

Banyak petunjuk-petunjuk dari Romo Verdeer yang diterimanya antara lain : untuk menangani anak yang kejang-kejang karena panas yang tinggi (stuiip), si anak ditiidurkan terlentang pertama-tama, kemudian bagian bibir atas, dibawah batang hidungnya ditekan (Jawa : didumuk) dengan jari tengah tangan kanan sambil digoyang-goyang kira-kira selama 10-15 menit, ke kiri dan ke kanan. Menurut Romo Verdeer jari tengah tangan kanan ada magnitnya tertentu. Hal tersebut juga dipraktikkan oleh pak Hartiya terhadap anak tetangganya yang mengalami kejang-kejang karena panas badan yang tinggi. Peristiwa tersebut lebih mendorong pak Hartiya untuk menjadi pengobat dengan tujuan menolong sesamanya yang menderita. Oleh Romo Verdeer dinasehatkan supaya juga membaca buku-buku tentang tusuk jari atau acupressure dan untuk meningkatkan kemampuannya itu dicarilah buku-buku tentang acupressure di Jakarta dan didapatkannya. Kemampuannya itu dipraktikkan mula-mula untuk menolong keluarga sendiri dan tetanggatetangganya di desa Brongkol, Ambarawa.

Peristiwa-peristiwa lain menyusul yang menjadikan dia semakin terkenal.

Tatkala tahun 1979 diadakan penataran P-4 di mana pak

Hartiya ikut serta. Diantara peserta penataran itu ada seorang dokter yang menderita sakit "gringgigen" di jarinya yang tak kunjung sembuh, setelah dipijit oleh pak Hartiya selama 10 menit maka hilanglah penyakitnya itu. Kemudian ada seorang dokter Gunawan namanya, yang bertugas di Karangjati Ungaran, menderita, "tengeng" sudah satu bulan yaitu rasa sakit jika kepala untuk mencegok/digerakkan. Sudah beberapa kali disuntik namun belum sembuh juga. Setelah dipijit oleh pak Hartiya dua kali, maka hilanglah penyakitnya itu.

Atas anjuran pak Gunawan, pak Hartiya membuka praktek pijat saraf dan pasien-pasiennya banyak diterima dari dr Gunawan, seperti : pusing, migren, ambeien, amandel dan sebagainya. Dr Herman disembuhkan migrennya dengan pijit saraf. Untuk meningkatkan kemampuannya itu juga pak Hartiya memperdalam tentang ilmu anatomi manusia.

Pada tahun 1981 dengan resmi praktek pijit saraf dibuka, mula-mula hanya 10 orang, kemudian bertambah-tambah dan hingga sekarang setiap hari pak Hartiya melayani paling sedikit 30 orang sampai 50 orang sehari. Maka untuk menghemat tenaga, pada tahun 1986 dalam memijit, pak Hartiya menggunakan peralatan pijit listrik buatan U.S.A.

Adapun yang dipijit adalah bagian tubuh tempat simpul saraf dan demikian pak Hartiya meraba pada simpul saraf itu, dia sudah mengetahui apa penyakitnya.

Pak Hartiya percaya bahwa tenaga memijitnya berasal dari Tuhan sendiri. Adapun usaha untuk meningkatkan kemampuan/kekuatan rohaninya adalah dengan cara "laku" ialah menjalankan latihan-latihan penguatan rohani melalui nafas, tekanan, konsentrasi, samadi yang dilakukannya hampir setiap hari. Juga bersembahyang. Berdoa untuk penyembuhan dilakukan sebelum melakukan penyembuhan terhadap pasien pertama yang berbunyi : "Atas nama Bapa, Anak, Roh" kemudian disambung dengan "doa Bapa kami" dan "doa Malaekan Allah".

Adapun doa yang tradisional, biasa diucapkan pada tengah malam : "Adam lungguh, Allah teka. Kawula sowan

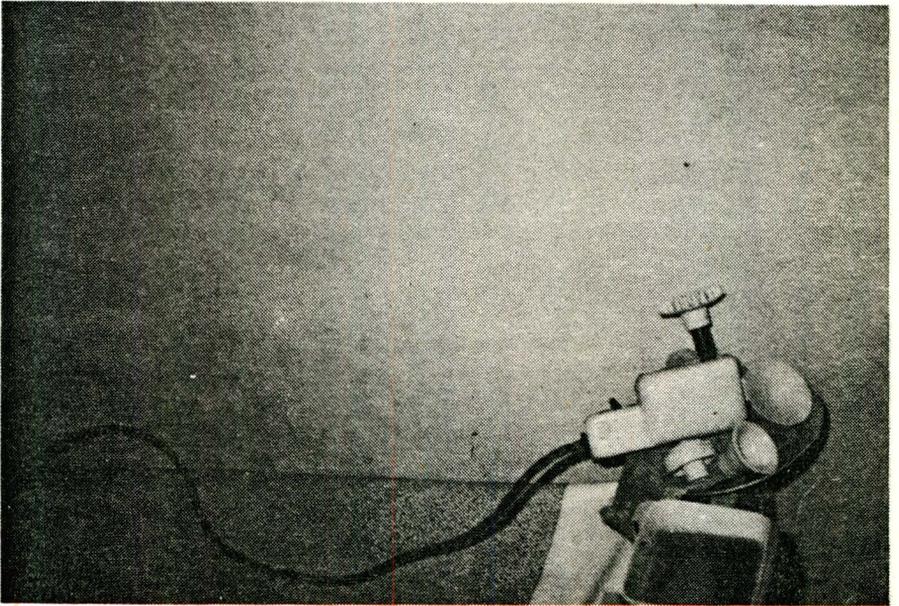


Foto no. 5 A Alat pemijat



Foto no. 6 A
Pemakaian alat pemijit

Gusti, nyuwun kanugrahan paduka". Kemudian setelah itu diucapkan suatu permohonan. Untuk peningkatan kemampuan pengobatannya pak Hartiya juga menjalankan hidup prihatin seperti tidur di lantai hanya beralaskan anyaman daun kelapa. Makan hanya dengan nasi putih saja dengan periode 3 hari, 7 hari dan sebagainya.

* **Prakteknya :**

Berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan cara pijit saraf kira-kira 86% penyakit-penyakit dapat disembuhkan. Pertama-tama yang harus diketahui secara pokok bagi seorang pemijat adalah : urat (otot daging), urat saraf, pembuluh darah, Kelenjar, "jeroan" atau bagian-bagian dalam tubuh manusia.

Penyembuhan penyakit pada otot daging yang sakit, misalnya disebabkan karena : kesleo (terkilir), kena benturan, sendi-sendi, rematik (encok).

Penyembuhan penyakit pada urat saraf, misalnya terhadap sakit ingatan, epilepsi (ayan), kelumpuhan, saraf mata, telinga, hidung, punggung, pelupa, "gringgingen" (semutan), vertigo, migren, gelisah, sukar tidur, gugup.

Penyembuhan penyakit pada pembuluh darah misalnya, sakit tekanan darah tinggi, penyempitan pembuluh darah, kolesterol, varises, ambeien (wasir). Penyembuhan penyakit pada kelenjar, misalnya uci-uci, kanker, amandel, kencing manis, asthma, gondok, jantung berdebar-debar, denyut jantung tidak teratur.

Penyembuhan penyakit pada "jeroan" atau bagian-bagian dalam dari tubuh manusia, seperti lever, maag (lambung), usus yang terpilir (Jawa : mantir), kejang usus, ginjal, kandung kencing melorot, kandungan, keputihan pada wanita, menstruasi terasa sakit dan sebagainya.

Untuk mengurut atau memijit dipakai minyak kelapa atau wijen yang dicampur dengan ramuan dari daun-daun : mangkokan (Bahasa Latin = *Nathopanax Scutellarium Merr*), pandan wangi (Bahasa Latin = *Pandanus Amaryllifolius Linn*), kecubung (Bahasa Latin = *Datura Fastuosa Linn*).

Kecuali sebagai ahli pijit saraf, pak Hartiya juga memiliki pengetahuan mengenai obat-obatan tradisional Jawa dari tumbuh-tumbuhan :

Jarak cina (Bahasa Latin = *Jatropha Curcas* Linn), getah daun atau tangkai mudanya yang berwarna agak putih bening dan encer dapat menghilangkan rasa sakit untuk sementara waktu bila dioleskan pada gigi berlubang. Namun sebagai penawar sakit gigi harus dijaga jangan sampai terkena pada gigi yang sehat, sebab dapat menyebabkan gigi yang sehat menjadi keropos.

Pipisan daun jarak cina dengan diberi minyak kelapa dapat dioleskan pada dubur anak cacangan keremi untuk membunuh tempayak, juga dapat digunakan sebagai obat melepuh karena sengatan serangga. Bagi yang susah buang air besar untuk orang dewasa, dapat juga makan tiga atau empat lembar daun jarak cina yang direbus sebagai "kuluban". Tetapi jamu ini tabu bagi mereka yang berpenyakit ginjal.

Tumbuhan terong glatik (Bahasa Latin = *Solanum Indicum* Linn), dapat juga untuk mengobati sakit gigi yang kelewat parah, rasa nyerinya dapat diobati dengan biji-biji terong glatik kering setelah digoreng sangan (tanpa minyak) lalu ditumbuk halus, dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang. Sebagai obat panu, terong glatik basah dibelah, dengan menggosokkan pada bagian yang kena penyakit panu dan diulang beberapa hari. Juga jerawat dapat hilang setelah diolesi getahnya beberapa kali sehari sebelum mandi dan diulang beberapa hari (lihat foto nomor : J 12).

* **Peralatan :**

Kecuali dengan jari-jarinya, sebagai alat bantu memijit dipakainya vibrator (lihat foto nomor 5A, 6A).

Sedangkan foto nomor 25 P pak Hartiya sedang menggarap pasiennya dengan pijit urat saraf dan foto 26 P sedang mendeteksi jenis penyakit lewat telapak kaki pasiennya.

* **Pantangan :**

Secara tradisional dengan cara menghindari mengencingi bayangannya sendiri dan tidak bicara yang bukan-bukan (mengurangi banyak bicara). Secara agama Katholik : tidak boleh marah atau membenci sesamanya.

* **Lain-lain :**

Pengobat ini dapat dimasukkan ke dalam kategori Kami-sepuh, sebab kewibawaannya yang besar sangat dihormati.

Kalau diberi uang untuk imbalan jasanya dapat juga diterima.

- 3.3.9. - **Nama Pengobat** : Muklim.
- **Alamat** : Desa Bangsri, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.
- **Umur** : 70 tahun.
- **Pendidikan/Jabatan** : Sekolah Dasar.

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Pengobat ini memiliki keahlian khusus ialah mengobati tulang yang patah, orang Jawa menyebut "Dukun Sangkal Putung" dan dalam bahasa Indonesia disebut Pengobat Patah Tulang.

Muklim dilahirkan dari keluarga yang memang sudah ada bakat untuk mengobati tulang patah dengan cara memijat atau mengurut. Jadi keahlian yang dipunyai Muklim ini adalah keahlian turunan dari orang tuanya. Ayahnya sejak muda sudah terampil menyembuhkan orang yang patah tulangnya dan sesudah ayahnya meninggal, maka Muklimlah yang menggantikan tugas ayahnya itu karena memang Muklim ternyata memiliki keahlian mengobati penyakit patah tulang. Sewaktu ayahnya masih hidup, Muklim sudah biasa "ditempa" oleh ayahnya dengan membantu ayahnya. Oleh karena itu sesudah ayahnya meninggal, pak Muklim tidak canggung-canggung mengobati pasiennya seperti ayahnya dulu. Pasiennya banyak jumlahnya, seperti pada jaman ayahnya dulu dan berdatangan dari dalam desa maupun dari luar desanya, bah-



Foto no. 27 P. Pengobat mbah Muklim
Pasien Patah Tulang



Foto no. 28 P mBah Muklim dengan pasien patah tulang



Foto no. 29 P mBah Muklim dengan pasien patah tulang belakang

kan dari kota-kota, karena terkenal kemanjurannya lagi pula murah ongkosnya. Pak Muklim mengobati orang sakit ini terutama berdasarkan rasa belas kasihan atau kemanusiaan.

* **Prakteknya :**

Si pasien hanya diurut/dipijit bagian tubuhnya yang sakit atau salah urat atau patah tulang, terkilir dan sebagainya, tanpa alat dan obat-obatan. Jadi hanya mengandalkan tangannya atau jari-jemarinya saja. Seolah-olah pada telapak tangannya atau pada jari-jemarinya ada daya magisnya, sehingga banyak pasiennya yang berhasil disembuhkannya.

Nampak dalam foto nomor 27 P, pak Muklim sedang mengobati patah tulang pada kaki. Foto nomor 28 P pak Muklim sedang mengobati sakit patah tulang pada lutut, sedangkan foto nomor 29 P, pak Muklim sedang menggarap pasiennya yang menderita patah tulang punggung, karena kecelakaan. Adapun peralatannya adalah : dua lembar papan tipis untuk menggapit bagian yang patah tulang, kain bersih untuk membalut dan minyak kelapa untuk memijit/mengurut agar tidak luka. Para pasiennya digarap di rumahnya, menginap sampai kira-kira penyakitnya menjadi ringan, baru diperbolehkan pulang.

Untuk peningkatan keahliannya, pak Muklim memperdalam tentang ciri-ciri patah tulang, membaca buku-buku pijat tradisional dan mempelajari tentang susunan tulang-tulang manusia lewat buku-buku medis.

* **Pantangan :**

Hidup bermewah-mewah, makan makanan yang serba daging binatang berkaki empat, oleh karena itu pak Muklim sering menjalankan hidup berprhatian (sederhana) misalnya makan hanya dengan nasi putih saja (Jawa : mutih), selama 3 hari, 7 hari, 40 hari, hal ini dijalankan, karena menurut keyakinannya apa yang menjadi niatnya pasti terkabul, misalnya menjadi Pengobat Tradisional yang tersohor dan dibutuhkan banyak orang. Dia yakin

juga bahwa keahliannya itu juga adalah berasal dari Tuhan, oleh karena itu setiap akan mengobati pasiennya dia juga berdoa kepada Tuhan menurut keyakinannya sendiri : "Bismillah irokhman irokhim, murup-murup ing datullah, metu murup Rasullulah. Allah mobah jroning urip, Allah mobah jroning roso, ya rasaning Allah kang kuoso. Haillah Haillolah, Muhammad Rasullolah. Allahu-akbar, Allahuakbar, Allahuakbar, kabul dening Alloh. Amin!".

* **Lain-lain :**

Pengobat ini tergolong Kamisepuh, karena sangat berwibawa dan dihormati, juga nasehat-nasehatnya menjadi pegangan orang-orang yang berobat. Pemberian perongkosan, tidak ditolaknya.

- 3.3.10. - **Nama Pengobat** : mBah Wiryo (putri).
- **Alamat** : Kampung Baron, Surakarta
- **Umur** : 60 tahun.
- **Pendidikan/Jabatan** : -

* **Proses Menjadi Pengobat Tradisional :**

Dasar ketrampilannya menjadi pengobat tradisional ialah diperoleh dari ayah dan kakeknya. Baik ayah maupun kakek mbah Wiryo adalah orang yang menekuni pekerjaan sebagai pengobat tradisional. Mereka dulu adalah dukun pijat yang terkenal pada masanya di tempat mereka tinggal. Pelaksanaan atau praktek pengobatan yang dilakukan oleh pendahulunya itu melalui cara baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Cara jasmaniah yaitu tindakan atau perlakuan yang nyata, misalnya dengan memijat bagian-bagian yang menderita sakit ditambah dengan pemberian boreh, tapel, pilis ataupun param. Sejalan dengan itu si penderita juga disuwuk ataupun disembur yaitu tindakan magis yang dilakukan dengan cara meniup ubun-ubun ataupun menyemburkan mamahan kemenyan kepada si sakit yang sebelumnya didahului dengan pengucapan doa atau rapalan tertentu. Semua ini

dilakukan sebagai upaya pengobatan satu-satunya ketika itu karena memang masyarakat belum mengenal pengobatan kedokteran.

Contohnya ialah dimana ayah dan kakeknya menyembuhkan penyakit belek dengan cara disuwuk, lalu mata yang sakit dijilati kemudian diberi pilis yang terdiri dari kunyit dan kapur sirih.

Jadi kepandaian atau keterampilan mbah Wiryo dalam fungsinya sebagai pengobat tradisional ini didapat secara turun-temurun dari pendahulunya, walaupun ia sendiri sudah tentu harus melakukan upaya pribadi sebagai prasyarat guna mendapatkan "ngelmu" tadi. Pewarisan keterampilan dari pendahulunya ini boleh dikatakan merupakan pelaksanaan tanggung jawab moral yang harus disandangnya demi "ngeluri" dan melestarikan tugas tradisional leluhurnya itu. Berdasarkan hal itu boleh dikatakan bahwa mbah Wiryo memang sudah mempunyai bakat untuk menjadi pengobat tradisional. Untuk memenuhi panggilan bakat serta tanggung jawabnya tadi maka mbah Wiryo kemudian merintis jalan dengan cara melakukan apa yang masyarakat Jawa sebutkan sebagai "nglakoni". Artinya, melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagai syarat untuk bisa memperoleh kuasa supra natural yang nantinya dipakai sebagai dasar kegiatannya dalam pelayanan pengobatan itu.

Pada usia sekitar 20 tahun mbah Wiryo sudah mulai merintis jalan dengan cara "nglakoni". Berdasarkan pengalamannya ia menjalani program itu atas tiga tahapan :

- Tahap pertama, pada waktu malam hari ia tidur berbaring di lantai tepat di belakang pintu depan rumahnya, tanpa alas tidur baik tikar maupun bantal. Di samping itu ia menaruh sapu lidi tua di atas kepalanya.

Pada saat itulah ia menerima ilham pertama berupa suara gaib yang menyatakan agar ia membuka pintu depan itu dan mengambil apa saja yang kedapatan di depan pintu.

Setelah pintu dibuka ternyata kedapatan di situ se-



Foto no. 30 P
Pengobatan "suwuk"/"sembur"



Foto no. 30 P
Pengobatan "suwuk"/"sembur"

buah batu pipisan kuno. mBah Wiryo belum mengerti apa makna ilham dan benda temuannya itu, tetapi dalam hatinya ia bertanya-tanya mungkinkah ini dimaksudkan agar ia menjual jamu atau jenis lain yang berkaitan dengan pengobatan, mengingat batu pipisan biasanya berfungsi untuk melembutkan bahan ramuan jamu tradisional.

- Tahap kedua ia jalani pada malam berikutnya dengan cara yang sama dengan tahap pertama tersebut di atas.

Pada waktu itulah ia menerima ilham kedua berupa penglihatan bahwa seakan ia pada waktu itu sedang membopong seorang bayi yang sedang menderita sakit panas dengan mulutnya menganga. Kemudian dalam ilham itu mbah Wiryo disuruh menutup mulut bayi tadi dengan selebar daun dadap srep (Bahasa Latin = *Erythrina Picta*).

- Tahap ketiga ia menjalani kungkum, yaitu berendam di sungai pada malam hari selama 40 malam. Tiap malam ia menjalani kungkum itu selama 4 jam, mulai jam 20.00 hingga 24.00. Selain itu ia mengurangi masa tidur malam secukupnya.

Pada tahap inilah ia menerima ilham ketiga berupa suara gaib yang mengatakan agar apabila ada orang datang kepadanya untuk minta tolong atas penderitaan sakitnya, mbah Wiryo harus mau menolongnya. Namun pada tahapan inipun ia masih ragu-ragu dan bertanya : "Apa mungkin hal itu dilakukannya dan bagaimana caranya?"

Dalam ilham itu datang jawaban: "Kerjakan saja, nanti kamu akan bisa dengan sendirinya".

Dengan bekal apa yang dialaminya selama "nglakoni" ketiga tahapan tadi, mulailah mbah Wiryo menjalankan tugasnya sebagai pengobat tradisional, walaupun pada awalnya masih dibayangi keragu-raguan.

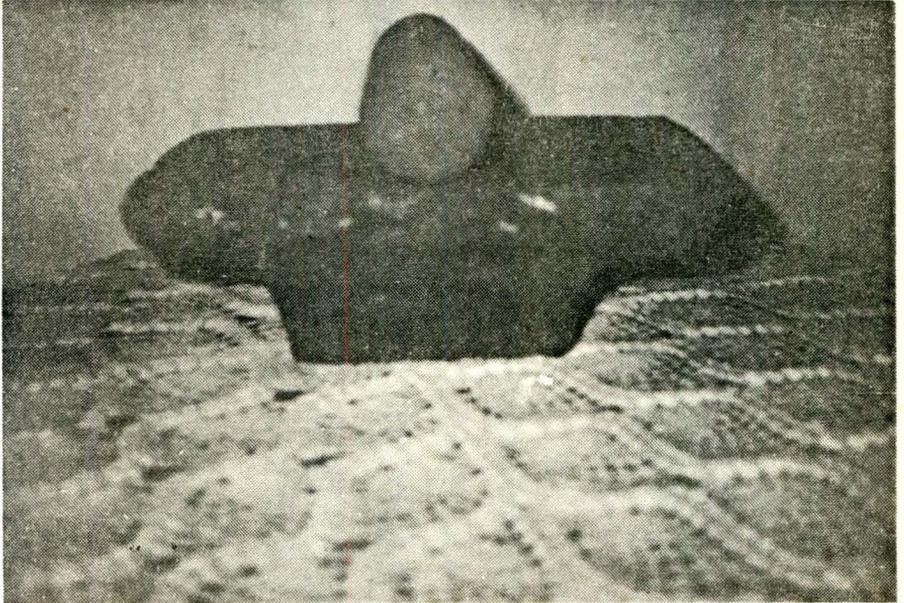


Foto no. 1 A Pipisan



Foto no. 2 A

Permulaan tugasnya itu ditandai dengan datangnya seorang ibu dengan membawa anak kecilnya yang sedang sakit panas dan rewel terus-menerus. Pada saat itulah mbah Wiryo ingat akan ilham-ilham yang diterimanya selama "nglakoni" itu dan kemudian bertindak atas dasar pengalaman dalam ilham tadi. Untuk itu mula-mula si anak disuwuk, sebagaimana ayah dan kakeknya dulu juga melakukan demikian, ternyata anak tadi seketika tenang dan tidak rewel lagi. Kemudian perihai panas badannya si anak dikompres dengan daun dadap srep (Bahasa Latin = *Erythrina Picta*) yang sudah dihaluskan terlebih dahulu dan ternyata segera suhu badannya normal kembali. Dari kenyataan tersebut, maka keraguan yang semula membayangnya menjadi pudar dan semakin timbul kepercayaan pada dirinya bahwa suwuk sembur yang ditetapkan pada si sakit ternyata ampuh. Beranjak dari kenyataan tersebut maka makin kuat tekadnya untuk menjalankan panggilannya sebagai pengobat tradisional. Namun sebagaimana ayah dan kakeknya melakukan, maka prinsip pengobatan yang ia praktekkan ialah atas dasar kasih kepada sesama, jadi lebih bersifat menolong orang lain yang menderita sakit baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian dalam praktek pengobatan ini tidak semata-mata berprinsip untuk mencari nafkah. Tetapi bagaimanapun sebagaimana manusia biasa tentu mbah Wiryo memerlukan dana untuk menunjang kehidupan keluarganya sehari-hari. Oleh karena itu bagi penderita yang sudah dilayani dan tertolong, bila akan memberi sejumlah uang sekedar sebagai tanda terima kasih, iapun tidak menolaknya, asalkan semua itu atas dasar sukarela. Bahkan apabila tanpa memberi uangpun mbah Wiryo tidak memasalahkan karena memang sudah menjadi tekadnya dari semula untuk melayani dan menolong sesama. Sikapnya ini didasarkan atas keyakinan pribadinya bahwa semua kepandaian dan keterampilannya itu bukan karena daya upayanya sendiri, melainkan hanya karena kemurahan dan karunia Yang Maha Kuasa saja. Jadi tidak benar apabila karunia yang diperolehnya itu kemudian dikomersialkan.

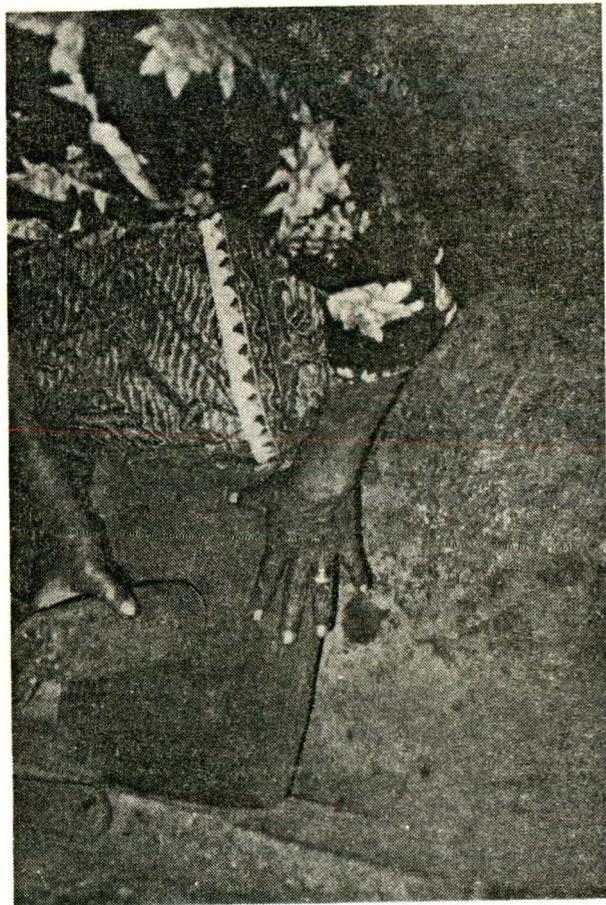


Foto no. 3 A

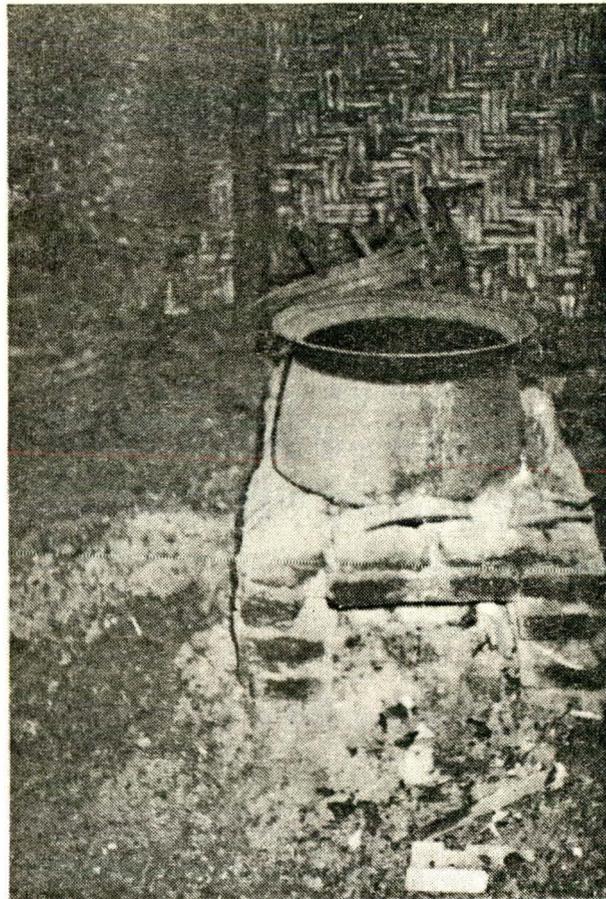


Foto no. 4 A

mBah Wiryo mulai membuka praktek pengobatannya sejak tahun 1965 dan ternyata banyak orang yang merasa cocok dengan pelayanan pengobatannya itu. Terbukti dengan banyaknya orang tua, muda, kanak-kanak maupun bayi yang datang meminta penyembuhan darinya. Dalam pelayanannya itu ia tidak memberi batasan waktu atau yang sering disebut jam kerja. Setiap saat orang datang asal mbah Wiryo berada di rumah tentu diterima dan dilayani. Walaupun praktek pengobatannya sudah "kondang", namun mbah Wiryo tetap tidak lupa untuk memperkembangkan kemampuan rohaninya itu. Langkah yang ditempuhnya ialah bukan lagi melakukan kungkum di sungai sebagaimana hal itu dilakukan pada awal kariernya, melainkan diganti dengan mandi pada malam hari jam 24.00. Adapun alasan mengapa tidak lagi melakukan kungkum di sungai ialah bahwa mbah Wiryo merasa sudah tua dan fisiknya sudah tidak kuat untuk "nglakoni" semacam itu lagi.

Sebagai alasan berikutnya ialah bahwa sungai tempat ia "kungkum" dulu, sekarang keadaannya sudah kotor, tercemar oleh berbagai macam limbah, sehingga dalam kondisi yang demikian sudah tentu tidak menunjang upaya "nglakoni" tersebut. Adapun upacara mandi malam hari dilakukan tiap hari Selasa Kliwon, Rabu Legi dan Kamis Pahing. Air mandinya senantiasa diberi Kembang Telon, yaitu terdiri dari kembang mawar, melati dan kanthil. Disamping itu juga disertai dengan membakar kemenyan. Dalam upacara mandi malam hari ini mbah Wiryo sebelumnya juga mengucapkan doa sebagai berikut :

"Panyuwun dumateng ingkang momong jiwa raga kawula supados maringana berkah kawilujengan lan malih sok sintena ingkang nyuwun pitulungan dateng kawula mugi kabul penyuwunipun".

(Artinya suatu permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar mengaruniakan berkah keselamatan baginya dan lagi agar siapa saja yang datang minta pertolongan kesembuhan kepadanya dikabulkan permohonannya itu). Dengan upacara dan doa itu makin menambah kekuatan rohaninya untuk bekal pelayanan kepada masyarakat.

* **Prakteknya :**

Dalam melakukan praktek pengobatannya, mbah Wiryo menempuh cara baik yang bersifat jasmaniah (nyata) maupun rohaniah (tidak nyata). Pelayanan secara rohaniah yaitu dengan melakukan suwuk-sembur terhadap penderita baik tua, muda maupun anak-anak. Sedangkan pelayanan secara jasmaniah biasanya dilakukan sesudah pelaksanaan pengobatan secara rohaniah, yaitu dengan pembuatan dan pemberian ramuan jamu kepada pasiennya itu. Pelaksanaan pengobatan adalah sebagaimana tersebut di bawah ini.

Mula-mula diucapkan doa atau rapal sebagai berikut :

- "Bismillah hirohmanirrohim, niyatingsun ngusadani si ... (namanya) supaya enggal kaparngan waras. Yen kena sengkala saka Wetan balia ngetan, saka Kulon balia ngulon, saka Lor balia ngalor lan saka Kidul balia ngidul".

Artinya : "Bismillah hirohmanirrohim, kehendak saya untuk mengobati (nama penderita disebut) semoga segera memperoleh kesembuhan. Apabila terkena bala dari arah Timur kiranya kembalilah ke Timur, dari arah Barat kembalilah ke Barat, dari arah Utara kembalilah ke Utara dan dari arah Selatan kembalilah ke Selatan".

Doa atau rapal semacam ini mengandung nilai magis, dimana apabila diucapkan akan mendatangkan kuasa supra natural yang bisa membantu menyembuhkan penyakit dan lain-lain.

Selesai mengucapkan doa atau rapal kemudian si sakit disuwuk, yaitu dengan menghembuskan nafas sebanyak tiga kali pada bagian ubun-ubunnya.

Gambar nomor 30 P menunjukkan bagaimana mbah Wiryo sedang menangani pengobatan terhadap seorang anak kecil yang sedang menderita sakit panas. Anak itu sedang disuwuk olehnya sambil tangan kirinya diusap-usapkan pada bagian atas kepala si anak. Pengusapan tangan si dukun atas kepala penderita sakit panas ini juga

mengandung makna seakan sebagai penyalur kuasa magis si dukun, sehingga bisa berfungsi sebagai penyerap suhu badan yang tinggi menjadi normal kembali.

Setelah proses suwuk ini selesai dilaksanakan barulah mbah Wiryo memberikan ramu-ramuan jamu tradisional sesuai dengan kebutuhan jenis sakitnya.

Khusus untuk sakit panas yang diderita anak ini, mbah Wiryo memberikan ramuan sebagai berikut.

- Beberapa lembar daun muda dadap srep (Bahasa Latin = *Erythrina Picta*) dibuat halus bersama dengan adas (Bahasa Latin = *Puniculum Vulgare*) dan pulosari (Bahasa Latin = *Alyxia Spec Div.*). Bahan ramuan ini kemudian dikompreskan pada kepala si sakit. Pada umumnya daun dadap srep ini mempunyai khasiat sebagai penyerap panas, sehingga digunakan sebagai obat luar. Tetapi bisa juga digunakan sebagai obat dalam apabila dimaksudkan untuk mengurangi rasa panas di perut, yaitu dengan menjadikannya sebagai jamu jenis minuman.

Demikianlah langkah-langkah yang ditempuh oleh mbah Wiryo dalam proses pengobatan yang dipraktikkannya.

* **Pantangan :**

Menurut mbah Wiryo, selaku pengobat tradisional ada beberapa pantangan yang harus ditaati agar bisa mengamalkan "ngelmu" yang dimilikinya itu, yaitu :

- Dalam keadaan bagaimanapun ia harus bisa menahan diri, tidak boleh marah dan menaruh dendam kepada misalnya orang yang menyakiti hatinya. Sikap pemaarah dan pendendam adalah sikap yang egoistis dan amat bertentangan dengan sikap suka menolong dan melayani sesama secara ikhlas sebagaimana tercermin dari sikap pengobat tradisional.
- Tidak boleh bersikap malas, lebih-lebih dalam hal olah krida batiniah. Karena itulah ia senantiasa rajin melakukan upacara mandi malam dengan segala macam persyaratannya. Disamping itu juga harus

senantiasa mengurangi waktu tidur malam.

- Tidak boleh mengkomersialkan "ngelmu" yang telah diperolehnya melalui cara "nglakoni" itu, sebab "ngelmu" tadi adalah bukan atas hasil karyanya sendiri, tetapi semata-mata karunia dari Yang Maha Kuasa.

Karena itu apa yang didapatnya itu tidak boleh untuk dirinya sendiri melainkan harus untuk diamalkan dan dilayankan.

* **Lain-lain :**

Berdasarkan praktek pengobatan yang dilakukan dan pengalaman yang didapatnya maka jelas bahwa mbah Wiryo ini termasuk kategori tiyang saged atau yang dinamakan dukun, karena ia bertindak sebagai penyembuh, pemberi nasihat, pemberi jampi dan peramu jamu. Walaupun ia mau dibayar tetapi tidak bersifat memaksa dan harus sukarela, karena azas yang dijunjung tinggi ialah bahwa pelayanannya itu adalah pengabdian.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1. Analisa.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai akal, sehingga membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan akalnya maka manusia mampu menjawab tantangan demi mempertahankan kehidupannya, terutama tantangan dari alam sekitarnya. Jawaban terhadap tantangan alam ini menimbulkan apa yang disebut kebudayaan.

Dengan kebudayaannya manusia mampu merubah alam lingkungannya demi memenuhi tuntutan kehidupannya.

Lingkungan alam (termasuk bumi) disatu pihak telah menyediakan bahan-bahan penunjang kehidupan, sedangkan dipihak lain manusia memerlukan bahan-bahan tersebut demi hidupnya.

Hubungan yang serasi antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya menimbulkan keadaan yang seimbang bahkan saling menunjang, yang tercermin dari kesejahteraan hidup manusia.

Dalam posisi sebaliknya akan mengakibatkan kondisi tidak sejahtera yang dimanifestasikan dalam bentuk misalnya kondisi sakit.

Ketidak seimbangan yang kemudian menyebabkan kondisi sakit pada diri manusia itu disebabkan oleh dua faktor yaitu fisik dan non-fisik.

Yang dimaksud dengan faktor fisik yaitu gejala-gejala alam, misalnya angin, lembab, panas, dingin, hujan. Sedangkan yang non-fisik ialah makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan gaib.

Manusia dengan daya akalnya senantiasa berupaya untuk menciptakan keseimbangan dengan lingkungannya itu, atau berupaya mengembalikan keseimbangan tersebut apabila situasinya memang sudah terlanjur timpang. Dengan perkataan lain manusia berupaya untuk mencegah timbulnya penyakit atau berupaya menyembuhkan sakit apabila dalam keadaan sedang terserang penyakit. Upaya penyembuhan dan pengobatan inipun melalui dua cara yaitu yang bersifat fisik dan non-fisik.

Pengobatan secara fisik ialah yang bersifat lahiriah, dengan proses dan penggunaan bahan-bahan nyata, misalnya ramuan-ramuan ja-

mu dan obat. Sedangkan yang non-fisik bersifat batiniah sehingga prosesnya tidak nyata, melalui kuasa-kuasa supra natural, misalnya dengan cara **suwuk** atau **sembur**.

Kedua macam sistem ini walaupun sifatnya berbeda jauh satu dengan lainnya, namun masyarakat Jawa telah beratus bahkan mungkin beribu tahun sudah mengenal dan mempraktekannya. Perbedaan antara kedua sistem pengobatan ini tidak merupakan penghalang bagi masyarakat pedesaan termasuk desa penelitian - Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo untuk memanfaatkannya demi kesembuhan jiwa maupun raganya.

Bahkan sering terjadi penggunaan kedua macam sistem itu masing-masing tidak berdiri sendiri melainkan ditempuh secara bersama dan serempak.

Dengan demikian maka keduanya bisa saling menunjang.

Sistem pengobatan non-fisik biasanya dilakukan oleh orang yang biasa disebut sebagai kasepuhan (orang tua), tiyang saged (orang pintar) atau dukun. Mereka ini kehidupannya memang mengabdikan kepada "ngelmu" yang menuntunnya untuk menguasai kuasa-kuasa supra natural. Dengan kuasa itu kemudian digunakan untuk menolong sesama yang sedang menderita sakit jasmani maupun rohani. Sifat pengabdian ini dari semula adalah merupakan bentuk pertolongan, sehingga tanpa unsur komersial, sebab dasarnya adalah welas asih (belas kasihan) terhadap sesama. Bahkan sikap komersialisasi ngelmu adalah merupakan pantangan besar yang apabila dilanggar bisa berakibat fatal bagi pemiliknya. Pengobatan melalui jasa dukun ini memang sangat bertentangan dengan perkembangan hidup manusia masa kini yang sudah dikuasai oleh teknologi modern, termasuk bidang pengobatan. Namun harus diakui bahwa tidak semua jenis penyakit bisa disembuhkan dengan sistem modern ini.

Dalam hal-hal tertentu teknologi kedokteran tidak mampu mengatasi suatu penyakit, lebih-lebih yang disebabkan oleh faktor non-fisik tersebut diatas. Untuk itu maka mau tak mau masyarakat akhirnya lari kepada pengobatan tradisional (dukun) demi kesembuhannya dan ternyata banyak yang tertolong dengan cara itu.

Hal inilah yang merupakan tantangan bagi dunia kedokteran modern masa kini, khususnya di lingkungan masyarakat tradisional Jawa, sehingga faktor non-fisik ini dalam perkembangan pengobatan nanti nampaknya tidak dapat dikesampingkan demikian saja dalam suatu proses pengobatan.

Adapun sistem pengobatan secara fisik biasanya dilakukan oleh para peramu jamu tradisional atau dalam perkembangan kemudian disebut sebagai pengrajin jamu. Dalam kaitan ini sebagaimana sudah disebutkan di atas, bahwa bumi telah menyediakan unsur-unsur penting bagi kehidupan yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan melalui akar-akarnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sudah sejak jaman dahulu masyarakat Jawa sudah mengenal berbagai macam tumbuh-tumbuhan sebagai sumber pengobatan yang ampuh. Mulai dari akar, daun, bunga, buah, biji, dan kulit tanaman dapat digunakan sebagai obat.

Bumi Indonesia atau bumi Jawa khususnya adalah bumi yang subur dan kaya akan berjenis tanaman berkhasiat untuk pengobatan. Pengetahuan akan pengobatan alam yang didasarkan atas pengalaman hidup beratus tahun itu diturunkan dari generasi ke generasi sehingga sudah menjadi milik bangsa secara murni tanpa tercampur dengan unsur-unsur asing manapun.

Dengan munculnya teknologi modern di bidang pengobatan maka untuk sementara waktu yang lalu peran jamu tradisional ini agak terdesak oleh obat-obat sintesis (kimiaawi). Namun di lingkungan masyarakat pedesaan peran jamu tradisional ternyata tetap kokoh, kecuali di lingkungan masyarakat kota. Hanya perlu kita perhatikan pula bahwa pada masa akhir-akhir ini telah terjadi perkembangan pandangan justru di lingkungan dunia kedokteran, dimana orang sudah mulai memperhatikan khasiat jamu tradisional disamping obat sintesis yang ada.

Sudah menjadi kenyataan pula bahwa tidak semua obat modern mampu menyembuhkan semua penyakit.

Penyakit tertentu yang tidak mampu diatasi oleh obat sintesis (kimiaawi) justru bisa disembuhkan melalui ramuan tradisional. Melihat kenyataan ini maka peran ramuan tradisional nampaknya akan menjadi penting pada masa mendatang nanti.

Lebih-lebih dengan makin ketatnya himbauan akan kesadaran lingkungan hidup, ditambah dengan semboyan "kembali ke alam" maka fungsi ramuan tradisional nampaknya akan menjadi semakin penting dalam menunjang kesehatan masyarakat seluasnya di masa depan. Apabila semula keberadaan jamu tradisional ini tidak mempunyai nilai ekonomi dalam masyarakat, karena memang kehadirannya semula hanya berfungsi sosial semata (untuk pertolongan atas dasar "welas asih" kepada sesama), maka perkembangan akhir-akhir

ini keadaan tersebut akan bergeser.

Nilai ekonomi peredaran jamu tradisional telah mulai nampak berkembang. Hal ini lebih ditunjang dengan kenyataan bahwa harga jamu tradisional masih jauh lebih murah daripada obat kedokteran, sehingga terjangkau oleh masyarakat umumnya.

Apalagi dalam kenyataannya dunia kedokteran belum menjangkau seluruh masyarakat pedesaan maka peran jamu tradisional dan pengobat tradisional (dukun) jelas masih penting.

Sehubungan dengan nilai ekonomi jamu tradisional tadi maka perkembangan maju keberadaannya akan menyangkut beberapa komponen, misalnya :

- petani penanam tanaman bahan jamu
- peramu atau pengrajin jamu
- pengedar jamu

Komponen-komponen inipun muncul di daerah penelitian di desa Baran.

4.1.1. **Petani penanam tanaman jamu**, akan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya sesuai dengan tuntutan kemajuan kebutuhan masyarakat. Makin banyak masyarakat membutuhkan jamu akan makin banyak petani jamu sehingga nilai ekonomi bagi kehidupan masyarakat petani akan semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan sudah tentu makin meningkat pula tuntutan kualitasnya. Keterpaduan pemenuhan di kedua bidang itu tentu akan meningkatkan kesejahteraan hidup petani jamu.

4.1.2. **Peramu atau Pengrajin Jamu**, juga akan menghadapi pola yang sama dengan para petani tersebut. Peramu jamu yang semula bersifat perorangan akan berkembang menjadi pengrajin yang kolektif dan lebih bersifat sebagai home-industry. Dengan perkembangan semacam itu sudah tentu akan lebih banyak menyerap tenaga kerja, lebih lagi apabila berkembang menjadi industri yang sesungguhnya. Namun harus diingat bahwa perkembangan semacam itu memang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang terlibat, tetapi sebaliknya apabila berkembang menjadi industri dengan mekanisasi maka kesejahteraan tersebut akan menjadi

pudar, karena akan banyak terjadi pengangguran.

- 4.1.3. **Pengedar Jamu**, juga mengikuti pola tersebut di atas dimana pada awalnya dalam bentuk penjual jamu gendongan. Penjual jamu gendongan inilah yang terkenal sampai sekarang. Semula mereka hanya mengedarkan jamu dari rumah ke rumah di seputar desanya, namun kemudian peredarannya meluas jauh dari desanya, bahkan ke kota-kota besar baik di Jawa maupun luar Jawa. Jelas perkembangan yang demikian akan menaikkan kesejahteraan hidup mereka. Berbagai ramuan pada pengedar jamu gendongan masing-masing ditempatkan dalam botol-botol dan digendong di dalam senik (rinjing). Apabila ada pembeli, barulah diramu dalam gelas sesuai dengan kehendak pembeli, jenis jamu apa yang dimintanya. Proses pengedaran jamu semacam ini sudah tentu kurang praktis, sehingga sekarang dengan timbulnya industri maka ramuan tradisional ini langsung dikemas dalam plastik sehingga menjadi praktis karena bisa beredar dan diminum kapanpun, dimanapun tanpa tergantung pada penjual atau pengedarnya. Hanya dampak dari kepraktisan ini ialah sudah tentu berkurangnya daya gerak penjual jamu gendongan itu sendiri. Hal-hal itulah yang perlu mendapatkan perhatian dari para penentu kebijakan perihal jamu tradisional ini.

4.2. Kesimpulan.

Dari keseluruhan uraian tentang "Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan" ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 4.2.1. Dalam mewujudkan kondisi sehat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa telah memiliki pemahaman dan upaya yang konseptual.
- 4.2.2. Konsepsi masyarakat Jawa dalam bidang kesehatan adalah relevan dengan usaha kesehatan dalam ilmu kedokteran modern.
- 4.2.3. Masyarakat Jawa mengenal dua faktor penyebab sakit yaitu

faktor yang bersifat fisik dan non-fisik, sedangkan cara pengobatannya pun ada dua macam yaitu secara fisik dan non-fisik.

- 4.2.4. Jamu Tradisional masih fungsional dalam masyarakat sekarang walaupun bersaing dengan obat modern.
- 4.2.5. Peran pengobat tradisional masih penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan walaupun sudah berada dalam era pengobatan modern.
- 4.2.6. Jamu tradisional perlu dikembangkan peranannya dalam sistem pengobatan masyarakat, namun dalam proses pengembangannya harus dicegah dampak negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Clifford R. 1975. **Petunjuk Modern Kepada Kesehatan**. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Asmara, Adhy, dkk. 1980. **Jamu Jawa**. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Brotosuparto. 1933. **Serat Primbon Jampi Jawi. Ngewrat Racikan Jampi-jampi Cara Jawi Tulen, Turunan Saking Serat Primbon Kuno**. Kediri : Tan Khoen Swie.
- Chee Schrum, Nat B.M. 1988. **Pengobatan Tradisional Dengan Tumbuhan**. Semarang : Mandira.
- Churchman, C. West. 1968. **The System Approach**. New York : Del Publishing Co, Inc.
- Daryanto. 1981. **Kumpulan Jamu Tradisional**. Semarang : Aneka Ilmu.
- De Raadt. 1913. **Bab Lelara Pes**. Betawi : Landsdrukkerij.
- Endra, W. Surya. **Obat-obatan Ramuan Asli**. Surabaya : Usaha Nasional.
- Fournier. 1911. **Serat Waosan Ingkang Prayogi Kandanen Dening Para Dewasa**. Betawi : Landsdrukkerij.
- Hartatik, Atik Sri. 1989. **Aneka Resep Obat Kuno Yang Mujarab**. Surakarta : Usaha Jaya.
- Kats, J. 1919. **Bab Panyegahe Minuman Keras**. Betawi : Balepustaka.
- Lubis, Salim. 1983. **Pengobatan Tradisional Dalam Resep Obat : Barat, Timur dan Cina**. Pekalongan : CV. Bahagia.
- Mausert, Otto. 1988. **Tanaman Untuk Kesehatan**. Semarang : Dahara Prize.
- Marmohusodo. 1919. **Bab Sesakit Beri-Beri**. Solo : Mangkunegaran.
- Mudoko. 1917. **Bab Segawon Edan**. Betawi : Volkslectuur.
- Ouwehand. 1913. **Pamularasaning Tiyang Sakit**. Betawi : Volkslectuur.
- Prawiroatmodjo, S. 1972. **Ensiklopedi Jawi Centini Kawedar**. Surabaya : Marfiah.

- Pringgohusodo, S.W. 1986. **Jamu Jawa, Gejala Penyakit dan Pengobatannya**. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Sampirmihardjo. 1914. **Lelembut Kolera**. Betawi : Volkslectuur.
- Santoso, Budi. 1985. **Kesadaran Sejarah Dalam Perkembangan Kebudayaan Nasional Indonesia**. Jakarta : Depdikbud.
- Sarban. 1913. **Bab Panulakipun Bebaya Wuta Utawi Sakit Mripat**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1921. **Bab Laler lan Panumpase**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1921. **Bab Lelara Beri-Beri**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1921. **Bab Wong Wuto**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1932. **Kalis ing Sesakit**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1921. **Leloro Gudig**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1921. **Lelara Tuberculose**. Betawi : Volkslectuur.
- Sardjito. 1920. **Ngelmu Kawarasan**. Betawi : Volkslectuur.
- Sastrosupomo, Suprihadi. 1984. **Ilmu Budaya Dasar**. Salatiga : UKSW. NN. Serat Jampi Jawi.
- Shryock, Harold. 1982. **Penuntun Perawatan dan Pengobatan Modern**. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Soeparto, Soedarmilah. 1986. **Jamu Jawa Asli**. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sumodijoyo, R. 1980. **Kitab Primbon Betaljemur Adammakna**. Yogyakarta : Sumodijoyo Mahadewa.
- Suryahardja, R. Sudatun. 1962. **Ilmu Kesehatan**. Jakarta : Prapanca.
- Besar, Sutan. 1922. **Bab Kasarasaning Lare Alit**. Betawi : Volkslectuur.
- Sutrisno, R. Bambang. 1986. **Jamu Jawa Asli**. Jakarta : CV. Mulai Sari.
- NN 1913. **Bab Lelara Kolera**. Betawi : Landsdrukkerij.
- NN. **Bab Pangrumatanipun Tiyang Sakit**.
- . 1976. **Centini, Jilid IA, II**. Yogyakarta : U.P. Indonesia.
- . 1988. **Jawa Tengah Dalam Angka 1988**. Semarang : Kantor Sensus Dan Statistik Jawa Tengah.

- . 1983. **Mengenal Apotik Hidup**. Pekalongan : CV. Bahagia.
- . 1989. **Petunjuk Penulisan Pengobatan Tradisional**. Jakarta : Depdikbud.

NN. Primbon Jampi Jilid I.

NN. Primbon Jampi Jilid II.

NN. Primbon Jampi Jilid III.

NN. Primbon Jampi Jilid IV.

INDEKS

Adas, 90, 99, 115, 126, 143
Aji, 57
Apotik, 3
Bala, 57, 120
Baran, 21, 30, 137, 144, 145, 147
Bawang merah, 106, 115
Bawang putih, 105, 108, 111
Belek, 180
Belimbing, 64, 106
Berak darah, 100
Biduren, 76
Bisul, 104, 116
Boreh, 180
Brotowali, 141
Bubo, 72, 135
Cacing, 106, 107, 109
Cacingen, 106, 108, 141
Cacing gelang, 106, 108
Cacing kremi, 109, 110
Cangkrangen, 61
Cerok, 128, 139
Ceprot, 139
Citro, 150, 152
Dadah, 150
Daru, 119
Demam, 146
Dukun, 60, 120, 176, 201

Encok, 85
Endrin, 86
Filosofis, 49
Gabag, 89
Gaib, 115
Gendhong, 124
Gendongan, 202, 203
Gomen, 65
Gondongen, 104, 135
Gudhig, 80
H.Y. Hartiyo, 168
Ilham, 184
Inisiasti, 54
Jambe, 108, 118
Jampi-jampi, 115
Jerawat, 115, 117
Jimat, 57
Kabul, 188
Kamboja, 104
Kamisepuh, 121
Kamisepuhan, 121
Kanuragan, 55
Kedawung, 115
Kejawen, 49
Kejibeling, 93
Kembang telon, 187
Kembung, 113, 115
Kerto, 129, 130, 133
Kharisma, 120

Kohabitasi, 51, 53, 60
Koliek, 107
Komulasi, 113
Kondang, 187
Konsepsional, 203
Kontaminasi, 113
Kremi, 109, 110
Kukul, 117, 118
Kumis kucing, 65
Kungkum, 184, 187
Lambung, 66, 67, 165
Lamtoro, 109
Loro ayu, 61
Loro kuning, 69
Loro royal, 72
Lumpangen, 61, 65
Maag, 66, 67, 165
Malaria, 139, 141
Manifestasi, 49
Mantra, 56, 57
Mekanisasi, 202
Melanding 109
Membopong, 186
Meniran, 65, 72, 92, 95, 142, 167
Merang, 118
Momong, 188
Mukdim, 176
Mungsi Arab, 113
Ngelmu, 140, 182, 184, 189

Nglakoni, 182, 184, 186
Ngleluri, 184
Ngokilo, 78, 92, 142
Nguter, 19, 20, 21, 139, 148
Orang pandal, 119, 154
Orang pintar, 119, 135, 154
Ovum, 50
Pangur, 54
Param, 182
Parasitis, 106
Pangejawantahan, 48
Pengobat, 119, 136
Pengobat tradisional, 103, 105, 108, 111, 115, 117, 119
Pengrajin, 200, 202
Pilis, 180
Pipisan, 180, 182
Pojok Kidul, 40, 42
Pojok Lor, 40, 42
Pujowiyono, 137, 144
Pulosari, 98, 124, 142, 189
Pulung, 119
Rajah, 57
Ramuan, 68, 71, 73, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 92,
98, 101
Ropal, 54, 115, 188
Remujung, 65, 75, 78, 79, 92, 93, 142
Rinjing, 202
Rusman Ranusuparto, 154
Sangkal putung, 176

Sariawan, 65
Sawan, 61
Sembukan, 115
Sembur, 188, 198
Senggama, 51, 52
Sengkala, 188
Senik, 202
Sintetis, 200
Sirih, 103, 180
Slamet, 163
Spesifikasi, 49
Spiritual, 55, 57, 63
Stuip, 93
Sugiman, 122
Sukoharjo, 119, 122, 137
Supranatural, 182, 188, 198
Suwuk, 180, 186, 188, 189, 198
Tapel, 180
Temu hitam, 111
Tiyang pinter, 119, 120, 129, 136
Tiyang saged, 119, 120
Tom, 106
Tradisional, 63, 65, 66, 68, 71, 73, 76, 77, 79, 80 81, 82, 84, 85, 87,
88, 90, 94, 98, 101
Trembuku, 111
Tukung, 112
Universal, 49
Wadhuk, 66
Wahyu, 119

Welas asih, 5, 6, 144, 199, 201

Widuri, 104

Wijoyo kusumo, 104

Wong biso, 119

Wong pinter, 119, 129, 154

Wong tuwo, 62

Wudhun, 102

Zygote, 50

INSTRUMEN PENELITIAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN

1. Bagaimana letak dan keadaan daerah penelitian.

- a. Nama Desa
- b. Kelurahan
- c. Kecamatan
- d. Kabupaten
- e. Propinsi
- f. Keadaan fisik/geografis
- g. F l o r a
- h. F a u n a
- i. Gunung)
- j. Pegunungan) Relief daerah/tanah
- k. Dataran)
- l. Sungai-sungai
- m. Rawa-rawa
- n. Danau
- o. Ketinggian dari air laut
- p. Iklim
- q. Curah hujan
dan sebagainya.

2. Kependudukan.

- a. Jumlah
- b. Kepadatan
- c. Komposisi berdasarkan jenis kelamin dan golongan umur
- d. Angka ketergantungan (pengangguran yang belum bekerja anak-anak) yang menjadi tanggungan orang lain
- e. Tingkat kelahiran
- f. Tingkat kematian
- g. Mobilitas

3. Keadaan Ekonomi

Bagaimana indikator-indikator yang dapat menggambarkan tingkat ekonomi masyarakat misalnya :

- a. Pendapatan daerah
- b. Bentuk rumah tangga
- c. Isi rumah tangga
- d. Mata pencaharian

4. Keadaan pendidikan

- a. Jumlah sekolah
- b. Murid dan guru
- c. Tingkat pendidikan yang dicapai serta penjelasan-penjelasan

5. Latar belakang budaya

- a. Bahasa
- b. Agama
- c. Kepercayaan yang berkenaan dengan makhluk halus, kekuatan gaib dan sebagainya.
- d. Stratifikasi sosial
- e. Sistem kekerabatan

6. Bagaimana persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit.

- a. Orang yang bagaimana yang dikatakan orang sehat, tandanya
- b. Orang yang bagaimana yang dikatakan orang yang sedang menderita sakit tandanya

7. Penyakit

- a. Penyakit apa saja yang ada/nama-namanya
- b. Ciri-cirinya masing-masing
- c. Sebab-sebabnya
- d. Siapa yang dimintai tolong untuk menyembuhkannya
- e. Cara penyembuhannya
- f. Peralatan-peralatannya
- g. Usaha apa yang dilakukan dalam menghindari penyakit-penyakit tersebut masing-masing

- h. Obat-obatan untuk masing-masing penyakit/untuk penyembuhannya
- i. Obat-obatan untuk pencegahan sesuatu penyakit

8. Pengobatan tradisional.

- a. Macam-macam pengobat tradisional dengan keahliannya
- b. Bagaimana proses menjadi pengobat tradisional
- c. Apa pantangan-pantangannya.
- d. Apa ada cara-cara untuk peningkatan sehubungan dengan keahliannya dan sebagainya.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI LAPANGAN

Penjelasan Umum

1. Instrumen ini hanya dipakai sebagai alat bantu bagi peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.
2. Selain menggunakan instrumen, peneliti perlu juga melakukan pengamatan (observasi) langsung di lapangan untuk menjamin ketepatan dan kebenaran data yang dicatat.
3. Perlu disadari bahwa penelitian tentang pengobatan amat diperlukan ketelitian, kepekaan dan rasa tanggung jawab tinggi dari pencatat informasi.
4. Informasi yang benar, tepat dan teliti dapat menjamin "juru selamat" bagi manusia lain, sebaliknya informasi yang keliru, sembrono, asal jadi, besar kemungkinan menjadi "pembunuh terselubung" bagi orang lain.
5. Satu set instrumen hanya untuk mencatat satu data pengobatan.
6. Instrumen harus diperbanyak sesuai dengan kemungkinan jumlah cara pengobatan yang akan terkumpul.
7. Berdasarkan data dalam instrumen, penulis laporan dapat menyusun deskripsi tentang cara pengobatan tradisional.
Tulisan dalam instrumen harus jelas terbaca oleh orang lain.

FORMULIR DATA PENGOBATAN TRADISIONAL

SUMBER DATA

Tanggal/Bulan/Tahun pendataan :

.....

Lokasi pengumpulan data :

.....

PETUGAS PENCATAT DATA

Nama lengkap :

.....

Jenis kelamin, Usia, Pekerjaan

.....

Nama informan : Alamat Instansi :
.....

Jenis kelamin, Usia, Pekerjaan : Alamat rumah :
.....

Alamat lengkap :
.....

=====

Instruksi : beri tanda lingkaran di mana perlu.

1. Pengobatan tradisional untuk penyakit : a. luar b. dalam.
2. Nama Penyakit : (Bahasa Daerah :)
3. Pengobatan dan perawatan tradisional dengan tindakan :
Sebutan tindakan : (Bahasa Daerah :)
4. Gejala penyakit :
atau tanda-tanda sakit
5. Tafsiran penyebab sakit menurut pengetahuan lokal :
.....
6. Kategori penyakit menurut pengetahuan lokal :
 - a. sakit biasa
 - b. luar biasa, diguna-guna
 - c. tidak menular,
 - d. dapat menular
 - e. tidak berbahaya
 - f. membahayakan diri dan orang lain
 - g. dapat diobati sendiri
 - h. harus dengan bantuan ahli
 - i. dapat disembuhkan
 - j. susah disembuhkan
 - k. lain-lain :
7. Cara pengobatan tradisional :
 - a. dengan ramuan obat
 - b. tanpa ramuan obat
 - c. dengan tindakan jasmani
 - d. tanpa tindakan jasmani
 - e. dengan tindakan rohani
 - f. tanpa tindakan rohani
 - g. gabungan dari :

RAMUAN OBAT-OBAT TRADISIONAL

Untuk pengobatan penyakit yang telah disembuhkan, diperlukan :

TUMBUH-TUMBUHAN (disertasi ilustrasi gambar atau foto berwarna)

Nama tumbuhan

	lokal	Indonesia	Latin
1.
2.
3.
4.
bila ramuan lebih dari 4 macam tumbuhan :			

PENJELASAN TENTANG BAHAN BAKU RAMUAN :

Gambar :

Jenis tumbuhan :

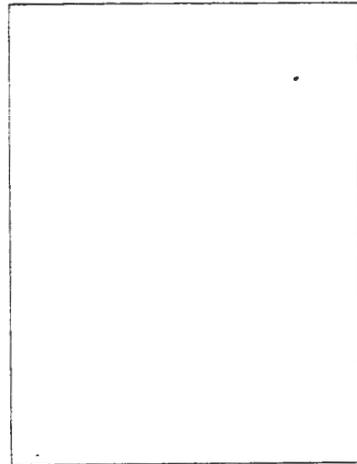
Bentuk fisiologi :

Tempat tumbuh :

Bagian yang di-
pakai untuk
ramuan obat :

Takaran/ukuran
lokal :

CARA MENGOLAH :



.....

.....

.....

.....

.....

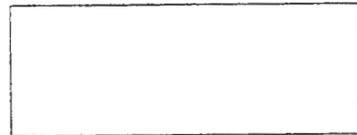
ALAT-ALAT untuk mengolah :

Gambar

Nama lokal :

Bentuk :

Terbuat dari :



BENTUK JADI RAMUAN OBAT :

.....

CARA DAN ATURAN PAKAI :

.....

.....

PERSYARATAN LAIN YANG DIWAJIBKAN DISARANKAN BAGI PENDERITA DAN PELAKU PENGOBATAN

.....

Jika ramuan obat terbuat dari campuran bahan-bahan lain, maka lanjutkan pada halaman berikut :

BAHAN BAKU RAMUAN OBAT TRADISIONAL

HEWAN ATAU BAGIAN ORANG BINATANG (tanduk, tulang, taring, empedu dan lain sebagainya.).

Nama hewan

	lokal	Indonesia	Latin
1.
2.
3.
4.

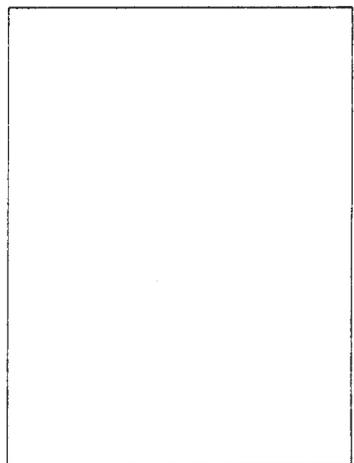
bila lebih dari 4 macam :

.....

PENJELASAN TENTANG BAHAN BAKU RAMUAN

Gambar :

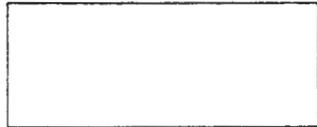
- Jenis hewan :
- Bentuk fisiologi :
- Lingkungan hidup :
- Bagian yang dipakai untuk ramuan obat :
- Takaran/ukuran lokal :
- CARA MENGOLAH :
-
-
-
-



ALAT-ALAT untuk mengolah :

Nama lokal :
Bentuk :
Terbuat dari :

Gambar :



BENTUK JADI RAMUAN OBAT :

.....

CARA DAN ATURAN PAKAI :

.....
.....

PERSYARATAN LAIN YANG DIWAJIBKAN, DISARANKAN BAGI PENDERITA DAN PELAKU PENGOBATAN

.....
.....
.....

Jika ramuan obat masih juga dicampur dengan zat, mineral, benda lain, maka lanjutkan :

BAHAN BAKU RAMUAN OBAT TRADISIONAL

ZAT, MINERAL, BENDA (air, garam, minyak, belerang, cuka, abu dapur, dan sebagainya).

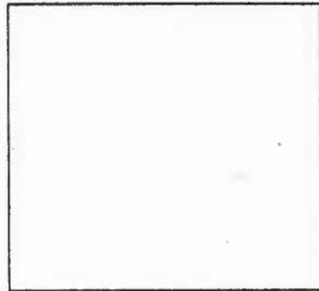
Nama zat, mineral, benda

	Lokal	Indonesia
1.
2.
3.
4.
	bila lebih dari 4 macam :	

PENJELASAN TENTANG BAHAN BAKU RAMUAN

Gambar :

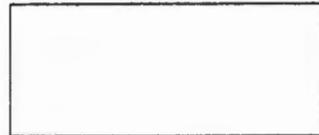
Jenis :.....
Bentuk :.....
Cara peroleh :.....
Bagian yang dipakai :.....
Takaran/Ukuran lokal :.....
CARA MENGOLAH :
.....



ALAT ALAT untuk mengolah :

Gambar :

Nama lokal :.....
Bentuk :.....
Terbuat dari :.....



BENTUK JADI RAMUAN OBAT :

.....

CARA DAN ATURAN PAKAI :

.....
.....

PERSYARATAN LAIN YANG DIWAJIBKAN, DISARANKAN BAGI PENDERITA MAUPUN PENGOBAT :

.....
.....
.....

PENGOBATAN DAN PERAWATAN TRADISIONAL DENGAN TINDAKAN :

- | | | | |
|-------------------------------------|-----------------------------------|--------------------|--------------|
| 1. pijit | 2. urut | 3. disembur | 4. ditiup |
| 5. dikum | 6. dikop | 7. disedot, diisap | 8. ditoreh |
| 9. ditusuk | 10. disayat | 11. dicungkil | 12. dipencet |
| 13. diusap | 14. dijilat | 15. dikompres | 16. dibalut |
| 17. direndam dalam air laut | 18. dilulur | | |
| 19. direndam dalam air panas | 20. dimandikan dengan ramuan obat | | |
| 21. dikeluarkan dengan bantuan alat | | | |

22. ditidurkan dalam posisi tertentu
23. berpantang terhadap jenis-jenis makanan dan minuman tertentu
24. diberi penangkal : jarum, gunting kecil, pisau dan lain sebagainya.
25. lain-lain tindakan pengobatan tradisional yang terdapat di daerah.
 - a. Cara pengobatan tradisional dengan tindakan No.
(lihat 1 - 25). Uraikan langkah-langkah dan cara-cara tindakan yang dilakukan :
.....
.....
.....
 - b. Tujuan tindakan untuk pengobatan penyakit-penyakit apa ? perawatannya apa ?
.....
.....
 - c. Alat bantu yang dipakai :
.....
 - d. Ramuan obat yang dipakai :
.....
 - e. Pelaku :
.....

**MILIK KEPUSTAKAAN
 DIREKTORAT TRADISI
 DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

